

**PEMANFAATAN MUSEUM KERATON SUMENEP SEBAGAI
SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
KELAS VIII DI MTS NEGERI 1 SUMENEP
TAHUN AJARAN 2025/2026**

SKRIPSI

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Oleh:

Noval Afrianto

NIM: 2121101090049

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
NOVEMBER 2025**

**PEMANFAATAN MUSEUM KERATON SUMENEP SEBAGAI
SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
KELAS VIII DI MTS NEGERI 1 SUMENEP
TAHUN AJARAN 2025/2026**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Sains
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial



Oleh:

Noval Afrianto

NIM: 2121101090049

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
NOVEMBER 2025**

**PEMANFAATAN MUSEUM KERATON SUMENEP SEBAGAI
SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
KELAS VIII DI MTS NEGERI 1 SUMENEP
TAHUN AJARAN 2025/2026**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Sains
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Oleh:

Noval Afrianto

NIM: 2121101090049

Disetujui Pembimbing



Anindya Fajarini, S.Pd., M.Pd.

NIP. 199003012019032007

**PEMANFAATAN MUSEUM KERATON SUMENEP SEBAGAI
SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
KELAS VIII DI MTS NEGERI 1 SUMENEP
TAHUN AJARAN 2025/2026**

SKRIPSI

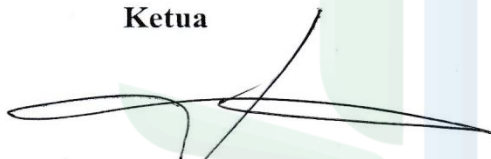
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Sains
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Hari: Selasa

Tanggal: 18 November 2025

Tim Penguji

Ketua



Dr. Indah Wahyuni, M.Pd.
NIP. 198003062011012009

Sekretaris



Novita Nurul Islami, M.Pd.
NIP. 198711212020122002

Anggota:

1. Dr. Nuruddin, M.Pd.I.
2. Anindya Fajarini, S.Pd., M.Pd.



Menyetujui

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si.
NIP. 19730424000031005

MOTTO

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ
وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

“Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (Q.S Yusuf ayat: 111)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Departemen Agama Republik Indonesia, Alquran dan Terjemahan, (Semarang: Toha Putra, 1989), 111.

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini dengan penuh cinta, hormat, dan ketulusan saya persembahkan kepada orang-orang yang paling berharga dalam hidup saya.

1. Kedua orang tua saya, bapak syarif dan ibu Mona yang telah memberikan kasih sayang, doa, dukungan, serta pengorbanan tanpa batas kepada anakmu ini hingga bisa memperoleh gelar Sarjana. Terima kasih atas segala cinta, kesabaran, serta dukungan yang tiada pernah surut hingga terselesaikannya skripsi ini.
2. Harisah selaku kakak kandung saya yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, dan inspirasi dalam meraih cita-cita.
3. Kepada seluruh keluarga besar saya terima kasih atas doa, dukungan moral, dan kasih sayang yang selalu diberikan. Kehadiran kalian memberikan warna, semangat, serta rasa kebersamaan yang luar biasa dalam setiap perjalanan hidup saya.
4. Kepada Dian Fahira, yang selalu memberi dukungan, semangat, dan kehadiran yang berarti selama proses penyusunan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikut beliau hingga akhir zaman. Berkat rahmat dan pertolongan-Nya, penulis dapat melaksanakan kegiatan penelitian serta menyelesaikan penulisan laporan akhir skripsi yang berjudul “Pemanfaatan Museum Keraton Sumenep sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VIII di MTs Negeri 1 Sumenep Tahun Ajaran 2025/2026.”

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Pada kesempatan kali ini saya ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu saya dalam proses penyelesaian skripsi ini, yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah mendukung dan memfasilitasi kami selama proses kegiatan belajar mengajar di lembaga ini.
2. Bapak Dr. H. Abdul Mu'is, M.Si selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan surat perizinan.

3. Bapak Dr. Hartono, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sains yang telah memberikan berbagai fasilitas dan dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Fiqru Mafar, M.IP selaku Ketua Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah membantu segala hal yang diperlukan sebagai syarat skripsi.
5. Bapak Dr. Moh. Nor Afandi, M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan, dukungan dan perhatian yang telah diberikan selama masa studi dikampus ini.
6. Ibu Anindya Fajarini S.Pd, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam skripsi ini.
7. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah sabar dan ikhlas mendidik dan memberikan ilmunya kepada penulis, Insha Allah ilmu yang diberikan dapat bermanfaat.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun peneliti mengharapkan skripsi ini bisa bermanfaat untuk

pengembangan Ilmu Pendidikan dan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Semoga seluruh bentuk amal yang sudah bapak/ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.

Jember, 15 Oktober 2025

Penulis

Noval Afrianto
NIM. 212101090049

ABSTRAK

Noval Afrianto, 2025: *Pemanfaatan Museum Keraton Sumenep sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VIII di MTs Negeri 1 Sumenep Tahun Ajaran 2025/2026*.

Kata Kunci: Museum, Sumber Belajar, Ilmu Pengetahuan Sosial.

MTs Negeri 1 Sumenep menunjukkan upaya inovatif dalam penerapan pembelajaran kontekstual dengan memanfaatkan potensi lokal, yaitu Museum Keraton Sumenep, sebagai sumber belajar alternatif dalam mata pelajaran IPS. Upaya ini mencerminkan komitmen sekolah dalam mengintegrasikan lingkungan sekitar ke dalam proses pembelajaran guna meningkatkan relevansi materi dengan pengalaman nyata peserta didik serta memperkuat kualitas pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Fokus penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah: 1) Bagaimana pemanfaatan media berupa benda-benda koleksi Museum Keraton Sumenep sebagai sumber belajar IPS Kelas VIII di MTs Negeri 1 Sumenep Tahun Ajaran 2025/2026? 2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Museum Keraton Sumenep sebagai sumber belajar IPS Kelas VIII di MTs Negeri 1 Sumenep Tahun Ajaran 2025/2026? 3) Bagaimana kendala dari pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan Museum Keraton Sumenep sebagai sumber belajar IPS Kelas VIII di MTs Negeri 1 Sumenep Tahun Ajaran 2025/2026?

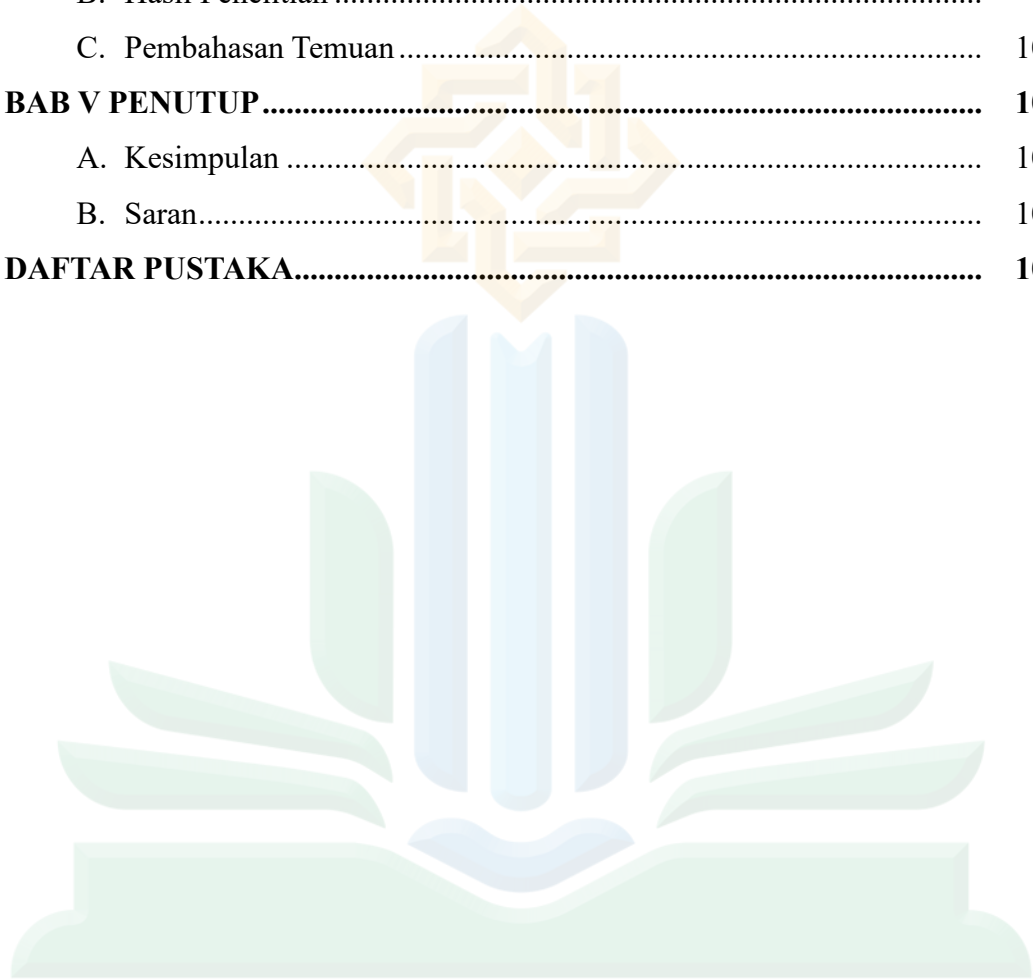
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian di MTs Negeri 1 Sumenep. Pemilihan subjek dilakukan melalui teknik *purposive*. Pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data meliputi tiga langkah utama, yakni kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan pemanfaatan Museum Keraton Sumenep sebagai sumber belajar IPS di MTs Negeri 1 Sumenep sangat relevan karena memberikan pengalaman belajar kontekstual melalui koleksi benda bersejarah yang mendukung pemahaman materi IPS, khususnya materi interaksi budaya pada masa kerajaan Islam, menumbuhkan apresiasi terhadap sejarah lokal dan Letaknya yang dekat serta biaya kunjungan yang terjangkau menjadikannya mudah diakses oleh siswa. Pembelajaran dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala seperti waktu kunjungan yang terbatas, jumlah siswa yang besar, serta kondisi sarana dan koleksi museum yang memerlukan perawatan lebih lanjut.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Penelitian Terdahulu.....	14
B. Kajian Teori.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	46
B. Lokasi Penelitian.....	47
C. Subjek Penelitian.....	47
D. Teknik Pengumpulan Data	50
E. Analisa Data	52
F. Keabsahan data.....	54
G. Tahap-Tahap Penelitian	55

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	57
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	57
B. Hasil Penelitian	70
C. Pembahasan Temuan	100
BAB V PENUTUP	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA.....	109



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Identifikasi Persamaan dan Perbedaan Penelitian	21
Tabel 1.2 Capaian Pembelajaran IPS	44
Tabel 4.1 Identitas MTs Negeri 1 Sumenep	52
Tabel 4.2 Nama Guru dan Tenaga Pendidik MTs Negeri 1 Sumenep.....	65
Tabel 4.3 Bangunan MTs Negeri 1 Sumenep	69
Tabel 4.4 Siswa dan Siswi MTs Negeri 1 Sumenep.....	70
Tabel 4.5 Data Pengunjung Museum Keraton Sumenep	87



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

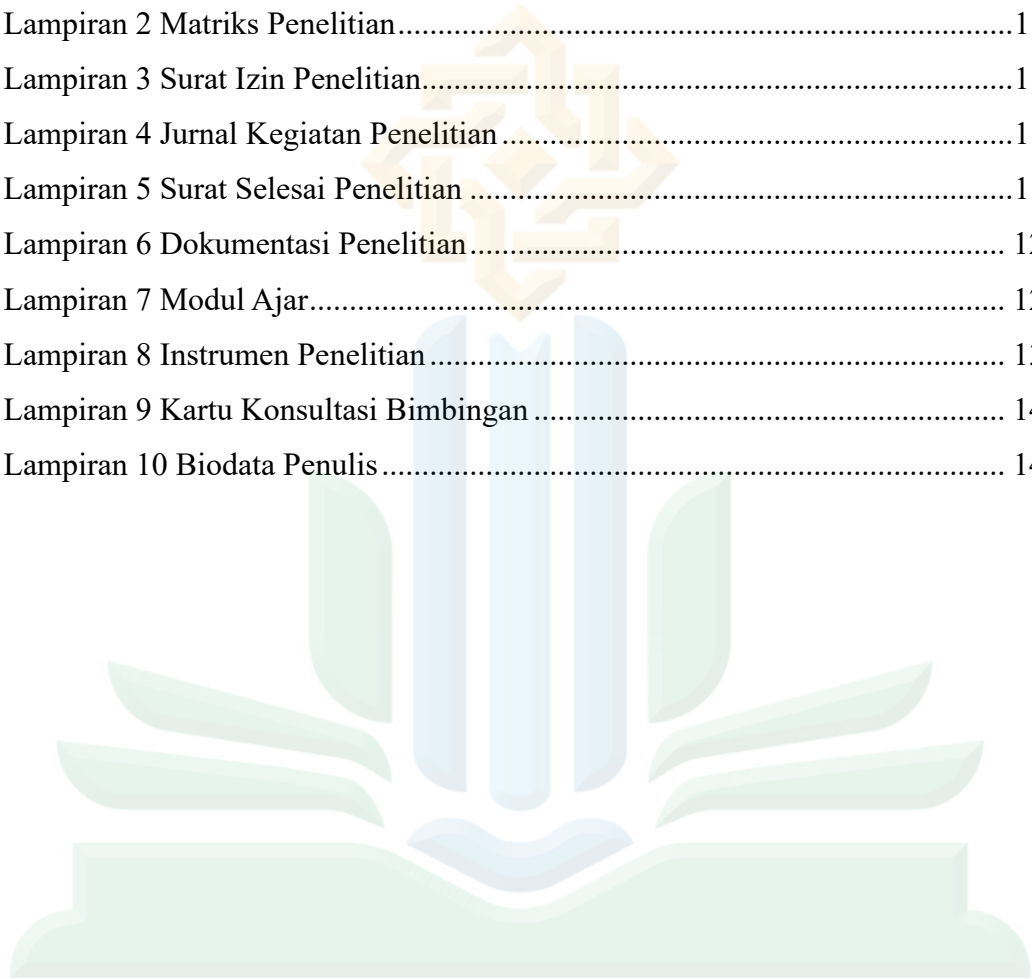
DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi UPTD Museum Keraton Sumenep	59
Gambar 4. 2 Jadwal Operasional Museum Keraton Sumenep.....	60
Gambar 4. 3 Harga Tiket Museum Keraton Sumenep	61
Gambar 4. 4 Harga Tiket Museum Keraton Sumenep	72
Gambar 4. 5 Jarak MTs Negeri 1 Sumenep dengan Museum Keraton Sumenep .	73
Gambar 4. 6 Buku Paket Kelas VIII	74
Gambar 4. 7 Senjata Tradisional	76
Gambar 4. 8 Pakaian Kebesaran Raja	78
Gambar 4. 9 Naskah Kuno	79
Gambar 4. 10 Peralatan Rumah Tangga Kerajaan	82
Gambar 4. 11 Ornamen Arsitektur	83
Gambar 4. 12 Kegiatan Pembelajaran di Museum Keraton Sumenep.....	93
Gambar 4. 13 Diskusi Kelompok di Kelas.....	96
Gambar 4. 14 Gerobak Kayu	99

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pernyataan Keaslian Tulisan.....	114
Lampiran 2 Matriks Penelitian.....	115
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian.....	116
Lampiran 4 Jurnal Kegiatan Penelitian.....	118
Lampiran 5 Surat Selesai Penelitian	119
Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian.....	120
Lampiran 7 Modul Ajar.....	125
Lampiran 8 Instrumen Penelitian.....	130
Lampiran 9 Kartu Konsultasi Bimbingan.....	145
Lampiran 10 Biodata Penulis.....	146



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah perpaduan atau integrasi dari berbagai disiplin ilmu sosial (sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, ilmu politik, filsafat, psikologi) serta humaniora yang disusun secara sistematis dengan tujuan pendidikan di sekolah.¹ Pembelajaran IPS bertujuan agar peserta didik mampu memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat serta mengembangkan keterampilan penting untuk dapat berkontribusi dalam menciptakan kondisi kehidupan yang lebih baik di tengah perkembangan dunia.

Namun dalam implementasinya pembelajaran IPS sering kali di pandang sebagai pembelajaran yang membosankan. Hal tersebut mengakibatkan rendahnya antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran IPS. Secara umum permasalahan yang terjadi pada pembelajaran

IPS yaitu; pendekatan pembelajaran cenderung *teacher centered*, metode pembelajaran di dominasi ekspositori, mengajar berdasarkan buku teks (*tekstbook centered*).²

Kondisi tersebut menegaskan perlunya pembaharuan strategi pembelajaran IPS yang lebih kontekstual, kreatif, dan mampu membangkitkan minat belajar siswa. Salah satu alternatif inovatif yang jarang dilakukan adalah

¹ Musyarofah, Abdurrahman Ahmad, and Nasobi Niki Suma, "Konsep Dasar IPS," (2021), 2.

² Muhammad Kaulan Karima dan Ramadhani, "Permasalahan Pembelajaran IPS Dan Strategi Jitu Pemecahannya," Ittihad 2, no. 1 (2018): 45.

memanfaatkan museum sebagai sumber belajar langsung (*learning resources by utilization*). Museum menyediakan koleksi artefak, dokumen sejarah, dan sumber daya pendidikan yang mampu menghubungkan teori dengan pengalaman nyata, sehingga siswa tidak hanya menghafal konsep tetapi juga memahami konteks sosial-budaya yang melatarbelakanginya.³

Seiring berkembangnya paradigma pendidikan yang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual, MTs Negeri 1 Sumenep mulai menyadari perlunya memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber belajar yang autentik. Salah satu potensi yang sangat relevan dengan materi IPS adalah keberadaan Museum Keraton Sumenep. Museum ini tidak hanya menyimpan berbagai peninggalan sejarah dan budaya Madura, tetapi juga merepresentasikan kekayaan peristiwa sosial, ekonomi, dan politik yang terjadi di masa lampau. Pada awalnya, museum tersebut belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber belajar IPS. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya inisiatif pengembangan pembelajaran berbasis lingkungan, serta rendahnya kesadaran akan pentingnya pembelajaran berbasis sumber lokal. Namun, dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan membangun keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata, MTs Negeri 1 Sumenep kemudian mulai mengembangkan pendekatan pembelajaran yang menjadikan Museum Keraton Sumenep sebagai sumber belajar alternatif.⁴

³ Supriatna, N. Pendidikan IPS di SD. Bandung: UPI Press, (2016).

⁴ Nurusamsiah, diwawancarai oleh Penulis, Sumenep 1 September 2025.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 66 Tahun 2015 Pasal 1 yang menyatakan: “Museum didefinisikan sebagai sebuah lembaga yang berfungsi untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat”, dapat dijelaskan bahwa museum merupakan institusi permanen yang diperuntukkan bagi masyarakat umum dan berfungsi untuk mengumpulkan, merawat, menyajikan, serta melestarikan warisan budaya dari masa lampau.⁵

Museum merupakan sebuah lembaga atau institusi yang memiliki fungsi mengumpulkan, merawat, menyajikan, dan melestarikan warisan budaya masyarakat dari masa lalu. Museum juga merupakan lembaga nirlaba yang memberikan layanan kepada masyarakat, biasanya berupa informasi mengenai koleksi yang dimilikinya. Dari perspektif pendidikan, museum berperan sebagai media dan sumber pembelajaran melalui pemanfaatan koleksinya. Pemanfaatan museum dalam bidang pendidikan menjadi salah satu fokus utama layanan museum. Secara prinsip, museum dapat dijadikan pedoman untuk memberikan pendidikan tentang pentingnya nilai-nilai budaya yang terkandung dalam koleksi benda museum. Dengan mengunjungi museum, pengunjung dapat memperoleh informasi dan pemahaman mengenai makna yang ada pada benda-benda koleksi tersebut.⁶

Museum bukan hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda-benda bersejarah, tetapi juga sebagai lingkungan belajar bagi siswa. Ketika siswa meluangkan waktu untuk mengunjungi museum, mengapresiasi koleksi

⁵ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 66 Tahun 2015 Tentang Museum

⁶ Evita Dwi Oktaviani. "Pemanfaatan Museum Keprajuritan Indonesia sebagai Sumber Belajar Sejarah." *Jurnal Pendidikan Sejarah* 9, no. 2 (2020): 161.

pameran, dan berusaha memahami nilai dari benda-benda tersebut, museum dapat berperan secara efektif sebagai sumber belajar. Nilai-nilai yang terkandung dalam warisan budaya bangsa akan diteruskan dari generasi sebelumnya ke generasi sekarang dengan mendorong siswa mengunjungi museum. Kegiatan ini membantu siswa memahami perjalanan suatu bangsa beserta makna kearifannya. Dengan memanfaatkan museum sebagai sumber belajar, proses pembelajaran menjadi lebih dekat dengan pengalaman nyata peserta didik, sehingga memudahkan mereka dalam membangun pengetahuan secara aktif.⁷

Implementasi museum sebagai sumber belajar IPS tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, tetapi juga memperkaya wawasan siswa tentang sejarah dan kebudayaan daerah mereka sendiri. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap warisan budaya lokal serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam memahami dinamika sosial di masyarakat.⁸

Selain itu pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejalan dengan teori belajar konstruktivisme. Teori belajar konstruktivisme secara umum adalah teori pembelajaran yang menekankan pengembangan kompetensi, keterampilan, atau pengetahuan secara mandiri oleh peserta didik, dengan fasilitasi dari pendidik atau guru melalui berbagai rancangan pembelajaran, serta langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai perubahan. yang

⁷ Syaputra, Satria dalam Yunus, Resmiyati, Andris K., Malae, and Sintia Pakaya, "Peran Museum Popa-Eyato Gorontalo Sebagai Media Belajar Sejarah: Sebuah Penelitian Awal," *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)* 3, no. 2 (2021): 134.

⁸ Maulana Yusuf et al., "Pemanfaatan Museum Sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sejarah" *Jurnal Visipena* 9, no. 2 (Desember 2018): 223.

diperlukan oleh peserta didik.⁹ Pemanfaatan museum sebagai sumber belajar dapat membuat proses pembelajaran IPS akan lebih bermakna karena dalam prosesnya peserta didik dapat mengkonstruksi langsung pengetahuannya melalui interaksi mereka dengan objek yang ada di museum. Mengenai konsep pemanfaatan museum sebagai sumber belajar tersirat di dalam Q.S Yusuf ayat: 111.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (Q.S Yusuf ayat: 111).¹⁰

Ayat ini menegaskan bahwa sejarah bukan sekadar cerita masa lalu, melainkan mengandung hikmah dan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan pedoman dalam memahami realitas sosial masa kini. Sejarah berfungsi sebagai sarana refleksi agar manusia mampu mengambil ibrah dari peristiwa yang telah terjadi. Kaitannya dengan judul penelitian ini terletak pada Prinsip yang terkandung dalam ayat tersebut sejalan dengan pemanfaatan peninggalan sejarah sebagai media pembelajaran IPS. Siswa mempelajari benda-benda bersejarah di lingkungan sekitar, mereka tidak hanya memperoleh informasi faktual, tetapi juga diajak untuk memahami proses terbentuknya budaya, struktur sosial, serta dinamika kehidupan masyarakat

⁹ Desti Dewi Sintiya et al., "Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran IPS di SD," Sindoro: Cendikia Pendidikan 7, no. 10 (2024): 3.

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, Alquran dan Terjemahan, (Semarang: Toha Putra, 1989), 111.

pada masa lampau. Pengalaman belajar ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap perjalanan sejarah.

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sudah pernah dilakukan sebelumnya, namun masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Beresman Sihole, dkk., dalam penelitiannya pemanfaatan museum sebagai sumber belajar bagi peserta didik SMP sangat membantu dalam memahami masa lampau melalui peninggalan-peninggalannya. Bagi guru IPS, penggunaan museum sebagai media pembelajaran dapat memperluas wawasan dan meningkatkan pemahaman. Museum juga berfungsi sebagai sumber edukasi bagi masyarakat sekaligus sarana belajar mengenai sejarah secara efektif. Dengan melakukan kunjungan ke museum, peserta didik dan guru dapat melakukan refleksi dan eksperimen terhadap masa lampau, memahami relevansinya di masa kini, serta menerapkannya di masa depan. Selain itu, kunjungan ini membantu peserta didik dan guru memahami makna koleksi-koleksi yang ada di museum. Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat menumbuhkan karakteristik pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, seperti menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kesadaran terhadap sejarah bangsa.¹¹ Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Bektiana Dinda Wardani dan Agustina Tri Wijayanti, dalam penelitiannya menemukan bahwa pemanfaatan Museum Sangiran sebagai sumber belajar IPS SMP di Kabupaten Sragen belum optimal, karena didasari oleh beberapa faktor penghambat antara lain:

¹¹ Beresman Sihole et al., "Manfaat Museum Sebagai Media Dan Sumber Belajar Pada Mata Pelajaran Ips Bagi Peserta Didik Smp", Jurnal Pendidikan Mandal 8, no. 1 (Februari 2023): 272.

belum ada prioritas alokasi biaya untuk mengadakan kegiatan atau program, beberapa guru belum memahami sepenuhnya tentang keberadaan Museum Sangiran yang dapat dimanfaatkan, kurangnya minat peserta didik dengan Museum Sangiran, dan kurangnya daya dukung pemerintah yang terkait.¹²

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pemanfaatan Museum Keraton Sumenep sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VIII di MTs Negeri 1 Sumenep Tahun Ajaran 2025/2026”**

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, perumusan masalah dikenal dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencakup semua permasalahan yang akan dicari solusinya melalui proses penelitian. Fokus penelitian perlu disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, dan operasional, serta dirumuskan dalam bentuk pertanyaan.¹³ Fokus penelitian tersebut, yaitu:

1. Bagaimana pemanfaatan media berupa benda-benda koleksi Museum Keraton Sumenep sebagai sumber belajar IPS Kelas VIII di MTs Negeri 1 Sumenep Tahun Ajaran 2025/2026?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Museum Keraton Sumenep sebagai sumber belajar IPS Kelas VIII di MTs Negeri 1 Sumenep Tahun Ajaran 2025/2026?

¹² Bektiana Dinda Wardani dan Agustina Tri Wijayanti, "Pemanfaatan Museum Sangiran Sebagai Sumber Belajar IPS SMP di Kabupaten Sragen", Jurnal UNY (2023): 8.

¹³ Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Press, 2024), 41.

3. Bagaimana kendala dari pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan Museum Keraton Sumenep sebagai sumber belajar IPS Kelas VIII di MTs Negeri 1 Sumenep Tahun Ajaran 2025/2026?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian menjelaskan arah yang ingin dicapai sepanjang proses penelitian. Tujuan tersebut perlu disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya.¹⁴

1. Mengidentifikasi pemanfaatan media berupa benda-benda koleksi Museum Keraton Sumenep sebagai sumber belajar IPS Kelas VIII di MTs Negeri 1 Sumenep Tahun Ajaran 2025/2026.
2. Mengidentifikasi pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Museum Keraton Sumenep sebagai sumber belajar IPS Kelas VIII di MTs Negeri 1 Sumenep Tahun Ajaran 2025/2026.
3. Mengidentifikasi kendala dari pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan Museum Keraton Sumenep sebagai sumber belajar IPS Kelas VIII di MTs Negeri 1 Sumenep Tahun Ajaran 2025/2026.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini menguraikan kontribusi yang bisa diberikan setelah penelitian selesai, baik dari sisi teoretis maupun praktis.¹⁵ Beberapa manfaat dari penelitian ini meliputi:

¹⁴ Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Press, 2024), 42.

¹⁵ Ibid, 42.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah serta memperluas wawasan yang terus berkembang seiring dengan kemajuan dan perubahan zaman, khususnya terkait pemanfaatan museum sebagai sumber belajar.
- b. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi serta gagasan bagi para pendidik dan peserta didik guna menentukan sumber belajar yang sesuai.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Memperluas pengetahuan dan pemahaman mengenai pemanfaatan serta pemilihan museum sebagai sumber belajar.
- 2) Memperluas pemahaman dan pengetahuan tentang penulisan karya tulis ilmiah, baik dari segi teori maupun praktik.

b. Bagi Guru IPS

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi informasi kepada guru IPS mengenai pemanfaatan museum sebagai sumber belajar.
- 2) Bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi guru sebagai acuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

c. Bagi Museum Keraton Sumenep

- 1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam pemanfaatan museum secara optimal untuk mendukung proses belajar., khususnya pembelajaran IPS.

- 2) Penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan kontribusi ilmiah dalam upaya pembinaan serta pengembangan pemanfaatan sumber belajar, terutama di museum.

d. Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

- 1) Melalui penelitian ini, diharapkan mampu berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama terkait dengan studi ilmiah dan kemajuan teknologi.
- 2) Dapat digunakan sebagai rujukan dalam penggunaan sumber belajar.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan berperan sebagai acuan dan dasar bagi penelitian yang akan datang.

E. Definisi Istilah

1. Pemanfaatan Museum sebagai Sumber Belajar

Pemanfaatan museum sebagai sumber belajar adalah memanfaatkan seluruh koleksi dan objek yang ada di museum sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan serta pengalaman belajar yang kontekstual. Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah strategi pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam mempelajari materi secara mandiri dan mengaitkannya dengan situasi nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2. Museum Keraton Sumenep

Museum Keraton Sumenep merupakan warisan budaya dari masa lalu yang masih terjaga hingga saat ini dan kini berfungsi sebagai museum yang bisa dikunjungi publik. Seperti halnya museum pada umumnya, bekas bangunan keraton ini menyimpan berbagai benda dan artefak yang mencerminkan kemegahan keraton di masa lampau. Bangunan ini awalnya adalah keraton Kerajaan Sumenep pada masa pemerintahan Kanjeng Tumenggung Ario Tirtonegoro, yang juga dikenal sebagai Bindara Saod. Keraton tersebut dibangun pada tahun 1781 dengan desain dari arsitek keturunan Tionghoa, Lauw Piango. Museum ini menyimpan berbagai koleksi bersejarah, mulai dari peninggalan keraton hingga artefak penting lain yang ditemukan di wilayah Kabupaten Sumenep, yang semuanya memberikan gambaran tentang kejayaan keraton di masa lampau.¹⁶

3. Sumber Belajar IPS

Sumber belajar mencakup segala sesuatu yang dapat membantu siswa memperoleh pengalaman belajar. Hal ini meliputi lingkungan fisik, seperti ruang belajar, bahan ajar, dan alat yang digunakan, serta unsur personal, seperti guru, pustakawan, ahli media, dan pihak lain yang berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung dalam mendukung keberhasilan proses belajar. Untuk mata pelajaran IPS, sumber belajar berfungsi sebagai sarana yang memberikan pengalaman nyata agar siswa

¹⁶ Word Press. Mei 9, 2025. <https://museumkeratonsumenep.wordpress.com/>

lebih mudah memahami materi. Dalam penelitian ini, fokus sumber belajar IPS adalah Museum Keraton Sumenep.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan menjelaskan alur penyusunan skripsi, mulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Penjelasan ini disajikan secara naratif dan deskriptif, bukan dalam bentuk daftar isi.¹⁷ Penjabaran yang lebih terstruktur mengenai pembahasan skripsi ini akan dijelaskan dalam sistematika berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat beberapa hal penting, yaitu judul penelitian, latar belakang atau konteks penelitian, fokus yang menjadi perhatian, tujuan yang ingin dicapai, manfaat dari penelitian, definisi istilah yang digunakan, serta susunan atau sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Berisi pembahasan mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang relevan serta teori-teori yang menjadi landasan dan mendukung penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi serta subjek penelitian, metode pengumpulan dan analisis data, keabsahan data, serta tahapan-tahapan pelaksanaan penelitian secara keseluruhan.

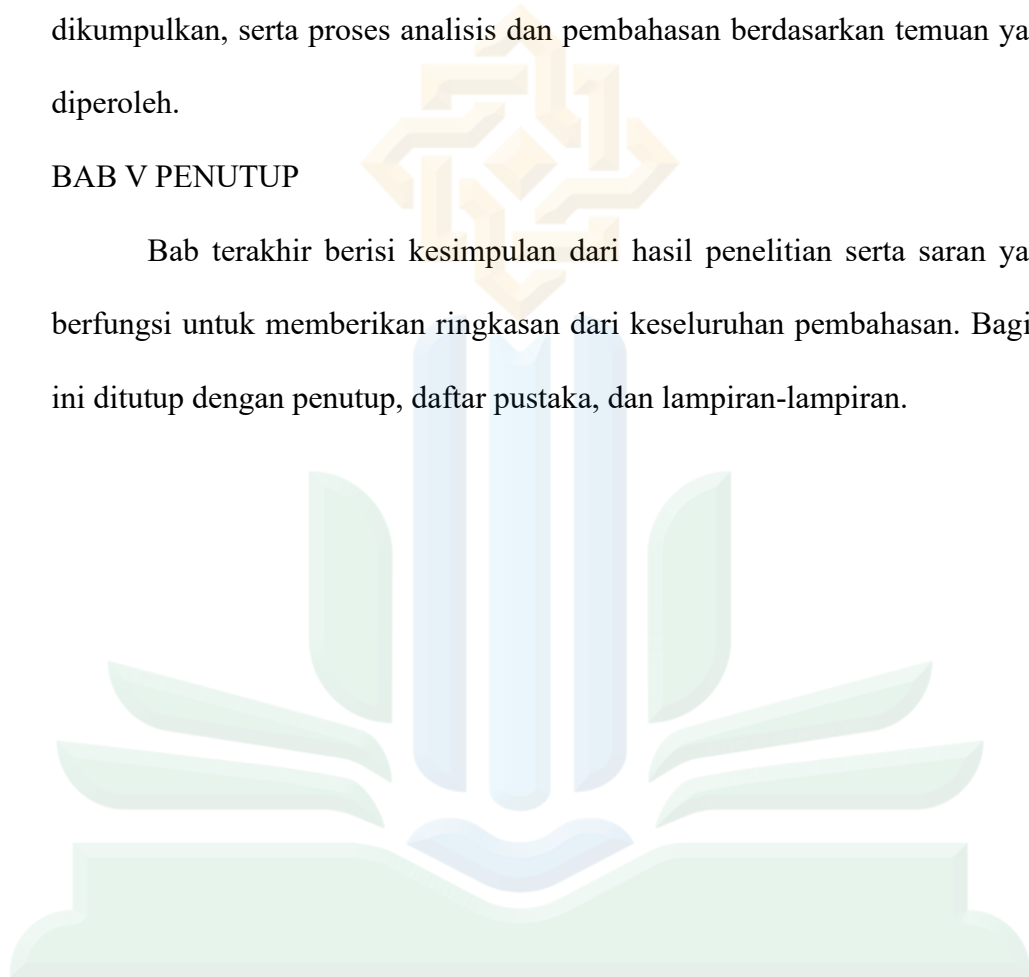
¹⁷ Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Press, 2024), 77.

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Bab ini menjelaskan tentang objek penelitian, jenis data yang dikumpulkan, serta proses analisis dan pembahasan berdasarkan temuan yang diperoleh.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang berfungsi untuk memberikan ringkasan dari keseluruhan pembahasan. Bagian ini ditutup dengan penutup, daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Peneliti meninjau sejumlah penelitian sebelumnya yang memiliki tema serupa dengan penelitian yang akan dilakukan. Tujuan dari peninjauan ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai posisi dan arah penelitian, sekaligus menjadikannya sebagai referensi dan landasan dalam menganalisis permasalahan secara mendalam. Pada bagian ini, peneliti menyajikan berbagai temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang sedang dikaji.

1. Penelitian tentang pemanfaatan museum sebagai sumber belajar diantaranya dilakukan oleh Mohammad Rizal Afandi, mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada tahun 2020 dengan judul “Peran Museum Daerah Lumajang sebagai Sumber Belajar IPS di Kabupaten Lumajang.”

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) mendeskripsikan pemanfaatan Museum Daerah Lumajang sebagai Sumber Belajar IPS di Kabupaten Lumajang, (2) benda koleksi yang mendukung dari peran Museum Daerah Lumajang sebagai Sumber Belajar IPS di Kabupaten Lumajang, (3) faktor apa saja yang menghambat dan mendukung dari peran Museum Daerah Lumajang dalam pemanfaatannya sebagai Sumber Belajar IPS di Kabupaten Lumajang.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi atau kodifikasi data, penyajian data, verifikasi, serta penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik. Penelitian ini mengungkap bahwa Museum Daerah Lumajang memiliki peran strategis dalam mendukung pembelajaran IPS melalui berbagai kegiatan seperti sosialisasi cagar budaya, lomba-lomba, ruang pameran edukatif, kerja sama dengan MGMP, bioskop keliling, serta pelestarian situs bersejarah yang terbengkalai. Koleksi museum terbagi menjadi dua ruang utama: Ruang Purbakala, yang mencakup artefak prasejarah, klasik, naskah kuno, senjata tradisional, hingga benda kolonial; dan Ruang Seni Budaya, yang menampilkan musik, tarian tradisional khas Lumajang, pakaian adat, wayang, serta batik. Faktor pendukung peran museum meliputi kemudahan akses transportasi, lokasi strategis, adanya tour guide, serta fasilitas penelitian. Sementara itu, tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan dana serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya museum.¹⁸

Persamaan rencana penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu ini, yaitu objek mata pelajarannya sama sama IPS. Adapun perbedaannya, yaitu terletak pada objek museum yang

¹⁸ Mohammad Rizal Afandi, "Peran Museum Daerah Lumajang Sebagai Sumber Belajar IPS di Kabupaten Lumajang," (Skripsi: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2020): 92-93.

digunakan, penelitian terdahulu dengan objek Museum Daerah Lumajang sedangkan pada rencana penelitian ini, peneliti menggunakan objek Museum Pemerintah kabupaten sumenep.

2. Penelitian dilakukan oleh Anam Susilo mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada tahun 2022 dengan judul “Pemanfaatan Museum Perjuangan Jenderal Sudirman Ponorogo sebagai Sumber Belajar pada Mata Pelajaran IPS di MTs Ma’arif Al-Islah Bungkal Ponorogo.”

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana Museum Perjuangan Jenderal Sudirman Ponorogo dimanfaatkan sebagai media sekaligus sumber belajar dalam mata pelajaran IPS. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif berbasis studi kasus. Subjek penelitian meliputi guru dan siswa, sementara pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data kemudian dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Adapun hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Mengetahui kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam memanfaatkan Museum Perjuangan Jenderal Sudirman Ngindeng Sawo sebagai sumber belajar IPS di MTs Ma’arif Al-Islah Bungkal. Kendala tersebut meliputi rendahnya minat siswa dan guru dalam memanfaatkan museum, serta kendala eksternal seperti sarana dan prasarana yang belum memadai, keterbatasan petugas, dan kurangnya dukungan dari pemerintah. (2) Mengetahui

kedudukan Museum Perjuangan Jenderal Sudirman Ponorogo sebagai sumber belajar IPS di MTs Ma'arif Al-Islah Bungkal. Keberadaan museum ini menjadi sesuatu yang istimewa karena mampu menumbuhkan semangat belajar siswa, terutama dalam materi mempertahankan kemerdekaan, serta memberikan pengalaman belajar yang berbeda karena museum tersebut berada di daerah mereka sendiri, yakni Ponorogo. (3) Mengetahui pemanfaatan Museum Perjuangan Jenderal Sudirman Ponorogo sebagai sumber belajar IPS di MTs Ma'arif Al-Islah Bungkal. Pemanfaatan museum sebagai sumber pembelajaran IPS masih kurang optimal akibat minimnya dukungan dari pemerintah dan instansi terkait. Dengan adanya perhatian dan dukungan yang lebih baik, museum diharapkan dapat berfungsi lebih maksimal dalam bidang pendidikan.¹⁹

Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pembahasan tentang pemanfaatan museum sebagai sumber belajar. Sementara itu, perbedaannya berada pada objek penelitian, lokasi penelitian, serta fokus yang diangkat dalam penelitian masing-masing.

3. Dea Octafiany, mahasiswa Universitas Batanghari Jambi pada tahun 2022 dengan judul penelitian “Museum Gentala Arasy Sebagai Sumber Belajar Sejarah Islam di Jambi Pada Siswa SMK Negeri 4 Kota Jambi.” Penelitian ini melihat keberadaan Museum Gentala Arasy yang masih memiliki

¹⁹ Anam Susilo, “Pemanfaatan Museum Perjuangan Jendral Sudirman Ponorogo Sebagai Sumber Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Di MTs Ma'arif Al-Islah Bungkal Ponorogo” (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022): 80.

jumlah pengunjung yang sangat sedikit, khususnya dari kalangan lembaga pendidikan yang memanfaatkannya sebagai sarana pembelajaran sejarah. Dalam proses pembelajaran sejarah di SMK Negeri 4 Kota Jambi, guru cenderung menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, sehingga siswa lebih banyak berdialog dengan guru tanpa memahami secara langsung objek yang dipelajari. Padahal, pembelajaran sejarah memerlukan variasi media pembelajaran yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif, serta menerapkan teknik sampling dalam pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Museum Gentala Arasy tergolong layak untuk dijadikan sumber belajar sejarah, dengan tingkat kelayakan yang cukup tinggi, yaitu 77,14% siswa menyatakan museum tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah.²⁰

Persamaan antara rencana penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus keduanya, yaitu pemanfaatan museum sebagai sumber belajar. Perbedaannya terletak pada fokus dan konteks pendidikan: penelitian sebelumnya menitikberatkan pada museum sebagai sumber belajar sejarah Islam bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sedangkan rencana penelitian ini menekankan pemanfaatan museum sebagai sumber belajar IPS bagi siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs).

²⁰ Dea Octaviany, "Museum Gentala Arasy Sebagai Sumber Belajar Sejarah Islam Di Jambi Pada Siswa SMK Negeri 4 Kota Jambi," (Skripsi, Universitas Batanghari Jambi, 2022): 49.

4. Yus Nofriyanto, dkk pada tahun 2024 dengan judul jurnal “Pemanfaatan Museum Muhammad Husni Thamrin Sebagai Sumber Belajar Sejarah Siswa Kelas X di SMK Makarya 1 Jakarta Selatan” penelitian ini bertujuan untuk memanfaatkan koleksi-koleksi Museum Mohammad Husni Thamrin sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pemanfaatannya oleh siswa kelas X SMK Makarya 1 Jakarta Selatan. Subjek penelitian terdiri dari peserta didik kelas X AK 1 dan X AP 1, dengan metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini dengan cara teknik sampling yang mempunyai artian metode pengambilan sampel yang dilakukan dengan wawancara, kuesioner dan observasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa koleksi yang terdapat di Museum Husni Thamrin, koleksinya sangat beragam, mulai dari foto, lukisan, diorama, patung tokoh pejuang, film dokumenter, hingga kesenian Betawi. Bagi siswa, museum tidak hanya berperan sebagai sumber belajar sejarah, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi, memperkuat kemampuan analitis, dan membantu mereka membayangkan peristiwa masa lalu melalui bukti sejarah yang ada. Meski demikian, terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu, jarak, dana, serta perizinan sekolah, sehingga dibutuhkan persiapan yang matang dalam merancang pembelajaran yang memanfaatkan museum sebagai sumber belajar.²¹

²¹ Yus Nofriyanto et al., “Pemanfaatan Museum Muhammad Husni Thamrin Sebagai Sumber Belajar Sejarah Siswa Kelas X di SMK Makarya 1 Jakarta Selatan,” *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah* 5, no. 2 (Desember 2024): 659.

Adapun persamaan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu ialah sama-sama membahas tentang pemanfaatan museum sebagai sumber belajar. Sedangkan perbedaannya yaitu, penelitian terdahulu berfokus pada museum sebagai sumber belajar sejarah siswa di satuan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sedangkan rencana penelitian peneliti berfokus sebagai sumber belajar IPS di satuan pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs).

5. Dzs Chatulistiwa, dkk pada tahun 2024 dengan judul jurnal “Peran Museum Pendidikan Nasional Sebagai Media Dalam Pembelajaran Sejarah” Penelitian ini menyoroti peran penting museum dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran sejarah. Museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak, tetapi juga sebagai ruang interaktif yang mendukung proses konstruksi pengetahuan sejarah. Integrasi museum dalam kegiatan pembelajaran sejarah dapat menciptakan proses belajar yang lebih terarah serta meningkatkan capaian belajar siswa, karena museum menyajikan informasi sejarah yang konkret dan membantu memperdalam pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa masa lalu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran museum dalam pembelajaran sejarah. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan teknik penelitiannya yaitu observasi dan wawancara. Hasil dari observasi dan wawancara menunjukan bahwa museum Pendidikan Nasional ini berperan penting dalam meningkatkan pemahaman tentang pembelajaran sejarah. Berdasarkan hasil

wawancara yang telah dilakukan bersama dengan kurator museum, artikel ini juga memaparkan perkembangan museum tersebut dari masa awal pendiriannya hingga kondisi museum saat ini.²²

Adapun kesamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pemanfaatan museum sebagai sumber belajar. Namun, perbedaannya adalah penelitian sebelumnya berfokus pada penggunaan museum dalam pembelajaran sejarah, sedangkan penelitian yang direncanakan oleh peneliti menitikberatkan pada pemanfaatan museum sebagai sumber belajar untuk mata pelajaran IPS di tingkat Madrasah Tsanawiyah.

Perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan dapat dilihat melalui penjelasan yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. 1
Identifikasi Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Nama, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Mohammad Rizal Afandi, Tahun 2020, Judul Skripsi: Peran Museum Daerah Lumajang Sebagai Sumber Belajar IPS di Kabupaten Lumajang.	Penelitian yang dilakukan sama-sama meneliti tentang pemanfaatan museum sebagai sumber belajar IPS serta menggunakan metode kualitatif.	Penelitian terdahulu menggunakan objek Museum Daerah Lumajang sedangkan pada rencana penelitian ini, peneliti menggunakan objek Museum Pemerintah kabupaten sumenep dan studi kasus di MTs Negeri 1 Sumenep.

²² Diazs Chatulistiwa et al., "Peran Museum Pendidikan Nasional Sebagai Media Dalam Pembelajaran Sejarah" Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT) 03, no. 02 (Maret 2024): 2985. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/1748/424>

			Fokus penelitian.
2	Anam Susilo, Tahun 2022, Judul Skripsi: Pemanfaatan Museum Perjuangan Jendral Sudirman Ponorogo Sebagai Sumber Belajar Pada Mata Pelajaran IPS di Mts Ma'arif Al-Islah Bungkal Ponorogo.	Penelitian yang dilakukan sama-sama membahas mengenai pemanfaatan museum sebagai sumber belajar IPS serta menggunakan metode penelitian kualitatif.	Penelitian terdahulu menggunakan objek Museum daerah ponorogo sedangkan pada rencana penelitian ini, peneliti menggunakan objek Museum Pemerintah Kabupaten Sumenep.
3	Dea Octafiany, Tahun 2022, Judul Skripsi: Museum Gentala Arasy Sebagai Sumber Belajar Sejarah Islam di Jambi Pada Siswa SMK Negeri 4 Kota Jambi.	Penelitian yang dilakukan sama-sama membahas pemanfaatan museum sebagai sumber belajar serta menggunakan metode kualitatif.	Penelitian terdahulu fokus pada museum sebagai sumber belajar sejarah islam di lembaga SMK. Sedangkan rencana penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus sebagai sumber belajar IPS di lembaga pendidikan MTs Negeri 1 Sumenep.
4	Yus Nofriyanto, dkk, Tahun 2024, Judul Jurnal: Pemanfaatan Museum Muhammad Husni Thamrin Sebagai Sumber Belajar Sejarah Siswa Kelas X di SMK Makarya 1 Jakarta Selatan.	Penelitian yang dilakukan sama-sama membahas pemanfaatan museum sebagai sumber belajar serta menggunakan metode kualitatif.	penelitian terdahulu berfokus pada museum sebagai sumber belajar sejarah siswa di satuan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sedangkan rencana penelitian peneliti berfokus sebagai sumber belajar IPS di satuan pendidikan (MTs) Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sumenep
5	Dizs Chatulistiwa, dkk, Tahun 2024, Judul Jurnal: Peran Museum	Penelitian yang dilakukan sama-sama membahas pemanfaatan	Penelitian terdahulu fokus pada pemanfaatan museum dalam pembelajaran

	Pendidikan Nasional Sebagai Media Dalam Pembelajaran Sejarah.	museum sebagai sumber belajar. Menggunakan metode kualitatif.	sejarah lokal di sekolah. (tidak disebutkan secara spesifik tingkat sekolah yang dimaksud). Sedangkan pada rencana penelitian peneliti fokus terhadap pemanfaatan museum sebagai sumber belajar IPS di MTs Negeri 1 Sumenep
--	---	---	---

Berdasarkan telaah yang telah dilakukan terhadap sejumlah penelitian sebelumnya, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa penelitian ini menghadirkan unsur kebaruan yang cukup penting apabila dibandingkan dengan kajian-kajian terdahulu mengenai pemanfaatan museum sebagai sumber belajar. Hal ini disebabkan karena sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung berorientasi secara sempit, yakni lebih menitikberatkan museum hanya sebagai media atau sarana dalam pembelajaran sejarah. Dengan kata lain, kontribusi utama dari penelitian ini terletak pada upaya memperluas perspektif serta memberikan alternatif pemanfaatan museum yang tidak terbatas pada ranah sejarah semata, melainkan membuka kemungkinan pengembangan museum sebagai sumber belajar yang lebih komprehensif, interdisipliner, serta sesuai dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

Penelitian ini secara khusus menitikberatkan kajian pada Museum Keraton Sumenep sebagai objek utama penelitian. Museum ini merupakan salah satu museum lokal yang menyimpan kekayaan budaya dan sejarah yang sangat berharga, terutama yang berkaitan dengan peninggalan

Keraton Panembahan Sumolo serta dinamika kehidupan sosial masyarakat Madura pada masa lampau hingga kini. Keunikan Museum Keraton Sumenep terletak pada koleksi-koleksinya yang sarat nilai sejarah, budaya, dan kearifan lokal, namun sejauh ini belum banyak mendapat perhatian dalam ranah penelitian akademik. Oleh karena itu, pemanfaatannya sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menghadirkan perspektif yang berbeda dan menawarkan inovasi dalam pengembangan literatur pendidikan, mengingat pendekatan ini masih jarang diangkat maupun dieksplorasi secara mendalam oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini tidak terbatas hanya pada spek sejarah, tetapi juga mengintegrasikan berbagai dimensi IPS, seperti geografi, ekonomi, dan sosial budaya, ke dalam satu pendekatan pembelajaran yang terpadu.

Penelitian ini tidak hanya memperluas cakupan studi mengenai penggunaan museum sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga memperkenalkan pendekatan baru yang berbasis lokal dan kontekstual, sekaligus meningkatkan keterkaitan pembelajaran IPS dengan pengalaman nyata peserta didik.

B. Kajian Teori

1. Pemanfaatan Museum sebagai Sumber Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemanfaatan merupakan proses maupun cara dalam menggunakan sesuatu. Mengenai pemanfaatan museum, pemanfaatan museum ialah proses dalam memanfaatkan museum sebagai sumber belajar. Esensi museum ini dapat digunakan

sebagai sumber belajar bagi peserta didik di SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA, serta masyarakat umum. Pemanfaatan museum secara global dapat meningkatkan pengetahuan kognitif tentang mata pelajaran IPS bermuatan sejarah lokal.²³

Pemanfaatan museum sebagai sumber belajar memiliki beberapa keunggulan, yaitu:

- a). Pertama, museum menyajikan pengalaman belajar yang konkret dan kontekstual. Peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara abstrak melalui buku, tetapi juga dapat melihat, mengamati, bahkan berinteraksi langsung dengan koleksi yang relevan dengan materi pelajaran. Hal ini memperkuat daya ingat, meningkatkan pemahaman, serta menumbuhkan rasa ingin tahu.²⁴
- b). Kedua, museum dapat menumbuhkan apresiasi dan kepedulian terhadap warisan budaya dan sejarah. Dengan mengunjungi museum, peserta didik diajak untuk mengenali identitas bangsanya, menghargai jasa para pendahulu, serta memahami nilai-nilai budaya yang diwariskan. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan, yaitu membentuk generasi yang memiliki karakter, nasionalisme, dan kepedulian sosial.
- c). Ketiga, museum juga mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Aktivitas seperti observasi, mencatat informasi, berdiskusi, hingga menyampaikan hasil temuan, memberi

²³ Ratih Nawulandari and Tika Dedy Prastyo, "Analisis Pemanfaatan *Website* Sebagai Penyedia Informasi Dan Promosi Stkip Pgri Pacitan Bagi Siswa - Siswi Smkn Pringkuku", 2020.

²⁴ Haris Arifudin Hassya et al., "*Museum-Based History Learning: Relics Of The Pre-Literacyperiod In Indonesia In Northern Java As A Learningresource*", Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora 9, no. 4 (Agustus 2025): 1285.

kesempatan bagi peserta didik untuk menganalisis, membandingkan, dan menarik kesimpulan dari apa yang mereka lihat. Proses ini sangat penting dalam pembelajaran abad 21 yang menekankan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*).²⁵

2. Museum

Museum dalam kamus besar bahasa Indonesia, didefinisikan sebagai gedung yang berfungsi untuk memamerkan benda-benda yang layak mendapat perhatian publik, seperti peninggalan sejarah, karya seni, serta objek ilmu pengetahuan, sekaligus menjadi tempat penyimpanan benda-benda kuno. Sementara itu, menurut Ensiklopedia Nasional Indonesia, museum adalah bangunan yang digunakan untuk memelihara dan memamerkan berbagai benda yang memiliki nilai serta kelestarian tertentu.²⁶

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum Pasal 1 Ayat 1, museum didefinisikan sebagai lembaga yang memiliki fungsi untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, serta menyampaikan informasi mengenai koleksi tersebut kepada masyarakat.²⁷

Berdasarkan pandangan *International Council of Museums* (ICOM), museum merupakan lembaga permanen yang bersifat nirlaba, berfungsi untuk melayani masyarakat, terbuka bagi umum, serta memiliki

²⁵ Tomy Wijaya et al., "Pemanfaatan Museum Nasional Sebagai Sumber Belajar Bagi Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Sriwijaya", *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia* 8, no. 1 (2025): 46-47.

²⁶ Subagyo, *Membangun Kesadaran sejarah*, (Semarang: Widya Karya, 2010), 15.

²⁷ Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum Pasal 1 ayat (1).

kegiatan yang meliputi pengumpulan, perawatan, penelitian, dan pameran benda-benda yang menjadi bukti kehidupan manusia beserta lingkungannya, dengan tujuan mendukung studi, pendidikan, dan hiburan.²⁸

Selanjutnya, mengenai fungsi museum, dari waktu ke waktu fungsi tersebut terus mengalami perkembangan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Namun, secara hakikat pengertian museum tetap tidak mengalami perubahan. Pada tingkat nasional, museum memiliki tujuan yang jelas, yakni berfungsi sebagai sarana pendidikan, budaya, inspirasi, serta rekreasi, sekaligus mendukung upaya pemerintah dalam meningkatkan kecerdasan masyarakat dan memajukan kebudayaan nasional.²⁹

Museum merupakan lembaga yang memiliki peran dan kegiatan dalam memamerkan serta menyebarkan hasil penelitian dan pengetahuan terkait benda-benda yang memiliki nilai penting bagi kebudayaan maupun ilmu pengetahuan. Untuk memahami lebih dalam manfaat museum, terlebih dahulu perlu diketahui fungsi museum itu sendiri. Berdasarkan hasil Musyawarah Umum ke-11 (11th *General Assembly*) *International Council of Museums* (ICOM) yang diselenggarakan pada 14 Juni 1974 di Denmark, dapat dirumuskan 9 fungsi utama museum, yaitu sebagai berikut:³⁰

²⁸ N.E. Sri Hastuti., "Melawat ke Museum," (Sukoharjo: CV. Graha Printama Selaras, 2019),

²⁹ Dedi Asmara, "Peran Museum dalam pembelajaran sejarah," *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2019): 13.

³⁰ Ali Akbar, *Museum di Indonesia Kendala dan Harapan*, Jakarta, 2010.

- a) Pengumpulan dan pengamanan warisan alam dan budaya.
- b) Dokumentasi dan penelitian ilmiah.
- c) Konservasi dan preservasi.
- d) Penyebaran dan pemerataan ilmu untuk umum.
- e) Pengenalan dan penghayatan kesenian.
- f) Pengenalan kebudayaan antar-daerah dan antar-bangsa.
- g) Visualisasi warisan alam dan budaya.
- h) Cermin pertumbuhan peradaban umat manusia.
- i) Pembangkit rasa bertakwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Selanjutnya, museum memiliki koleksi yang dikenal sebagai Koleksi, yang mencakup Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya dan Struktur Cagar Budaya, serta dapat juga berupa benda yang bukan termasuk Cagar Budaya. Koleksi ini merupakan bukti material dari hasil budaya atau unsur alam beserta lingkungannya, yang memiliki nilai penting dalam bidang sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, kebudayaan, teknologi, dan pariwisata.³¹

Koleksi museum merupakan unsur utama dan jiwa dari sebuah museum, sehingga terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi agar suatu benda dapat dijadikan koleksi, antara lain:

- a) Memiliki nilai sejarah (termasuk nilai estetika).

³¹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum Pasal 1 ayat (3).

- b) Dapat diidentifikasi mengenai bentuk, tipe, gaya, fungsi, makna, asal secara historis geografis, genus (untuk biologis), atau periodenya (dalam geologi, khususnya untuk benda alam).
- c) Harus dijadikan dokumen, yang nantinya dapat digunakan sebagai penelitian ilmiah.
- d) Unik, merupakan benda-benda yang memiliki ciri khas tertentu bila dibandingkan dengan benda-benda yang sejenis.
- e) Hampir punah dan langka merupakan benda yang sulit ditemukan.³²

Selanjutnya, terdapat pengelompokan jenis museum. Sebagai upaya pembinaan dan pengembangan permuseuman di Indonesia, pada tahun 1971 Direktorat Permuseuman melakukan klasifikasi museum berdasarkan jenis koleksinya. Pada saat itu dikenal tiga kategori museum, yaitu Museum Umum, Museum Khusus, dan Museum Lokal. Klasifikasi ini kemudian diubah pada tahun 1975 menjadi Museum Umum, Museum Khusus, dan Museum Pendidikan. Selanjutnya, pada tahun 1980, pengelompokan tersebut disederhanakan menjadi dua kategori, yaitu

Museum Umum dan Museum Khusus. Selain itu, berdasarkan tingkat kedudukannya, Direktorat Permuseuman juga membagi kedua jenis museum ini ke dalam tiga tingkatan, yakni Museum Tingkat Nasional,

³² Zahra, M. F. A, Hanafiah, U. I. M, & Setiawan, F. T, “Analisa Standarisasi Museum Batik Dengan Pendekatan Kearifan Lokal Budaya Arsitektur Surakarta”, Jurnal Patra 3, no. 2 (Juni 2021): 130.

Museum Tingkat Regional (provinsi), dan Museum Tingkat Lokal (kota/kabupaten).³³

ICOM (*International Council of Museums*) mengklasifikasikan museum menjadi 4 jenis berdasarkan instansi dan lembaga yang berwenang dalam keuangannya. Adapun klasifikasi jenis-jenis museum tersebut yaitu:³⁴

- a) Museum Pemerintah, yaitu museum yang didirikan oleh pemerintah pusat, daerah atau badan instansi pemerintah.
- b) Museum Swasta (*Private*) yaitu museum yang didirikan oleh organisasi swasta, ada yang untuk kepentingan mencari profit.
- c) Museum NonProfit/Nirlaba (*Independen*), merupakan museum yang didirikan oleh organisasi nirlaba.
- d) Museum Universitas, yaitu museum yang berada dibawah kampus atau universitas, biasanya didirikan dan dikelola untuk kepentingan pendidikan dan umum.

Museum juga memiliki beberapa kegunaan yang terdiri dari 3 yaitu sebagai berikut:

- a) Fungsi wisata ialah tempat seorang wisatawan bisa meluangkan waktu untuk melihat berbagai koleksi sejarah yang ada di museum.

³³ Tim Penyusun, "Sejarah Permuseuman di Indonesia," (Jakarta: Direktorat Permuseuman, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2011), 30.

³⁴ Rohanda, and Agustina Susanti., "Studi Manajemen Kelembagaan Museum," Edulib 5, no. 2 (2015): 52.

- b) Fungsi edukasi ialah dijadikan sumber belajar yang relevan dan sesuai bagi peserta didik, terutama dalam materi sejarah serta peninggalan budaya.
- c) Fungsi informasi begitu penting untuk tolak ukur paradigma masyarakat tentang pentingnya menjaga sejarah, tradisi, serta kebudayaan.³⁵

3. Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan segala bentuk daya atau potensi yang dapat dipergunakan untuk kepentingan proses/aktivitas pengajaran baik secara langsung maupun tidak langsung, yang berasal dari luar diri peserta didik (lingkungan) dan berfungsi melengkapi kebutuhan mereka selama kegiatan belajar berlangsung. Jadi pengertian sumber belajar itu luas.³⁶

Sumber belajar (learning resources) didefinisikan sebagai segala sesuatu baik berupa data, individu, maupun bentuk lainnya yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran, baik secara mandiri maupun terpadu, untuk memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran dan kompetensi yang diinginkan.

Adapun pengertian mengenai sumber belajar yang dikemukakan menurut para ahli, adalah sebagai berikut:

- a) AECT (*Association for Education and Communication Technology*) menjelaskan bahwa sumber belajar meliputi berbagai elemen seperti

³⁵ D K Jaya, A Tirtaatmadja, and A I Widyani, “Interactive Digital” Pada Perancangan Interior Museum Geologi Bandung’, *Mezanin* 4, no. 2 (2022): 85.

³⁶ Rohani, Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta, (2004).

data, manusia, dan benda yang digunakan oleh peserta didik, baik secara individu maupun kelompok. Penggunaan sumber belajar ini biasanya berlangsung dalam situasi yang bersifat informal, dengan tujuan untuk mendukung dan mempermudah proses pembelajaran.³⁷

- b) Winataputra mengatakan sumber belajar, atau *learning resources*, secara umum merujuk pada segala bentuk yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik maupun pendidik dalam mendukung proses pembelajaran. Secara garis besar, sumber belajar dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yaitu sumber belajar tertulis atau cetak, sumber yang terekam, sumber yang tersiar, sumber berbasis jaringan, serta sumber yang berasal dari lingkungan, mencakup aspek alam, sosial, budaya, dan spiritual. Pada dasarnya, sumber belajar dapat berupa apa saja, asalkan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan pendidik. Dalam proses pembelajaran, pemanfaatan sumber belajar memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap keberhasilan belajar mengajar.³⁸

- c) Menurut Poerwodarminta sumber belajar mencakup segala hal, baik berupa objek, manusia, ataupun lingkungan sekitar, yang dapat digunakan sebagai media penunjang untuk memperjelas dan mempermudah pemahaman siswa dalam kegiatan pembelajaran.³⁹

³⁷ Samsinar, S., "*Urgensi Learning Resources* (sumber belajar) dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2, (2020): 196.

³⁸ Winataputra, Udin S, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.

³⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993. 784.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, sumber belajar adalah segala daya dan potensi yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran. Dengan demikian, jika suatu daya tidak mampu memberikan kontribusi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, maka daya tersebut tidak dapat dianggap sebagai sumber belajar. Untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran, penggunaan multimedia dalam pemanfaatan sumber belajar sangat dianjurkan. Secara umum, sumber belajar memiliki karakteristik sebagai berikut:⁴⁰

- a) Sumber belajar perlu memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendukung proses pembelajaran sehingga pencapaian tujuan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan maksimal.
- b) Sumber belajar perlu mengandung nilai-nilai *edukatif* yang bersifat *instruksional* agar dapat mendorong peserta didik mengalami perubahan perilaku yang sejalan dengan tujuan pembelajaran yang telah dirancang.
- c) Dengan adanya klasifikasi, maka sumber belajar yang dimanfaatkan mempunyai ciri-ciri:
 1. Tidak terorganisasi dan tidak sistematis baik dalam bentuk maupun isi.
 2. Tidak mempunyai tujuan pembelajaran yang eksplisit.
 3. Hanya dipergunakan untuk keadaan tertentu atau secara incidental.

⁴⁰ Ahmad Rohani, *Media Interaksional Edukatif* (Jakarta: CV. Rineka Cipta, 1997), 102.

4. Dapat dipergunakan untuk tujuan pembelajaran.

- d) Sumber belajar yang dirancang (*resources by design*) memiliki karakteristik khusus yang disesuaikan dengan ketersediaan media yang digunakan.
- e) Sumber belajar dapat digunakan secara terpisah maupun dalam bentuk kombinasi. Secara umum, sumber belajar dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sumber belajar yang dirancang khusus dan sumber belajar yang dapat langsung digunakan (*by utilization*). Sumber belajar yang dirancang adalah bahan atau media yang dibuat sejak awal dengan tujuan untuk mendukung proses pembelajaran. Sementara itu, sumber belajar yang siap pakai awalnya tidak dibuat untuk keperluan pembelajaran, tetapi kemudian dimanfaatkan sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar.

Dari berbagai jenis sumber belajar yang ada, terdapat setidaknya delapan kriteria yang perlu dipertimbangkan oleh seorang guru, yaitu:⁴¹

- a) Ekonomis atau biaya, yaitu mempertimbangkan besarnya biaya yang diperlukan untuk menggunakan suatu sumber belajar (jika memerlukan biaya), seperti OHP beserta lembar transparansinya, LCD proyektor dengan laptop, PC, atau gawai.
- b) Teknisi atau tenaga ahli adalah guru maupun pihak lain yang bertanggung jawab dalam mengoperasikan alat tertentu yang digunakan sebagai sumber belajar.

⁴¹ Fatah Syukur NC dalam Andi Prastowo, "Sumber Belajar & Pusat Sumber Belajar Teori dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah," (Jakarta: Kencana, 2018): 46.

- c) Aspek kepraktisan dan kesederhanaan meliputi kemudahan dalam akses, penerapan yang mudah, serta ketersediaan yang tidak sulit ditemukan atau tidak tergolong langka.
- d) Sifat fleksibel, artinya sumber belajar menunjukkan bahwa sumber tersebut tidak bersifat statis atau kaku, melainkan harus mudah disesuaikan dan dikembangkan, mampu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, serta tetap stabil meskipun dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal.
- e) Sejalan dengan tujuan pembelajaran serta komponen yang turut berperan dalam proses pembelajaran
- f) Dapat mendukung tercapainya efisiensi dalam proses pembelajaran serta mempermudah perolehan tujuan pembelajaran.
- g) Memberikan dampak positif terhadap proses atau kegiatan pembelajaran, terutama bagi peserta didik.
- h) Sesuai dengan pola interaksi dan strategi pembelajaran yang telah dirancang maupun yang tengah dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

Ada beberapa fungsi sumber belajar antara lain sebagai berikut:⁴²

- a) Meningkatkan produktivitas pembelajaran dengan cara mempercepat proses belajar, membantu guru dalam memanfaatkan waktu secara efektif, serta mengurangi beban guru dalam penyampaian informasi,

⁴² Ahmad Rohani, Media Interaksional Edukatif (Jakarta: CV. Rineka Cipta, 1997): 108.

sehingga guru dapat lebih fokus dalam membina dan menumbuhkan motivasi belajar.

- b) Memberikan peluang bagi terciptanya proses pembelajaran yang lebih personal dengan mengurangi pengendalian guru yang bersifat kaku dan tradisional, serta membuka ruang bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuan masing-masing.
- c) Memberikan dasar ilmiah yang kuat untuk proses pembelajaran dengan cara merancang program pembelajaran secara sistematis dan mengembangkan pembelajaran berdasarkan temuan hasil penelitian.
- d) Memperkuat proses pembelajaran melalui peningkatan mutu sumber belajar dan penyampaian informasi serta materi yang lebih jelas dan konkret.
- e) Memungkinkan terjadinya pembelajaran secara langsung, yaitu dengan menjembatani kesenjangan antara pembelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan kenyataan yang bersifat konkret serta memberikan pengalaman belajar yang nyata.
- f) Memungkinkan penyampaian pembelajaran yang lebih luas melalui penyajian informasi yang dapat melampaui batas geografis.

Beberapa macam-macam sumber belajar antara lain sebagai berikut:

- a) Pesan: informasi, bahan ajar, cerita rakyat, dongeng, hikayat dan sebagainya.

- b) Orang: guru, instruktur, siswa, ahli, nara sumber, tokoh masyarakat, pimpinan lembaga, tokoh karier dan sebagainya.
- c) Bahan: buku, transparansi, film, slide, gambar, grafik yang dirancang untuk pembelajaran, relief, candi, arca, komik, dan sebagainya.
- d) Alat/perlengkapan: perangkat keras, komputer, radio, televisi, kamera, papan tulis, generator, mesin, mobil, motor, peralatan listrik, obeng, dan sebagainya.
- e) Pendekatan/metode/teknik: diskusi, seminar, pemecahan masalah, simulasi, permainan, sarasehan, percakapan biasa, diskusi, debat, *talk show*, dan sejenisnya.
- f) Lingkungan meliputi berbagai tempat seperti ruang kelas, studio, perpustakaan, aula, teman sebaya, kebun, pasar, toko, museum, kantor, serta lokasi lainnya.⁴³

Sumber belajar memiliki beberapa manfaat bagi peserta didik serta tujuan, terutama dalam proses belajar. Berikut beberapa manfaat serta tujuan dari sumber belajar:

- a) Memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung, agar peserta didik dapat memahami materi secara maksimal.
- b) Dapat merangsang pemahaman peserta didik dalam berfikir secara kritis hingga logis ketika memecahkan sebuah masalah.

⁴³ Ahmad Rohani, *Media Interaksional Edukatif* (Jakarta: CV. Rineka Cipta, 1997), 111

- c) Memberikan informasi yang akurat agar peserta didik dapat terbuka mengenai suatu hal baru dengan mengikuti kemajuan zaman yang ada di lingkungan peserta didik sendiri maupun dunia global.
- d) Mengidentifikasi sumber daya di era kini, sehingga dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran.
- e) Pengelompokan media pembelajaran itu sendiri bertujuan memudahkan proses belajar peserta didik.⁴⁴

Hambatan sumber belajar dalam proses pembelajaran meliputi berbagai faktor yang dapat menghambat efektivitas penggunaan sumber belajar tersebut. Berikut beberapa hambatan utama yang sering ditemukan:

- a) Keterbatasan fasilitas dan sarana, Fasilitas pendidikan yang tidak memadai serta ketersediaan media pembelajaran yang belum memenuhi kebutuhan menjadi hambatan utama dalam pemanfaatan sumber belajar. Misalnya, kekurangan alat praktikum, alat peraga dan media pembelajaran.
- b) Keterbatasan sumber belajar itu sendiri, sumber belajar yang masih terbatas menyebabkan proses pembelajaran kurang optimal.
- c) Keterbatasan dana, dana yang terbatas menghambat pengadaan media dan sumber belajar berkualitas.
- d) Keterbatasan dalam pelatihan dan peningkatan kompetensi guru terjadi karena banyaknya guru yang belum memperoleh pelatihan yang

⁴⁴ Hanifa Aminatus Solicha, 'Sumber Belajar Sebagai Media Pembelajaran', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2018).

memadai yang memadai dalam menggunakan media pembelajaran, sehingga sumber belajar tidak dapat dimanfaatkan secara optimal.

- e) Motivasi dan sikap pelaku pendidikan: Sikap mental yang terbelenggu rutinitas, kurangnya motivasi siswa, dan ketidak siapan guru dalam mengadopsi metode baru juga menjadi hambatan.
- f) Kesenjangan teknologi dan akses digital: Dalam pembelajaran berbasis web, kendala seperti kesenjangan ekonomi, literasi digital rendah, dan perbedaan sarana prasarana sekolah menjadi hambatan besar.
- g) Keterbatasan waktu: Waktu yang terbatas juga menjadi faktor penghambat dalam pemanfaatan sumber belajar secara maksimal.⁴⁵

Secara keseluruhan, hambatan sumber belajar tidak hanya berasal dari keterbatasan fisik sumber belajar itu sendiri, tetapi juga dari faktor manusia (guru dan siswa), infrastruktur, serta kebijakan dan dukungan administrasi yang kurang memadai.

4. Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran wajib yang diberikan kepada peserta didik mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Beberapa ahli telah mengemukakan definisi mengenai pembelajaran IPS, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a) NCSS (*National Council for Social Studies*). IPS merupakan bidang studi yang terbentuk dari integrasi antara ilmu-ilmu sosial dan

⁴⁵ Itsna Oktaviyanti, et al., "Identifikasi Hambatan Siswa dalam Pelaksanaan Pembelajaran Literasi pada Masa Pandemi di Lombok Tengah", *Edukasi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022): 4119.

humaniora dengan tujuan meningkatkan kemampuan nasional. Dalam kurikulum sekolah, IPS mempelajari berbagai disiplin ilmu, antara lain antropologi, geografi, arkeologi, ekonomi, hukum, sejarah, filsafat, ilmu politik, psikologi, studi keagamaan, sosiologi, serta bidang-bidang yang terkait dengan humaniora, matematika, dan ilmu alam.⁴⁶

- b) Menurut Nu'man Somantri, pendidikan IPS di sekolah merupakan bentuk adaptasi atau penyederhanaan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora, serta aktivitas dasar manusia, yang disusun dan disajikan secara ilmiah serta mempertimbangkan aspek pedagogis dan psikologis untuk kepentingan pendidikan. Penyederhanaan di sini dimaksudkan agar tingkat kesulitan materi sesuai dengan kemampuan intelektual dan minat peserta didik.⁴⁷
- c) Trianto menyatakan Bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu sosial, termasuk sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya.⁴⁸

Menurut NCSS (*National Council for Social Studies*) tujuan utama pendidikan IPS berperan dalam membekali peserta didik sebagai warga negara agar mampu membuat keputusan secara rasional berdasarkan

⁴⁶ Ainun Wahyuningtyas, Destina Marta Fiani, and Dani Miftah M. Nur., "Pemanfaatan Candi Sukuh Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Mahasiswa Tadris IPS IAIN Kudus," *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)* 15, no. 1, (2023): 460.

⁴⁷ Somantri, Nu'man. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PPS-FPIPS UPI, (2001).

⁴⁸ Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, (2010).

informasi, demi kepentingan bersama dalam masyarakat demokratis yang kaya akan keragaman budaya dan saling ketergantungan di dunia.⁴⁹

Tujuan pembelajaran IPS, sesuai dengan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 mengenai Standar Isi untuk mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, mencakup beberapa hal, antara lain sebagai berikut:⁵⁰

- a) Peserta didik diharapkan mampu memahami berbagai konsep yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat serta lingkungan sekitarnya.
- b) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir secara logis dan kritis, menumbuhkan rasa ingin tahu, melakukan inkuiri, memecahkan masalah, serta mengembangkan keterampilan serta aspek kehidupan sosial.
- c) Menunjukkan komitmen dan kesadaran yang kuat terhadap nilai-nilai sosial serta kemanusiaan.
- d) Mampu berkomunikasi, berkolaborasi, dan bersaing dalam masyarakat yang beragam di berbagai tingkatan, mulai dari lokal, nasional, hingga global.

Menurut Permendikbud No. 68 Tahun 2013, tujuan pembelajaran IPS menekankan pada pemahaman mengenai bangsa, menumbuhkan semangat kebangsaan dan patriotisme, serta mengenali kegiatan

⁴⁹ Eka Susanti, and Henni Endayani, "Konsep Dasar IPS," (Medan: CV. Widya Puspita, 2018), 7.

⁵⁰ Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

masyarakat dalam bidang ekonomi di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kompetensi dan sasaran pembelajaran IPS di sekolah dirumuskan sebagai berikut:⁵¹

- a) Membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga negara dan warga dunia yang bertanggung jawab dan berintegritas.
- b) Meningkatkan keterampilan dalam berpikir kritis secara bijak agar mampu memahami, merespons, dan turut menyelesaikan berbagai permasalahan sosial.
- c) Menumbuhkan komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan serta menghargai sekaligus berperan aktif dalam melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur dan kebudayaan Indonesia.

Pendidikan IPS di sekolah memiliki tujuan dan tanggung jawab untuk membentuk manusia Indonesia yang berpengetahuan, terampil dalam berpikir dan bertindak, serta memiliki kepedulian dan kesadaran sosial yang tinggi sebagai anggota masyarakat, bangsa, dan warga dunia yang baik. Pendidikan IPS juga berperan sebagai landasan dalam mengembangkan aspek intelektual, emosional, kultural, dan sosial peserta didik, sehingga mampu membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku yang bertanggung jawab sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, maupun warga dunia.⁵²

⁵¹ AM, Sardiman. Revitalisasi peran Pembelajaran IPS dalam Pembentukan Karakter Bangsa. Jurnal Cakrawala Pendidikan UNY, (2010).

⁵² Musyarofah, Abdurrahman Ahmad, and Nasobi Niki Suma, "Konsep Dasar IPS," (2021), 5.

Ruang lingkup pembelajaran IPS pada jenjang pendidikan SMP/MTs antara lain:⁵³

- a) Manusia, tempat, dan lingkungan
- b) Waktu, keberlanjutan, dan perubahan
- c) Sistem sosial budaya
- d) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan

Rekomendasi ruang lingkup tema pembelajaran IPS menurut *National Council Social Studies* (NCSS) yang dapat diterapkan di sekolah, yaitu:⁵⁴

- a) Kebudayaan
- b) Waktu, keberlanjutan, dan perubahan
- c) Manusia, tempat dan lingkungan
- d) Perkembangan dan identitas individu
- e) Individu, kelompok, dan institusi
- f) Kekuasaan, wewenang, dan pemerintahan
- g) Produksi, distribusi, dan konsumsi
- h) Sains, teknologi, dan masyarakat
- i) Koneksi global
- j) Cita-cita dan praktik warga negara

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) menetapkan capaian pembelajaran untuk mata pelajaran IPS pada kelas

⁵³ Sa'dun dalam Musyarofah, Abdurrahman Ahmad, and Nasobi Niki Suma, "Konsep Dasar IPS," (2021): 5-6.

⁵⁴ "Standar Kurikulum Nasional untuk Studi Sosial: Kerangka kerja untuk Pengajaran, Pembelajaran, dan Penilaian," *National Council for the Social Studies*, diakses 22 Desember 2024, <https://www.socialstudies.org/standards/national-curriculum-standards-social-studies>

VII-IX SMP/MTs/Program Paket B, khususnya pada fase D. Adapun capaian mata pelajaran IPS pada fase D, yaitu:⁵⁵

Tabel 1. 2
Capaian Pembelajaran IPS

Elemen	Fase D
Capaian Pembelajaran	<p>Pada akhir fase ini, peserta didik mampu memahami dan memiliki kesadaran akan keberadaan diri serta mampu berinteraksi dengan lingkungan terdekatnya. Ia mampu menganalisis hubungan antara kondisi geografis daerah dengan karakteristik masyarakat dan memahami potensi sumber daya alam serta kaitannya dengan mitigasi kebencanaan. Ia juga mampu menganalisis hubungan antara keragaman kondisi geografis nusantara terhadap pembentukan kemajemukan budaya. Ia mampu memahami bagaimana masyarakat saling berupaya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Ia mampu menganalisis peran pemerintah dan masyarakat dalam mendorong pertumbuhan perekonomian.</p> <p>Peserta didik juga mampu memahami dan memiliki kesadaran terhadap perubahan sosial yang sedang terjadi di era kontemporer. Ia dapat menganalisis perkembangan ekonomi di era digital. Peserta didik memahami tantangan pembangunan dan potensi Indonesia menjadi negara maju. Ia menyadari perannya sebagai bagian dari masyarakat Indonesia dan dunia di tengah isu-isu regional dan global yang sedang terjadi dan ikut memberikan kontribusi yang positif.</p>
Keterampilan Proses	<p>Pada akhir fase ini, Peserta didik mampu memahami dan menerapkan materi pembelajaran melalui pendekatan keterampilan proses dalam belajarnya, yaitu mengamati, menanya dengan rumus 5W 1H. Kemudian mampu memperkirakan apa yang akan terjadi berdasarkan jawaban jawaban yang ditemukan. Peserta didik juga mampu mengumpulkan informasi melalui studi pustaka, studi dokumen, lapangan, wawancara, observasi, kuesioner, dan teknik pengumpulan informasi lainnya. merencanakan dan mengembangkan penyelidikan. Peserta didik mengorganisasikan informasi dengan memilih,</p>

⁵⁵ Kemendikbud, “Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Fase D: Untuk Kelas VII-IX SMP/MTs/Program Paket B,” (2022): 13-14.

	<p>mengolah dan menganalisis informasi yang diperoleh. Proses analisis informasi dilakukan dengan cara verifikasi, interpretasi, dan triangulasi informasi.</p> <p>Peserta didik menarik kesimpulan, menjawab, mengukur dan mendeskripsikan serta menjelaskan permasalahan yang ada dengan memenuhi prosedur dan tahapan yang ditetapkan. Peserta didik mengungkapkan seluruh hasil tahapan di atas secara lisan dan tulisan dalam bentuk media digital dan non digital. Peserta didik lalu mengomunikasikan hasil temuannya dengan mempublikasikan hasil laporan dalam bentuk presentasi digital dan atau non digital, dan sebagainya. Selain itu peserta didik mampu mengevaluasi pengalaman belajar yang telah dilalui dan diharapkan dapat merencanakan proyek lanjutan dengan melibatkan lintas mata pelajaran secara kolaboratif.</p>
--	---



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik yang tertulis maupun lisan, yang berasal dari individu atau perilaku yang dapat diamati.⁵⁶ Pendekatan ini bertujuan untuk secara akurat menggambarkan situasi sosial tertentu dengan memanfaatkan kata-kata, melalui pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh langsung dari pengalaman nyata di lapangan.⁵⁷

Jenis penelitian ini termasuk kualitatif deskriptif, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk mengamati masalah secara sistematis dan tepat, dengan fokus pada fakta atau karakteristik objek tertentu. Penelitian deskriptif dirancang untuk menjelaskan, menggambarkan, serta memetakan fakta berdasarkan perspektif atau kerangka pemikiran tertentu.⁵⁸

Jenis penelitian ini akan membantu mendukung data mengenai peran Museum Keraton Sumenep dalam Pengembangan Sumber Belajar IPS di MTs Negeri 1 Sumenep Tahun 2025. Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena pendekatan ini memudahkan dalam mendeskripsikan, menyimpulkan, dan menganalisis data secara rinci serta mendalam.

⁵⁶ M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 9

⁵⁷ Djam'an Satori, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: alfabeta, 2014) 25

⁵⁸ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 100.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian pertama berada di Museum Keraton Sumenep, yang terletak di Jl. Dr. Sutomo No. 6, Lingkungan Delama, Pejagalan, Kecamatan Kota Sumenep, Kabupaten Sumenep.

Lokasi penelitian kedua berada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sumenep, yang terletak di Jalan Pesantren Terate, Pandian, Kecamatan Kota Sumenep, Kabupaten Sumenep.

Peneliti menentukan lokasi berdasarkan berbagai pertimbangan, di antaranya: keberadaan museum yang menyimpan banyak bukti sejarah secara langsung, sehingga sekolah dapat merasakan pemanfaatan museum secara nyata. Selain itu, faktor penguat bagi peneliti adalah bahwa hanya sekolah tersebut yang memanfaatkan museum sebagai sumber belajar langsung di Museum Keraton, sehingga penelitian ini sesuai dengan fokus yang ingin diteliti, kemudian jarak dari sekolah ke museum hanya sekitar 6 menit.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, lokasi ini dipilih karena sesuai dengan judul yang diangkat dalam penelitian serta dianggap mudah dijangkau oleh peneliti.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah objek berupa benda, fenomena, atau individu yang menjadi sumber data berkaitan dengan objek penelitian. Oleh karena itu,

subjek penelitian memiliki peran kunci karena data tentang gejala, variabel, atau permasalahan yang dikaji berasal dari subjek tersebut.⁵⁹

Dalam rancangan penelitian ini, pemilihan subjek dilakukan melalui teknik *purposive*. Teknik *purposive* adalah metode pengambilan data yang didasarkan pada pertimbangan khusus, seperti memilih individu yang dinilai paling memahami topik penelitian atau seseorang yang berada pada posisi strategis yang memudahkan peneliti dalam mengeksplorasi objek atau kondisi sosial yang diteliti.⁶⁰ Dengan penerapan teknik *purposive*, sumber informasi dalam penelitian ini meliputi:

1. Kepala UPT Museum Keraton Sumenep

Pemilihan Kepala UPT Museum Keraton Sumenep karena ingin mendapatkan informasi yang mendalam, relevan, dan spesifik dari narasumber yang memiliki pengetahuan dan wewenang langsung terhadap operasional dan pengelolaan Museum Kabupaten Sumenep. Kepala UPT Museum dipilih secara sengaja karena beliau merupakan pihak yang paling memahami kebijakan, program, sejarah, serta perkembangan museum secara keseluruhan.

2. Pemandu Museum Keraton Sumenep

Pemilihan Pemandu Museum Keraton Sumenep karena mereka merupakan sumber informasi primer yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai sejarah, budaya, dan benda-benda koleksi yang ada di dalam museum. Sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan

⁵⁹ Ade Ismayani, "Metodologi Penelitian," (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2019): 49-50.

⁶⁰ Ibid, 52.

pengunjung dan bertanggung jawab untuk menjelaskan konteks sejarah Keraton Sumenep, para pemandu memiliki wawasan yang tidak hanya bersifat faktual, tetapi juga naratif dan interpretatif.

3. Kepala MTs Negeri 1 Sumenep

Pemilihan Kepala MTs Negeri 1 Sumenep sebagai informan karena yang bersangkutan memiliki posisi strategis dan kewenangan dalam pengambilan kebijakan pendidikan di lingkungan sekolah. Kepala Madrasah dianggap sebagai informan kunci yang memahami secara menyeluruh tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran, termasuk kebijakan terkait pemanfaatan sumber belajar eksternal seperti Museum Keraton Sumenep dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

4. Guru IPS MTs Negeri 1 Sumenep

Pemilihan Guru IPS di pilih karena dianggap sebagai informan kunci yang mampu memberikan informasi yang mendalam, valid, dan kontekstual mengenai isu-isu yang diteliti, seperti implementasi kurikulum, pengintegrasian nilai lokal dalam pembelajaran, atau tantangan pendidikan di daerah tersebut.

5. Siswa dan Siswi MTs Negeri 1 Sumenep

Siswa dan siswi kelas 1 MTs Negeri 1 Sumenep dipilih karena mereka merupakan kelompok yang sedang berada dalam fase awal adaptasi terhadap lingkungan sekolah baru dan proses pembelajaran di tingkat Madrasah Tsanawiyah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah tahap krusial dalam proses penelitian. Tanpa pemahaman yang memadai mengenai teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan berhasil mendapatkan data yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan.⁶¹ Dalam rencana penelitian ini, metode pengumpulan data yang akan diterapkan mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati sumber data berupa lokasi, kegiatan, benda, atau rekaman visual. Dalam penelitian ini, observasi yang diterapkan adalah observasi langsung, di mana peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada tempat penelitian sebagai objek yang diteliti

Adapun keterangan yang nantinya akan didapatkan melalui metode observasi, yaitu sebagaimana dibawah ini:

1. Relevansi Museum Keraton Sumenep dengan pembelajaran IPS Kelas VIII di MTs Negeri 1 Sumenep Tahun Ajaran 2025/2026.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Museum Keraton Sumenep sebagai sumber belajar IPS Kelas VIII di MTs Negeri 1 Sumenep Tahun Ajaran 2025/2026.
3. Kendala dari pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan Museum Keraton Sumenep sebagai sumber belajar IPS Kelas VIII di MTs Negeri 1 Sumenep Tahun Ajaran 2025/2026.

⁶¹ Sugiono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D," (Bandung: Alfabeta, 2013), 224.

b. Wawancara

Selain observasi, peneliti juga menggunakan teknik wawancara untuk mengumpulkan informasi, fakta, dan data di lapangan dengan melakukan pertemuan langsung secara tatap muka dengan narasumber. Metode wawancara diaplikasikan untuk mengumpulkan data penelitian sebagai berikut.

1. Relevansi Museum Keraton Sumenep dengan pembelajaran IPS Kelas VIII di MTs Negeri 1 Sumenep Tahun Ajaran 2025/2026.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Museum Keraton Sumenep sebagai sumber belajar IPS Kelas VIII di MTs Negeri 1 Sumenep Tahun Ajaran 2025/2026.
3. Kendala dari pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan Museum Keraton Sumenep sebagai sumber belajar IPS Kelas VIII di MTs Negeri 1 Sumenep Tahun Ajaran 2025/2026.

c. Dokumentasi

Studi dokumen berperan sebagai pelengkap metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil dari kegiatan observasi serta wawancara, akan lebih dipercaya apabila didukung dengan gambar atau karya tulis akademik yang relevan. Adapun teknik ini dicantumkan guna memberikan acuan kepada peneliti untuk mendapatkan data yang diteliti seperti:

1. Relevansi Museum Keraton Sumenep dengan pembelajaran IPS Kelas VIII di MTs Negeri 1 Sumenep Tahun Ajaran 2025/2026.

2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Museum Keraton Sumenep sebagai sumber belajar IPS Kelas VIII di MTs Negeri 1 Sumenep Tahun Ajaran 2025/2026.
3. Kendala dari pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan Museum Keraton Sumenep sebagai sumber belajar IPS Kelas VIII di MTs Negeri 1 Sumenep Tahun Ajaran 2025/2026.

E. Analisa Data

Analisis data adalah tahapan pengumpulan informasi di lapangan sesuai dengan rencana yang telah disiapkan, lalu data tersebut diorganisasi dan disajikan secara terstruktur berdasarkan hasil temuan di lapangan. Selanjutnya, data yang dianggap relevan dipilih untuk dianalisis lebih mendalam, dan akhirnya ditarik kesimpulan.⁶²

Berdasarkan Milles, Huberman, & Saldaña (2014), analisis data kualitatif meliputi tiga tahapan utama, yaitu: Kondensasi Data (*Data Condensation*), Penyajian Data (*Display Data*), dan Menggambarkan serta Menarik Kesimpulan (*Drawing and Verifying Conclusions*).

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data adalah proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi terhadap data dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, serta temuan lainnya. Tujuan kondensasi adalah untuk memperkuat data penelitian. Proses ini berlangsung secara berkesinambungan sepanjang kegiatan penelitian.

⁶² Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", Jurnal Alhadharah 17, no. 33 (2018): 91

Kondensasi data dapat dipahami sebagai proses analisis yang bertujuan untuk memperjelas, menyaring, memusatkan, mengeliminasi, dan mengorganisasi data agar kesimpulan dapat dihasilkan. Proses kondensasi ini dilakukan melalui berbagai cara seperti penulisan ringkasan, pemberian kode, pengembangan tema, pembentukan kategori, serta metode lainnya, dengan tujuan memisahkan data atau informasi yang tidak relevan sebelum tahap verifikasi.⁶³

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Tahap kedua dalam analisis data adalah Penyajian data (*display data*) adalah proses pengorganisasian informasi atau data secara terstruktur agar mempermudah proses penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data umumnya berupa teks naratif yang disusun agar mudah dipahami. Bentuk penyajian data dapat berupa matriks, diagram, tabel, atau bagan. Pada penelitian ini, data disajikan dalam bentuk naratif oleh peneliti.⁶⁴

3. Menggambarkan dan Menarik Kesimpulan (*Drawing and Verifying Conclusion*).

Aktivitas analisis data yang ketiga atau yang terakhir yaitu Menggambarkan Data dan Menarik Kesimpulan (*Drawing and Verifying Conclusion*). Pada awalnya, kesimpulan sementara yang dibuat peneliti belum memiliki makna yang jelas. Namun, setelah penambahan data dari

⁶³ Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications*. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press, (2014).

⁶⁴ Sugiono. *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. (Bandung; ALPABETA. 2013): 249.

hasil penelitian, makna yang terkandung dalam data menjadi lebih tampak. Selanjutnya, data yang terkumpul dapat diverifikasi sepanjang proses penelitian. Peneliti harus mampu mencapai tahap penarikan kesimpulan sekaligus melakukan verifikasi. Dalam penelitian ini, makna yang diungkap berasal dari data yang dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi. Dari data tersebut, kesimpulan awal mungkin belum jelas dan memerlukan verifikasi. Verifikasi dilakukan dengan cara melakukan kembali kondensasi data dan penyajian data (display data), sehingga dapat ditarik kesimpulan yang tepat. Kesimpulan yang diperoleh bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sejak awal. Dalam penelitian ini, kesimpulan disajikan secara deskriptif berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, setiap temuan harus dicek keabsahannya agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta dapat dibuktikan validitasnya. Sebagai langkah untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi.

Menurut Sugiono, triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang mengombinasikan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang tersedia.⁶⁵ Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber berarti data diperoleh dari berbagai

⁶⁵ Sugiono dalam Albi Algito and Johan Setiawan, "Metodologi Penelitian Kualitatif," (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), 110.

sumber menggunakan teknik yang sama, sedangkan triangulasi teknik adalah pendekatan di mana peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi dari sumber yang sama. Peneliti menerapkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi secara bersamaan pada sumber data yang sama.

G. Tahap-tahap Penelitian

Berikut adalah langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam rencana penelitian ini:

a. Tahap Pra-Penelitian

- 1) Menentukan masalah di lokasi penelitian
- 2) Menyusun rancangan penelitian
- 3) Menilai keadaan lapangan
- 4) Memilih dan memanfaatkan informan
- 5) Menyiapkan perlengkapan penelitian
- 6) Memahami etika penelitian

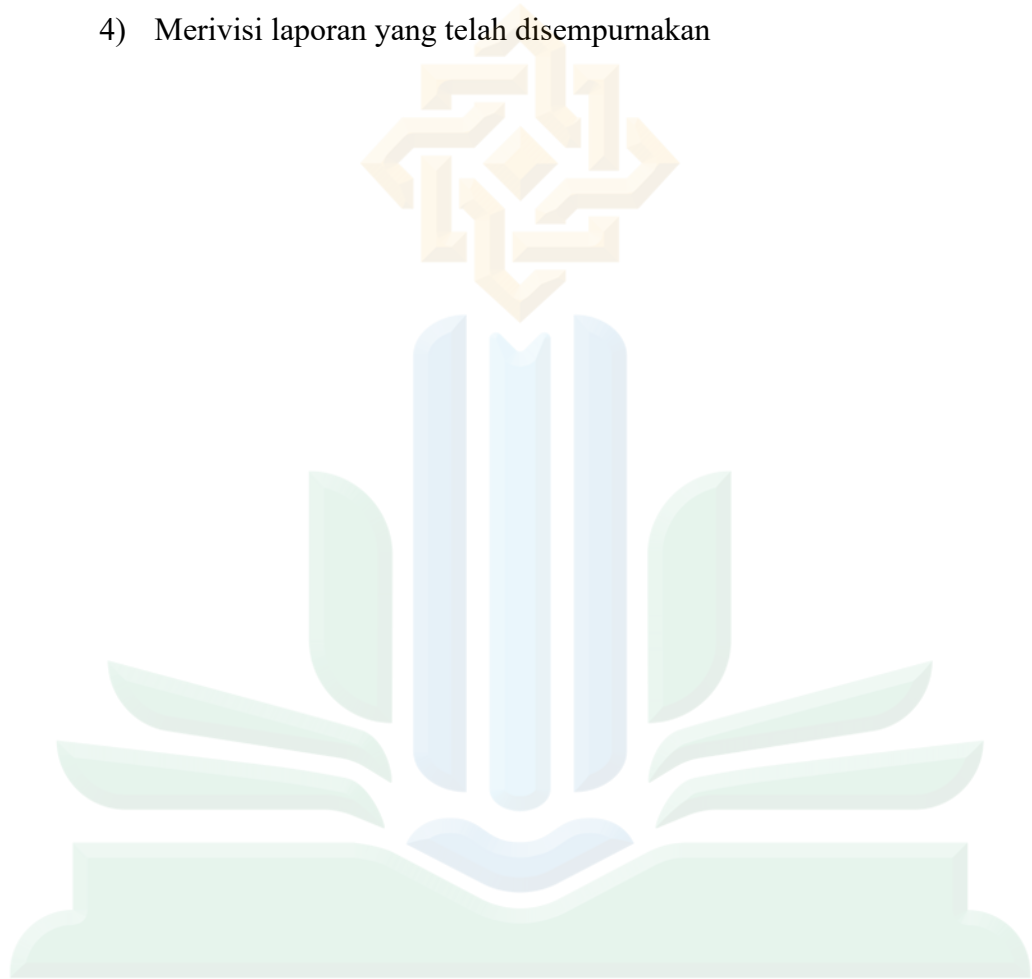
b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

- 1) Memahami latar belakang dan tujuan penelitian
- 2) Memasuki lokasi penelitian
- 3) Mengumpulkan data
- 4) Menganalisa data dengan menggunakan prosedur yang telah ditetapkan oleh peneliti

c. Tahap Analisis Data

- 1) Menganalisis data yang diperoleh

- 2) Menyajikan data dalam bentuk laporan
- 3) Kritik dan saran dari tim penulisan karya ilmiah
- 4) Merivisi laporan yang telah disempurnakan



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Museum Keraton Sumenep

Museum Keraton Sumenep beralamat di Jalan Dr. Sutomo No. 6, Lingkungan Delama, Pejagalan, Kecamatan Kota Sumenep, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur 67211. Museum ini secara resmi mulai beroperasi pada 9 Maret 1965, berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 1964, Penetapan Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 1959, Keputusan Bupati KDH Nomor 0242/D/a/IV-65, serta Akta Notaris Keputusan Bupati KDH Nomor 0212/D/a/IV-65. Pendirian Museum Keraton Sumenep diprakarsai oleh Bapak Drs. Abdurrachman yang saat itu menjabat sebagai Bupati Sumenep.

Luas lahan keseluruhan museum seluas 8.500 m² dengan Luas bangunan museum diperkirakan sebesar 2.000 m² (satu lantai) dan terbagi menjadi tiga bagian bangunan stok museum dalam kompleks kraton. Kepemilikan museum berada di bawah tanggung jawab Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Sumenep, sementara pengelolaannya dipercayakan kepada Unit Pelaksana Teknis (UPT) Museum Keraton Sumenep. Jenis koleksi yang terdapat di Museum Keraton Sumenep terdiri dari Arkeologika, Keramogika, Numismatika, Heraloika, Filologika, Teknologika, Etnografika, Geologika, Biologika,

Historika, Seni Rupa, Keraton Kerajaan, Foto Raja Sumenep dan Al Qur/'an Besar.⁶⁶

Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Moh Erfandi, selaku kepala UPT Museum Keraton Sumenep mengenai sejarah awal berdirinya keraton sumenep, beliau mengungkapkan:

“Museum Keraton Sumenep berada di kompleks Keraton Sumenep, yang awalnya adalah istana atau keraton Panembahan Sumolo, dibangun sekitar tahun 1762 pada masa pemerintahan Panembahan Sumolo I atau Tumenggung Arya Nata Kusuma. Keraton ini awalnya berfungsi sebagai pusat pemerintahan, kediaman resmi raja, sekaligus pusat kebudayaan. Kemudian Istana atau keraton tersebut dirancang oleh seorang arsitek berkebangsaan Tionghoa, bernama Louw Phia Ngo, yang menggabungkan unsur arsitektur Islam, Eropa, Tiongkok, dan Jawa”.⁶⁷

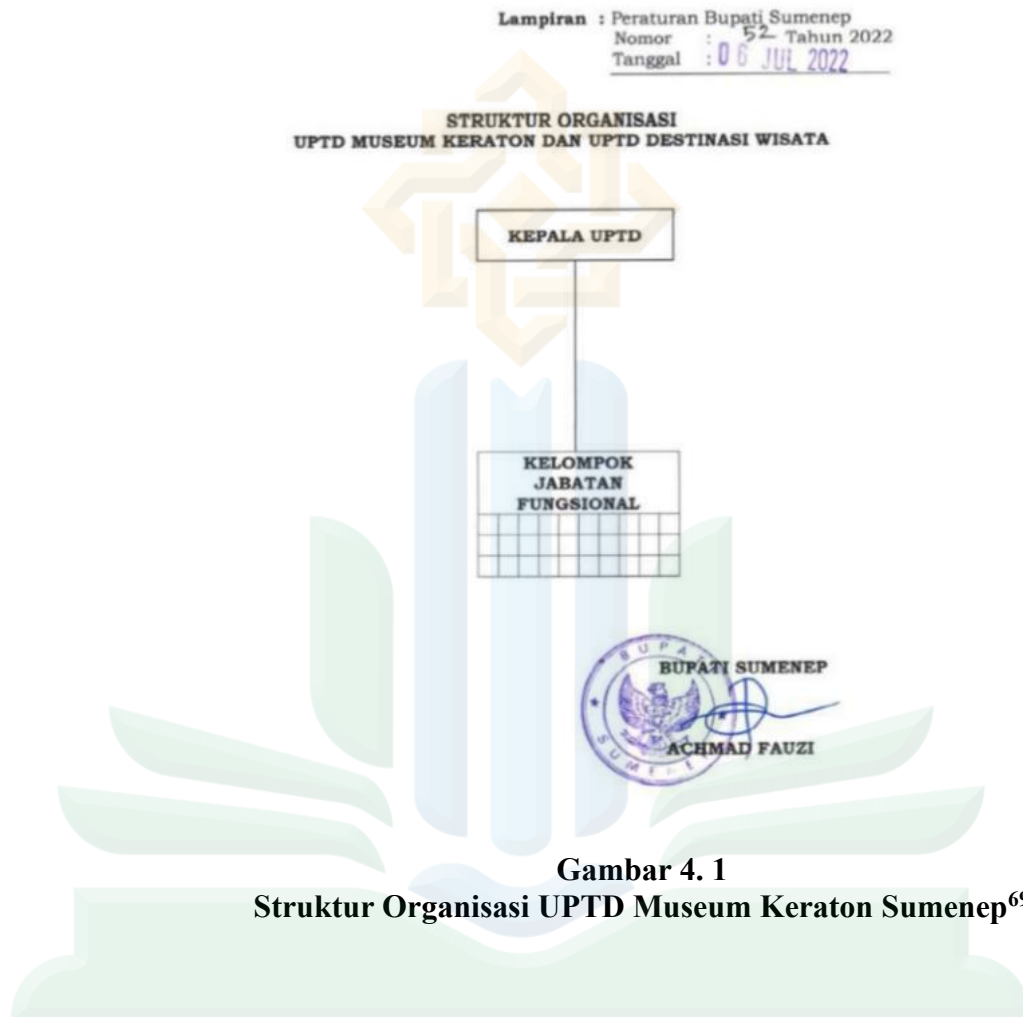
Sejarah singkat mengenai pendirian Museum Keraton Sumenep, yaitu Museum Keraton Sumenep adalah bangunan bekas Keraton Sumenep yang sebelumnya belum resmi dijadikan objek wisata sejarah. bangunan ini berfungsi sebagai kantor dan rumah dinas Bupati Sumenep. Pada awalnya, akses ke keraton terbatas hanya untuk orang-orang tertentu dan tidak terbuka untuk umum. Keraton Sumenep awalnya digunakan sebagai tempat penyimpanan benda-benda peninggalan keraton. Pendirian museum ini didorong oleh ketertarikan Bapak Drs. Abdurrachman untuk mempelajari sejarah Madura, khususnya Kabupaten Sumenep, sekaligus sebagai upaya memperkenalkan Keraton Sumenep kepada masyarakat.⁶⁸

⁶⁶ Museum Keraton Sumenep . Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik diakses pada 28 juli 2025. https://museum-jatim.blogspot.com/2010/02/museum-keraton-sumenep.html?utm_source

⁶⁷ Moh Erfandi, diwawancarai oleh penulis, 1 September 2025.

⁶⁸ Mohammad Ghali Abdullah., “Perkembangan Museum Keraton Sumenep Sebagai Objek Pariwisata Tahun 1994-2014.” AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah 7, no. 1 (2019).

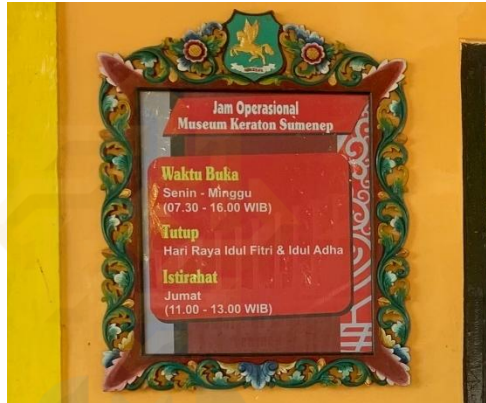
a. Struktur Organisasi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

⁶⁹ Dokumetasi di Museum Keraton Sumenep, “Struktur Organisasi UPTD Museum Keraton Sumenep,” 1 September 2025.

b. Jadwal Operasional dan Harga Tiket Museum Keraton Sumenep



Gambar 4. 2
Jadwal Operasional Museum Keraton Sumenep⁷⁰

Pada Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha pelayanan di Museum Keraton Sumenep tidak beroperasi/libur pelayanan. Adapun jam operasional yang ada di Museum Keraton Sumenep, yaitu:

- 1) Senin : 07.30 – 16.00 WIB
- 2) Selasa : 07.30 – 16.00 WIB
- 3) Rabu : 07.30 – 16.00 WIB
- 4) Kamis : 07.30 – 16.00 WIB
- 5) Jumat : 07.30 – 16.00 WIB
- 6) Sabtu : 07.30 – 16.00 WIB
- 7) Minggu : 07.30 – 16.00 WIB

⁷⁰ Dokumentasi di Museum Keraton Sumenep, “Jadwal Buka Museum Keraton Sumenep” 1 September 2025.



Gambar 4. 3
Harga Tiket Museum Keraton Sumenep⁷¹

Harga Tiket Masuk Museum Keraton Sumenep, yaitu:

- 1) Wisatawan Asing
Rp 20.000,- / orang (sekali masuk)
- 2) Dewasa (>12 tahun)
Rp 10.000,- / orang (sekali masuk)
- 3) Anak-anak (<12 tahun)
Rp 6.000,- / orang (sekali masuk)
- 4) Khusus Siswa/Siswi

Untuk siswa/siswi TK, SD, SMP, dan SMA di Kabupaten Sumenep yang memakai seragam sekolah, akan dikenakan tarif 50% dari harga tiket normal.

⁷¹ Dokumetasi di Museum Keraton Sumenep, “Harga Tiket Museum Keraton Sumenep” 1 September 2025.

2. MTs Negeri 1 Sumenep

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sumenep terletak di Jalan Pesantren Terate, Pandian, Kecamatan Kota Sumenep, Kabupaten Sumenep. Memiliki luas wilayah 2.093,45 km².

Sejarah singkat mengenai pendirian Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sumenep, yaitu Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sumenep didirikan pertama kali pada tahun 1968, Awalnya, sekolah ini merupakan sebuah Madrasah Tsanawiyah swasta yang berdiri di tengah lingkungan Pondok Pesantren yang cukup terkenal di Kota Sumenep. Nama pesantren itu adalah Pesantren Terate Pandian Sumenep, yang diasuh oleh seorang kiai kharismatik di kota ini, yaitu Almarhum KH. Moh. Takiuddin Arief. Sedangkan Terate merupakan nama sebuah kampung yang terletak di Desa Pandian, Kecamatan Kota Sumenep. MTs Negeri Terate Pandian Sumenep resmi berdiri pada tahun 1972, setelah melalui proses penegerian yang dimulai sejak tahun 1969 oleh Departemen Agama RI, melalui perubahan nama dan kesepakatan antara pihak pondok pesantren dan pemerintah.

a. Identitas Madrasah

Tabel 4. 1
Identitas MTs Negeri 1 Sumenep⁷²

Nama Madrasah	: MTs Negeri 1 Sumenep
Alamat	: Jl. Pesantren (PP. Terate) Pandian Sumenep
Nsm	: 121135290002

⁷² MTs Negeri 1 Sumenep, “Identitas MTs Ngeri 1 Sumenep” 1 September 2025.

Kode Satker	: 298245
Tel. / Fax.	: 0328 - 662193
E-Mail	: Mtsn1sumenep@gmail.com
Tahun Berdiri	: 1969
Tahun Penegerian	: 1972
Terakreditasi	: 21325907003

b. Visi dan Misi

Visi dari Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sumenep, yaitu: Berimtaq (Beriman dan Bertaqwa), Beramah (Berakhlaqul Karimah), Berbunga (Berbudaya Lingkungan) dan Berprestasi.

Adapun Misi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sumenep, yaitu:

- 1) Mengantarkan peserta didik untuk memiliki keimanan dan keyakinan yang shahih kepada Allah SWT.
- 2) Membentuk peserta didik menjadi insan yang taat dalam ibadah, sabar dalam ujian dan syukur pada nikmat.
- 3) Membentuk peserta didik menjadi insan yang berkarakter dan memiliki akhlaq yang mulia di tengah masyarakat.
- 4) Mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki kepedulian sosial yang tinggi di tengah masyarakat.
- 5) Mengantarkan peserta didik berperilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan madrasah maupun di luar lingkungan madrasah.

- 6) Membudayakan peserta didik untuk menciptakan lingkungan madrasah yang sehat, bersih, indah, rapi, nyaman, sejuk, mempesona, dan Islami.
- 7) Meraih prestasi akademik dan non akademik melalui proses belajar mengajar (PBM) secara aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM) dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik dengan pendekatan CTL (*Contextual Teaching Learning*) yang mengarah kepada kecakapan hidup (*Life Skill*).
- 8) Menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai dan *Up to date* untuk proses Kegiatan Belajar Mengajar, kegiatan keagamaan, olahraga, seni dan budaya.
- 9) Mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui program Bimbingan Konseling secara efektif dan efisien.
- 10) Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel.
- 11) Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga pendidik

dan kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

c. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MTs Negeri 1 Sumenep

Tabel 4. 2
Nama Guru dan Tenaga Pendidik MTs Negeri 1 Sumenep⁷³

No	Nama	Nip	Jabatan	Status Kepegawaian	Ket
1	Koesdartina, S.Pd	19700420 199412 2 002	Kepala Madrasah	ASN	DEPAG
2	Sulistiana, S.Pd	19700404 199203 2 003	Guru Matematika	ASN	DEPAG
3	Drs. Nurul Yaqin	19660801 199603 1 002	Guru Pkn	ASN	DEPAG
4	Agustiningsi, S.Pd	19720830 199703 2 004	Guru Matematika	ASN	DEPAG
5	M. Zuhrawardi, S.Ag	19710405 199703 1 002	Guru Bahasa Arab	ASN	DEPAG
6	Nurussamsia, S.Pd	19761013 200312 2 001	Guru Ips	ASN	DEPAG
7	Asri Atikah Wahyudiyati, S.Pd, M.Pd	19800822 200501 2 003	Guru Bahasa Inggris	ASN	DEPAG
8	Sri Herliana, S.Pd	19771219 200501 2 002	Guru Ipa	ASN	DEPAG
9	Sri Suryani, S.Pd	19750408 200501 2 002	Guru Bahasa Indonesia	ASN	DEPAG
10	Eko Handono, S.Pd, Mm.Pd	19790724 200501 1 002	Guru Penjaskes	ASN	DEPAG
11	Anis Ulfatul Kamilah, S.Pd.I, M.Pd	19820326 200501 2 003	Guru Fiqih	ASN	DEPAG
12	Sri Sulastri, S.Pd	19690117 200501 2 004	Guru Bk	ASN	DEPAG

⁷³ MTs Negeri 1 Sumenep, “Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MTs Negeri 1 Sumenep”
4 Juni 2025.

13	Siti Nurbaya, S.Pd	19720316 200501 2 002	Guru Seni Budaya	ASN	DEPAG
14	Nurhasanah, S.Pd	19740812 200501 2 003	Guru Bahasa Indonesia	ASN	DEPAG
15	Yuliya Hanifah, S.Pd	19770712 200501 2 001	Guru Bk	ASN	DEPAG
16	Ahmad Rusdi, S.Pd	19780426 200501 1 002	Guru Ips	ASN	DEPAG
17	Jemmi Faad, M.Pd	19800505 200501 1 004	Guru Penjaskes	ASN	DEPAG
18	Eka Wahyuni, S.Pd	19800615 200501 2 004	Guru Ipa	ASN	DEPAG
19	Sri Wahyuni, S.Pd	19780514 200501 2 008	Guru Pkn	ASN	DEPAG
20	Ainur Mansuri, S.Pd	19761117 200501 1 002	Kaur Tu	ASN	DEPAG
21	Wardati, S.Pd	19790220 200604 2 010	Guru Bk	ASN	DEPAG
22	Siti Fatimah, S.Ag, S.Pd	19750615 200701 2 033	Guru Bahasa Arab	ASN	DEPAG
23	Antiningsih, S.Ag, S.Pd	19750617 200701 2 027	Guru Al Qur'an Hadits	ASN	DEPAG
24	Desriyani Sukardina, S.Pd	19791218 200710 2 005	Guru Ipa	ASN	DEPAG
25	Raini, S.Pd	19760424 200710 1 002	Guru Bahasa Inggris	ASN	DEPAG
26	Wahidah Nurqadri Hidayati, S.Pd	19810723 200710 2 002	Guru Ipa	ASN	DEPAG
27	Risah Febrianti, S.Pd	19820209 200710 2 001	Guru Bahasa Indonesia	ASN	DEPAG

28	Tallis, M.Pd	19770427 200710 1 002	Guru Bahasa Indonesia	ASN	DEPAG
29	Suhaili, S.Ag	-	Guru Ski	ASN	DEPAG
30	Achmad Baihaqie, S.Pd	-	Guru Bk	GTBPNS	
31	Achmad Romzi, S.Pd	-	Guru Bahasa Inggris	GTBPNS	
32	Adi Mahmudi, S.Pd.I	-	Guru Fikih	GTBPNS	
33	Anzalina Wulida Fajriyanti, S.Pd	-	Guru Ski	GTBPNS	
34	Cici Rosidha Affaini, S.Pd	-	Guru Matematika	GTBPNS	
35	Didin Muhammadiyah, S.Pd	-	Guru Bahasa Indonesia	GTBPNS	
36	Didin Wahyudi, S.Pd	-	Guru Bk	GTBPNS	
37	Evi Andriyani, S.Pd	-	Guru Bahasa Inggris	GTBPNS	
38	Evi Dwi Larasati, S.Pd	-	Guru Seni Budaya	GTBPNS	
39	Fajar Kurniawan, S.Pd	-	Guru Pjok	GTBPNS	
40	Ferliyanti, M.Pd	-	Guru Matematika	GTBPNS	
41	Hamdi, S.Pd.I	-	Guru	GTBPNS	
42	Sanhaji, S.Pd.I	-	Guru Akidah Akhlak	GTBPNS	
43	Hasan Abdullah, S.Pd	-	Guru Bahasa Indonesia	GTBPNS	
44	Hendra Kurniawan, S.Pd	-	Guru Ppkn	GTBPNS	
45	Hozaimah, S.Pd	-	Guru Al Qur'an Hadits	GTBPNS	

46	Ida Rosanti, S.Pd	-	Guru Bahasa Indonesia	GTBPNS	
47	Imam Kusairi, S.Pd	-	Guru	GTBPNS	
48	Ishmah Adilah, S.Pd	-	Guru Bk	GTBPNS	
49	Masfufatul Lailiyah, S.Pd	-	Guru Bahasa Inggris	GTBPNS	
50	Merie Antika, S.Pd	-	Guru Matematika	GTBPNS	
51	Miftahol Ulum, S.Pd	-	Guru Pjok	GTBPNS	
52	Moh Erfan Affandi, Se, M.Pd.I	-	Guru Ips	GTBPNS	
53	Moltasim, S.Pd	-	Guru Bahasa Arab	GTBPNS	
54	Muhammad Horiri, S.Pd.I	-	Guru Akidah Akhlak	GTBPNS	
55	Siti Nur Qomariyah, S.Pd	-	Guru Bk	GTBPNS	
56	Sri Hartaningsih, S.Pd	-	Guru Ips	GTBPNS	
57	Syaiful Adcha, S.Pd	-	Guru Matematika	GTBPNS	
58	Syifa' Qalbiyatil Ummah, S.Pd	-	Guru Bk	GTBPNS	
59	Wilvi Faizah, S.Pd	-	Guru Ipa	GTBPNS	
60	Zaini, M.Pd	-	Guru Bahasa Madura	GTBPNS	
61	Cella Sasmita, S.Pd.I	-	Guru Ski	GTBPNS	
62	Ainur Mansuri, S.Pd	197611172 005011002	Kaur TU	ASN	
63	Lukluil Maknun, S.Pd	197904102 005012008	Staf TU	ASN	
64	Lamri, S.Pd.I	197502092 009101001	Staf TU	ASN	
65	Akhmad Maryadi	196808152 014121003	Staf TU	ASN	

66	Firman Wahyudi,S.Kom	-	Staf TU	PTBPNS	
67	Fathor Rasyid, S.Pd	-	Staf TU	PTBPNS	
68	Hasan, S.Pd	-	Pustakawan	GTBPNS	
69	Agus Rianto	-	Security	OB	
70	Busairi	-	Security	OB	
71	Moh. Asmawi	-	Cleaning Servis	OB	
72	Didik Setiawan	-	Cleaning Servis	OB	
73	Nurul Hamidi	-	Cleaning Servis	OB	

d. Bangunan

Tabel 4. 3
Bangunan MTs Negeri 1 Sumenep⁷⁴

No	Jenis Bangunan	Banyaknya	Luas Bangunan (M ²)	Kondisi Bangunan		
				B	RR	RB
1	R. Kelas	Ruang	1.449	21	0	1
2	R. Kepala	Ruang	70	1	0	0
3	R. TU	Ruang	70	0	0	1
4	R. GURU	Ruang	180	1	0	0
5	Perpustakaan	Ruang	100	0	0	1
6	Laboratorium	Ruang	210	2	0	0
7	Aula	Ruang	-	0	0	0
8	R. Seni / R. Keterampilan	Ruang	-	0	0	0
9	R. UKS	Ruang	28	1	0	0
10	R. OSIS	Ruang	28	1	0	0
11	Rumah Dinas	Unit	-	0	0	0
12	Mushollah	Unit	35	1	0	0
13	WC	Ruang	62	16	0	0
14	Gudang	Ruang	37	2	0	0
15	Meetings Room	Ruang	21	1	0	0

⁷⁴ MTs Negeri 1 Sumenep, “Bangunan MTs Negeri 1 Sumenep” 1 September 2025.

e. Daftar Siswa dan Siswi MTs Negeri 1 Sumenep

Tabel 4. 4
Siswa dan Siswi MTs Negeri 1 Sumenep⁷⁵

No	Uraian	Jml Rombel	Jumlah		
			L	P	JML
1	Kelas VII	8	125	112	237
2	Kelas VIII	8	133	134	267
3	Kelas IX	8	130	133	263
JUMLAH			388	379	767

B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan hasil penelitian yang merupakan jawaban dari pertanyaan pada fokus penelitian. Yang berisikan pembahasan mengenai fokus penelitian, yaitu pemanfaatan Museum Keraton Sumenep sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial untuk kelas VIII di MTs Negeri 1 Sumenep pada Tahun Ajaran 2025/2026. Data tersebut diperoleh berdasarkan data yang dikumpulkan berdasarkan data yang digali secara mendalam oleh peneliti dengan subjek guru IPS dan siswa kelas VIII, serta

informan tambahan kepala MTs Negeri 1 Sumenep, Kepala dan Pemandu Museum Keraton Sumenep dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

⁷⁵ MTs Negeri 1 Sumenep, “Daftar Nama Siswa dan Siswi MTs Negeri 1 Sumenep” 1 September 2025.

1. Pemanfaatan Media Berupa Benda-Benda Koleksi Museum Keraton Sumenep sebagai Sumber Belajar IPS Kelas VIII di MTs Negeri 1 Sumenep Tahun Ajaran 2025/2026

Pemanfaatan adalah proses atau tindakan menggunakan sesuatu agar memberikan manfaat atau kegunaan secara optimal. Dalam konteks pendidikan, pemanfaatan merujuk pada penggunaan sumber, media, atau lingkungan sebagai sarana pendukung dalam kegiatan belajar mengajar. Museum merupakan suatu lembaga yang berfungsi untuk mengumpulkan, menyimpan, merawat, meneliti, dan memamerkan benda-benda bernilai sejarah, budaya, seni, ilmu pengetahuan, dan teknologi dengan tujuan untuk pendidikan, pelestarian, dan hiburan bagi masyarakat. Berkaitan dengan Pemanfaatan Media Berupa Benda-Benda Koleksi Museum Keraton Sumenep sebagai Sumber Belajar IPS Kelas VIII di MTs Negeri 1 Sumenep Tahun Ajaran 2025/2026 peneliti melakukan wawancara kepada ibu Nurusamsiah, S.Pd., selaku guru mata pelajaran IPS di MTs Negeri 1 Sumenep menyatakan:

“Museum Keraton Sumenep memiliki peran penting dalam pendidikan karena menyimpan berbagai koleksi bersejarah mas, seperti bentuk bangunan, alat perang, dan baju khas kerajaan. Kemudian jarak Museum Keraton Sumenep dengan MTs Negeri 1 Sumenep cukup dekat dan tiket masuk Rp.5.000 untuk siswa/siswi tergolong murah, karena dikenakan tarif 50% dari harga tiket normal dan pemanfaatan Museum Keraton Sumenep sebagai sumber belajar IPS sangat relevan karena menghadirkan langsung bukti sejarah, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat. Hal ini membantu siswa memahami konsep IPS secara kontekstual, meningkatkan apresiasi terhadap warisan lokal, sekaligus menumbuhkan rasa identitas dan kebanggaan terhadap budaya daerah”.⁷⁶

⁷⁶ Nurusamsiah, diwawancarai oleh penulis, 1 September 2025.



Gambar 4. 4
Harga Tiket Museum Keraton Sumenep⁷⁷

Berdasarkan pada gambar 4.4 merupakan harga tiket museum keraton sumenep, adapun tiket untuk siswa/siswi tergolong murah, karena dikenakan tarif 50% dari harga tiket normal.

Kepala MTs Negeri 1 Sumenep ibu Koesdartina, S.Pd., juga memberikan penjelasan terkait dengan penggunaan Museum Keraton Sumenep sebagai sumber belajar IPS menyampaikan:

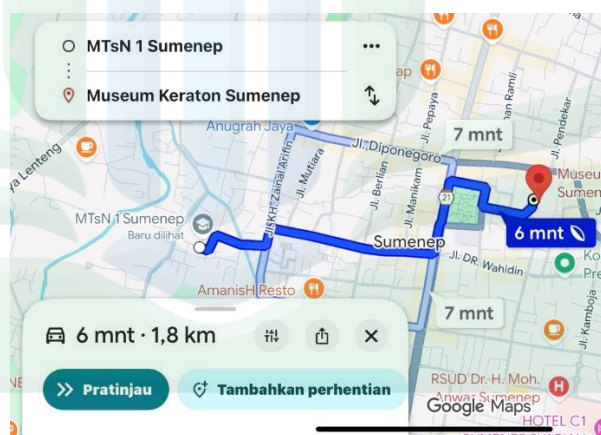
“Sebagai kepala madrasah, saya sangat setuju dan mendukung kegiatan kunjungan ke Museum Keraton Sumenep. Kegiatan ini bukan hanya sekadar kunjungan wisata, tetapi juga merupakan bagian dari proses pembelajaran IPS yang nyata dan kontekstual. Melalui kunjungan ini, siswa dapat belajar langsung tentang sejarah, budaya, dan peninggalan masa lalu, sehingga pemahaman mereka tidak hanya diperoleh dari buku, tetapi juga dari pengalaman langsung di lapangan terus kemudian letak Museum Keraton Sumenep cukup dekat dengan MTs Negeri 1 Sumenep sehingga mudah untuk dikunjungi”.⁷⁸

Sebagai upaya untuk memperkuat serta memperdalam temuan yang diperoleh dari proses wawancara, peneliti tidak hanya mengandalkan data

⁷⁷ Dokumentasi di Museum Keraton Sumenep, “Harga Tiket Museum Keraton Sumenep” 1 September 2025.

⁷⁸ Kepala Madrasah, diwawancarai oleh penulis, 1 September 2025.

verbal dari narasumber, tetapi juga melakukan pengamatan langsung di lapangan. Salah satu bentuk observasi tersebut dilakukan dengan meninjau secara fisik jarak dan keterhubungan antara MTs Negeri 1 Sumenep dengan Museum Keraton Sumenep, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai konteks lokasi penelitian, Berdasarkan hasil pengamatan langsung yang telah dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian, informasi mengenai jarak yang diperoleh kemudian diilustrasikan dan divisualisasikan menggunakan aplikasi Google Maps. Tampilan atau representasi jarak tersebut dapat dilihat pada gambar yang disajikan di bawah ini.



Gambar 4. 5
Jarak MTs Negeri 1 Sumenep dengan Museum Keraton Sumenep⁷⁹

Berdasarkan gambar 4.5 lokasi MTs Negeri 1 Sumenep berada relatif dekat dengan Museum Keraton Sumenep. Jarak antara kedua tempat ini hanya sekitar 1,8 kilometer, sehingga jika ditempuh dengan kendaraan bermotor, waktu perjalanan yang dibutuhkan kurang lebih enam menit.

⁷⁹ Observasi di MTs Negeri 1 Sumenep, 1 September 2025.

Pemaparan lebih lanjut oleh ibu Nurusamsiah, S.Pd., mempertegas relevansi pemanfaatan Museum Keraton Sumenep sebagai sumber belajar IPS menyampaikan:

“Hal ini sesuai dengan materi di buku paket kelas VIII pada tema 02 tentang interaksi budaya pada masa Kerajaan Islam, di mana Keraton Sumenep menjadi salah satu bukti nyata akulturasi budaya Islam dengan tradisi lokal”.⁸⁰

Selain melakukan kegiatan wawancara, peneliti juga melakukan dokumentasi berupa buku paket yang digunakan dalam pembelajaran ips di kelas VIII guna untuk memperkuat serta memperdalam temuan yang diperoleh dari proses wawancara dan observasi. Hal tersebut sebagaimana dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Tema 02	
Kemajemukan Masyarakat Indonesia	63
A. Keragaman Aktivitas Ekonomi Masyarakat.....	65
1. Bagaimana Proses Geografis Memengaruhi Aktivitas Ekonomi?.....	65
2. Bagaimana Pemanfaatan Lingkungan Sekitar dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi?	76
3. Bagaimana Perdagangan Antarpulau Dapat Terjadi di Indonesia?	81
B. Mobilitas Sosial.....	87
1. Bagaimana Dinamika Kependudukan di Indonesia?.....	87
2. Bagaimana Bentuk Keragaman Masyarakat Indonesia?.....	95
3. Bagaimana Proses Mobilitas Sosial di Indonesia?.....	103
C. Interaksi Budaya pada Masa Kerajaan Islam	114
1. Bagaimana Perkembangan Agama dan Kebudayaan Islam di Indonesia?	114
2. Bagaimana Cara Penyebaran Agama Islam di Indonesia?	115
3. Bagaimana Bentuk Interaksi Budaya Pengaruh Islam di Indonesia?.....	119
Kesimpulan Visual	137
Evaluasi.....	138

VI

Gambar 4. 6
Buku Paket Kelas VIII⁸¹

Berdasarkan gambar 4.6 dapat dilihat di tema 02 kemajemukan masyarakat indonsesia dimateri C tentang interaksi budaya pada masa

⁸⁰ Nurusamsiah, diwawancarai oleh penulis, 1 September 2025.

⁸¹ Dokumentasi Buku paket IPS kelas VIII, 1 September 2025.

kerajaan islam. Hal tersebut merupakan materi yang digunakan dalam pemanfaatan Museum Keraton Sumenep sebagai sumber belajar IPS.

Adapun benda-benda koleksi Museum Keraton Sumenep sebagai sumber belajar IPS yang sangat relevan dengan materi interaksi budaya pada masa kerajaan Islam antara lain sebagai berikut:

a. Senjata Tradisional

Museum Keraton Sumenep menyimpan berbagai jenis senjata tradisional seperti keris, tombak, dan pedang kerajaan, yang menjadi bagian penting dari warisan budaya masyarakat Sumenep dan peninggalan masa kejayaan Keraton. Senjata-senjata ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pertahanan, tetapi juga memiliki nilai simbolik, estetika, dan historis yang mencerminkan status sosial, kekuasaan, serta perkembangan budaya pada masa kerajaan.





Gambar 4. 7
Senjata Tradisional (Keris, pedang dan tombak)⁸²

b. Pakaian Kebesaran Raja

Pakaian kebesaran raja yang menjadi salah satu koleksi penting di Museum Keraton Sumenep merupakan simbol status, kewibawaan, dan identitas budaya para penguasa Sumenep pada masa lalu. Pakaian ini umumnya dibuat dari bahan berkualitas tinggi seperti beludru atau sutra, serta dihiasi dengan bordiran emas, motif khas Madura, dan ornamen bercorak Islam. Motif-motif tersebut memperlihatkan akulturasi budaya antara tradisi lokal Madura dengan pengaruh estetika Islam, terutama pada penggunaan pola geometris, kaligrafi, dan warna-warna tertentu yang melambangkan keagungan dan kesakralan.

Pakaian kebesaran raja tidak hanya berfungsi sebagai busana, tetapi juga sebagai representasi kekuasaan dan legitimasi politik kerajaan. Pakaian ini biasanya digunakan pada upacara resmi, pelantikan, atau pertemuan penting kerajaan, sehingga memiliki nilai

⁸² Dokumentasi di Museum Keraton Sumenep, “Senjata Tradisional” 1 September 2025.

historis dan simbolis yang tinggi. Melalui koleksi ini, pengunjung termasuk siswa dapat memahami bagaimana budaya lokal dan nilai-nilai Islam menyatu dalam kehidupan kerajaan, serta melihat bukti nyata peradaban yang berkembang pada masa itu. Pakaian kebesaran raja di Museum Keraton Sumenep menjadi artefak penting yang dapat membantu siswa mengidentifikasi adanya interaksi budaya dalam sejarah Madura, sekaligus memperkuat apresiasi terhadap warisan budaya daerah.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Gambar 4. 8
Pakaian Kebesaran Raja (Busana Pengantan lilin, busana banten dan busana kebaya bunga-bunga)⁸³

c. Naskah Kuno

Naskah kuno yang menjadi bagian dari koleksi Museum Keraton Sumenep merupakan salah satu peninggalan sejarah yang memiliki nilai budaya, intelektual, dan religius yang tinggi. Naskah-naskah ini umumnya ditulis di atas kertas tradisional, lontar, atau serat khusus dengan aksara Arab, Arab Pegon, maupun aksara Jawa Madura. Isinya mencakup berbagai aspek kehidupan masa lampau, seperti silsilah raja-raja Sumenep, aturan pemerintahan, hukum adat, catatan perjalanan kerajaan, hingga ajaran keagamaan yang berkembang pada masa itu. Sebagian naskah juga memuat cerita-cerita lokal, kesusastaan, serta dokumentasi interaksi budaya yang terjadi antara masyarakat Madura dan pengaruh Islam yang masuk melalui para ulama dan tokoh kerajaan.

⁸³ Dokumentasi di Museum Keraton Sumenep, “Pakaian Kebesaran Raja” 1 September 2025.



Gambar 4. 9
Naskah Kuno (Al-quran, naskah silsilah raja-raja Sumenep dan ajaran keagamaan)⁸⁴

Naskah-naskah kuno ini tidak hanya berfungsi sebagai bukti autentik perjalanan sejarah Kesultanan Sumenep, tetapi juga sebagai representasi perkembangan ilmu pengetahuan, tradisi tulis-menulis, serta proses akulturasi budaya. Melalui keberadaan naskah tersebut, pengunjung termasuk siswa dapat memahami bagaimana masyarakat Sumenep pada masa kerajaan menjaga catatan sejarahnya, mengembangkan sistem pengetahuan, dan mempertahankan nilai

⁸⁴ Dokumentasi di Museum Keraton Sumenep, “Naskah Kuno” 1 September 2025.

budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Koleksi ini menjadi salah satu sumber penting dalam mempelajari sejarah lokal dan perkembangan budaya Islam di wilayah Madura.

d. Peralatan Rumah Tangga Kerajaan

Benda-benda koleksi berupa peralatan rumah tangga kerajaan di Museum Keraton Sumenep merupakan artefak penting yang menggambarkan kehidupan sehari-hari keluarga kerajaan pada masa lampau. Koleksi ini meliputi peralatan makan dan minum, wadah penyimpanan, tempat hidangan, perlengkapan dapur tradisional, hingga peralatan kebersihan yang dibuat dari bahan seperti logam, keramik, kayu, dan kuningan. Setiap benda memiliki nilai historis yang mencerminkan tingkat kemajuan teknologi, estetika, serta budaya material masyarakat Sumenep pada masa kerajaan. Selain berfungsi secara praktis, beberapa peralatan juga memuat ukiran dan motif bernuansa Islam serta ornamen khas Madura yang menunjukkan adanya akulturasi budaya. Melalui koleksi peralatan rumah tangga kerajaan ini, pengunjung termasuk siswa dapat memahami pola kehidupan, struktur sosial, dan tata cara kehidupan bangsawan pada masa kerajaan, sehingga menjadi sumber belajar yang kaya dan kontekstual dalam mempelajari sejarah dan budaya lokal.





Gambar 4. 10
Peralatan Rumah Tangga Kerajaan (Mangkok, piring, guci, tenong, bokor, kecoh dan pakinangan)⁸⁵

e. Ornamen Arsitektur

Bangunan-bangunan di Museum Keraton Sumenep memperlihatkan kekayaan ornamen arsitektur yang menjadi ciri khas peninggalan kerajaan masa lampau. Setiap bangunan memiliki unsur dekoratif yang tidak hanya berfungsi sebagai penambah keindahan, tetapi juga mencerminkan identitas budaya dan jejak akulturasi yang berkembang di wilayah Sumenep.

⁸⁵ Dokumentasi di Museum Keraton Sumenep, “Peralatan Rumah Tangga Kerajaan” 1 September 2025.



Gambar 4. 11
**Ornamen Arsitektur (Gerbang masuk museum keraton,
 pendopo agung dan ruang jokotole)⁸⁶**

Ornamen arsitektur pada bangunan-bangunan di Museum Keraton Sumenep menampilkan perpaduan harmonis berbagai budaya, seperti Islam, Jawa, Tiongkok, Eropa, dan lokal Madura. Hal ini terlihat dari penggunaan pilar besar, lengkung pintu dan jendela, motif geometris, atap genteng merah bertingkat, ornamen sudut bergaya oriental, serta pagar kayu berukir. Dominasi warna cerah seperti

⁸⁶ Dokumentasi di Museum Keraton Sumenep, “Ornamen Arsitektur” 1 September 2025.

kuning, krem, merah, dan putih memperkuat karakter bangunan kerajaan. Secara keseluruhan, setiap ornamen tidak hanya memperindah bangunan, tetapi juga mencerminkan identitas sejarah dan proses akulturasi budaya yang kaya di Keraton Sumenep.

Melalui ornamen arsitektur ini, pengunjung termasuk siswa dapat memahami bahwa istana bukan hanya berfungsi sebagai pusat pemerintahan, tetapi juga sebagai simbol peradaban dan identitas budaya. Ornamen-ornamen tersebut menggambarkan bagaimana interaksi budaya berlangsung melalui seni bangunan, di mana nilai keislaman seperti kesederhanaan, keseimbangan dan harmoni diekspresikan melalui desain visual. Dengan mengamati ornamen arsitektur ini secara langsung.

Mohammad Rafi, seorang siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Sumenep. Turut memberikan penjelasan:

“Menurut saya, dengan berkunjung ke Museum Keraton Sumenep itu kita bisa tahu nilai sejarah dan budaya yang ada di setiap koleksinya. Jadi bukan cuma lihat benda-benda lama, tapi juga ngerti cerita di baliknya. Itu sesuai banget sama pelajaran IPS, karena kita bisa belajar langsung tentang kerajaan, tradisi, sama peninggalan masa lalu. Selain itu, kita juga jadi tahu isi dan koleksi di dalam museum, misalnya seperti senjata tradisional, peralatan rumah tangga, sampai benda-benda peninggalan raja, jadi tambah pengetahuan kita tentang sejarah daerah”.⁸⁷

Alifatul Jannah, seorang siswi yang saat ini duduk di bangku kelas VIII di MTs Negeri 1 Sumenep, juga memberikan pandangannya. Dalam

⁸⁷ Mohammad Rafi, diwawancarai oleh penulis, 1 September 2025.

sesi wawancara yang dilakukan peneliti, ia menyampaikan ungkapan dan pendapatnya terkait topik yang dibahas bahwa:

“Rasanya seru banget kak, soalnya kita bisa lihat langsung benda-benda peninggalan di Museum Keraton Sumenep. Jadi lebih gampang ngerti materi IPS, nggak cuma baca buku aja tapi bisa lihat aslinya”.⁸⁸

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa keberadaan Museum Keraton Sumenep sangat relevan sebagai sumber belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Hal ini dikarenakan museum tersebut mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bersifat nyata dan dapat dirasakan secara langsung oleh peserta didik. Melalui kegiatan mengamati dan mempelajari berbagai koleksi yang tersimpan di museum, siswa tidak hanya mendapatkan informasi secara teoritis, tetapi juga dapat melihat bukti fisik yang mendukung pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Pengalaman ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup dan menarik, sehingga siswa menjadi lebih antusias untuk mengikuti proses belajar. Selain itu, interaksi langsung dengan objek koleksi membuat materi yang dipelajari lebih mudah dipahami dan diingat, serta memberikan makna yang lebih mendalam dalam proses pembelajaran.

Sehubungan dengan keberadaan Museum Keraton Sumenep yang memiliki relevansi sebagai sumber belajar dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), hal tersebut mendapatkan penguatan melalui penjelasan yang disampaikan oleh bapak Moh Erfandi, selaku kepala UPT

⁸⁸ Alifatul Jannah, diwawancarai oleh penulis, 1 September 2025.

Museum Keraton Sumenep Pada saat sesi wawancara yang dilakukan oleh peneliti, narasumber menyampaikan:

“Sebagai Kepala UPT Museum Keraton Sumenep, saya menegaskan bahwa museum ini berperan bukan hanya sebagai tempat penyimpanan benda bersejarah, tetapi juga sebagai pusat edukasi dan pelestarian budaya. Koleksi yang kami miliki mencerminkan identitas masyarakat Madura, khususnya Sumenep, museum ini sangat relevan digunakan dalam pembelajaran IPS karena dapat secara langsung mendukung pemahaman siswa tentang aspek budaya, sosial, dan sejarah lokal. Untuk mendukung hal tersebut, kami menyediakan akses dengan biaya terjangkau, terutama bagi peserta didik, serta fasilitas pemandu yang siap membantu. Museum ini terbuka untuk umum dan berlokasi strategis, sehingga mudah diakses oleh masyarakat maupun sekolah”.⁸⁹

Penjelasan yang disampaikan oleh Kepala UPT Museum Keraton Sumenep kemudian mendapatkan penguatan melalui penjelasan tambahan yang diberikan oleh Bapak Rhiyananta, selaku pemandu di Museum Keraton Sumenep. Dalam kesempatan wawancara bersama peneliti, beliau menyampaikan:

“Benar sekali, pengunjung museum ini datang dari berbagai kalangan, mulai dari pelajar, keluarga, hingga peneliti. Bahkan, tidak sedikit juga tamu dari mancanegara yang tertarik untuk mengenal koleksi dan sejarah yang sajian”.⁹⁰

Pada saat observasi di Museum Keraton Sumenep selain melakukan kegiatan wawancara, peneliti juga mendapatkan data pengunjung Museum Keraton Sumenep. Hal tersebut sebagaimana dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

⁸⁹ Moh Erfandi, diwawancarai oleh penulis, 1 September 2025.

⁹⁰ Rhiyananta, diwawancarai oleh penulis, 1 September 2025.

Tabel 4. 5
Data pengunjung Museum Keraton Sumenep⁹¹

No	Tahun	Pengunjung Dewasa	Pengunjung Anak-anak	Pengunjung Asing	Total Pengunjung
1	2023	3.968	2.508	90	6.566
2	2024	7.976	2.520	245	10.741
3	2025	2.303	1.846	16	4.165

Benda-benda yang ada di museum punya peran penting untuk menyampaikan pesan dan mendukung proses belajar. Koleksi yang dimiliki Museum Keraton Sumenep sudah sesuai dengan aturan resmi yang berlaku untuk sebuah museum. Koleksi tersebut juga dikelompokkan ke dalam beberapa jenis. Turut memberikan pemaparan bapak Moh Erfandi selaku kepala UPT Museum Keraton Sumenep mengungkapkan:

“Berbagai macam koleksi, seperti benda Arkeologika, Keramogika, Numismatika, Heraloika, Filologika, Teknologika, Etnografika, Geologika, Biologika, Historika, Seni Rupa, Keraton Kerajaan, Foto Raja Sumenep dan Al Qur’/an Besar. Semua koleksi ini sangat bermanfaat untuk mendukung pembelajaran IPS”.⁹²

Museum Keraton Sumenep merupakan museum umum yang menyimpan berbagai macam benda bersejarah. Berbagai koleksi benda yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran IPS dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, seperti: Arkeologika, Keramogika, Numismatika, Heraloika, Filologika, Teknologika, Etnografika, Geologika, Biologika, Historika, Seni Rupa, Keraton Kerajaan, Foto Raja Sumenep

⁹¹ Observasi di Museum Keraton Sumenep, 1 September 2025

⁹² Moh Erfandi, diwawancarai oleh penulis, 1 September 2025.

dan Al Qur'an Besar. Beragam koleksi ini berkaitan dengan sejarah lokal sejak periode kerajaan, masa penjajahan, hingga perjuangan kemerdekaan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Menggunakan Museum Keraton Sumenep sebagai Sumber Belajar IPS Kelas VIII di MTs Negeri 1 Sumenep Tahun Ajaran 2025/2026

Mengetahui gambaran dan data tentang pemanfaatan Museum Keraton Sumenep sebagai sumber belajar IPS Kelas VIII di MTs Negeri 1 Sumenep Tahun Ajaran 2025/2026, maka penulis menyajikan dalam bentuk uraian secara umum yang merupakan kesimpulan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan terhadap subjek penelitian.

Peran Museum Keraton Sumenep sangatlah bermanfaat dalam upaya membantu para siswa dalam menggali dan mendapatkan informasi terutama tentang sejarah lokal sejak periode kerajaan, masa penjajahan, hingga perjuangan kemerdekaan. Upaya yang dilakukan guru dalam rangka memanfaatkan museum sebagai sumber belajar yaitu dengan mengajak peserta didik untuk belajar secara langsung ke museum.

Untuk memanfaatkan Museum Keraton Sumenep sebagai sumber belajar IPS secara optimal, maka untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, dibutuhkan serangkaian langkah atau sintaks pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan runtut. Sintaks tersebut berfungsi sebagai pedoman yang memuat uraian kegiatan yang harus dilakukan baik oleh guru maupun siswa sepanjang berlangsungnya proses pembelajaran.

Dalam hal ini, setiap tahapan akan mengarahkan guru dalam mengelola jalannya pembelajaran serta membimbing siswa dalam mengikuti aktivitas belajar yang telah ditentukan.

Langkah-langkah yang diterapkan oleh ibu Nurusamsiah, S.Pd., selaku guru pembelajaran IPS di MTs Negeri 1 Sumenep. Adapun tahap-tahap dalam memanfaatkan Museum Keraton Sumenep sebagai sumber belajar IPS di MTs Negeri 1 Sumenep adalah sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Perencanaan pembelajaran adalah proses membuat keputusan secara rasional tentang tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, yaitu perubahan perilaku dan kegiatan yang perlu dilakukan. Semua itu dirancang agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik dengan memanfaatkan potensi dan sumber belajar yang tersedia.⁹³

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, sebelum melaksanakan kegiatan kunjungan ke Museum Keraton Sumenep, guru perlu melalui tahap perencanaan yang matang agar kegiatan berjalan efektif dan sesuai tujuan pembelajaran. Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara dengan ibu Nurusamsiah, S.Pd., selaku guru pembelajaran IPS mengungkapkan:

“Sebelum melakukan kunjungan ke Museum Keraton Sumenep, tentu saya sebagai guru perlu menyiapkan perencanaan yang matang. Pertama, saya menyusun modul ajar yang relevan agar kegiatan kunjungan benar-benar mendukung pembelajaran di museum. Kedua, saya mengurus perizinan kepada pihak museum supaya kegiatan dapat berjalan lancar dan tertib. Ketiga, saya juga

⁹³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*: 28-29.

menyampaikan informasi kegiatan ini kepada siswa, mulai dari tujuan pembelajaran, aturan selama kunjungan dan tugas, hingga hal-hal yang perlu mereka persiapkan. Dengan begitu, anak-anak tidak hanya berkunjung, tetapi juga mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna”.⁹⁴

Adapun penggunaan modul ajar oleh guru IPS di MTs Negeri 1 Sumenep dapat dilihat pada daftar lampiran. Namun, berdasarkan hasil observasi, format modul ajar yang digunakan masih berpedoman pada Kurikulum 2013.

Sebelum kunjungan ke Museum Keraton Sumenep, guru perlu menyusun perencanaan yang sistematis, yaitu dengan merancang modul ajar yang sesuai materi sejarah kerajaan, mengurus perizinan dengan pihak museum, serta menginformasikan kegiatan kepada siswa. Dengan persiapan tersebut, kunjungan dapat berlangsung terarah dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna, bukan sekadar rekreasi.

Kemudian pemaparan selanjutnya oleh bapak Moh Erfandi selaku kepala UPT Museum Keraton Sumenep turut memberikan keterangan, beliau menyampaikan:

“Betul sekali, pihak sekolah sudah menyampaikan kepada kami rencana untuk melakukan kunjungan pembelajaran. Informasi tersebut sangat penting bagi kami agar bisa mempersiapkan layanan, pemandu, dan fasilitas.”⁹⁵

Guru sebagai pendamping siswa memberikan pemberitahuan resmi sekaligus mengonfirmasi kepada pihak museum terkait rencana

⁹⁴ Nurusamsiah, diwawancarai oleh penulis, 1 September 2025.

⁹⁵ Moh Erfandi, diwawancarai oleh penulis, 1 September 2025.

kunjungan pembelajaran IPS. Pemberitahuan ini berisi informasi mengenai tujuan kunjungan, jumlah peserta, waktu pelaksanaan, serta kegiatan yang akan dilakukan selama berada di museum. Melalui konfirmasi tersebut, pihak guru memastikan ketersediaan fasilitas, layanan pemandu, serta aturan yang harus dipatuhi oleh siswa. Selain itu, komunikasi ini juga dimaksudkan untuk membangun kerja sama antara sekolah dan pihak museum agar kegiatan berjalan lancar, aman, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Alifatul Jannah sebagai peserta didik di MTs Negeri 1 Sumenep yang mengikuti kegiatan belajar di Museum Keraton Sumenep mengemukakan:

“Kalau sebelum berangkat, guru ngasih tahu dulu ke kita tentang tujuan pembelajaran biar jelas mau belajar apa pas kunjungan. Terus guru juga jelasin aturan-aturan yang harus kita patuhi selama di sana dan tugas yang di berikan, sama ngingetin hal-hal yang perlu kita siapin, kayak perlengkapan atau kebutuhan lain. Jadi kita udah paham dan lebih siap sebelum berangkat”.⁹⁶

Sebelum melakukan kunjungan pembelajaran ke Museum

Keraton Sumenep, guru terlebih dahulu menyusun perencanaan yang matang. Perencanaan tersebut meliputi penyusunan modul ajar yang

sesuai dengan materi, pengurusan perizinan kepada pihak museum, serta pemberian informasi kepada siswa terkait tujuan, aturan, dan hal-hal yang perlu dipersiapkan. Selain itu, guru juga melakukan konfirmasi dengan pihak museum agar layanan, pemandu, dan fasilitas dapat disiapkan dengan baik. Dengan adanya perencanaan yang

⁹⁶ Alifatul Jannah, diwawancarai oleh penulis, 1 September 2025.

sistematis, kunjungan ke museum dapat berjalan lancar, tertib, serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan bagian inti dari proses pembelajaran, di mana rencana yang telah disusun sebelumnya benar-benar diwujudkan dalam bentuk kegiatan nyata. Guru dan siswa melakukan kegiatan belajar langsung di lingkungan museum dengan mengacu pada tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Tahap kedua yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tahap pelaksanaan, Pada tahap ini, guru bersama para peserta didik melaksanakan proses belajar di Museum Keraton Sumenep sebagai bagian dari pembelajaran berbasis pengalaman nyata di luar kelas. Peneliti mewawancarai ibu Nurusamsiah, S.Pd., guru mata pelajaran IPS MTs Negeri 1 Sumenep. Dalam kesempatan wawancara tersebut, beliau menyampaikan poin-poin sebagai berikut:

“Sebelum berangkat ke museum terlebih dahulu saya mengingatkan mengenai aturan-aturan yang harus kita patuhi dan tugas yang diberikan selama di sana, setelah itu kita berangkat menggunakan mobil bus milik sekolah menuju museum, setibanya di lokasi kita langsung menuju ke loket untuk melakukan pembayaran dan mengkonfirmasi lagi ke pihak museum untuk di dampingi oleh pemandu selama kegiatan berlangsung”.⁹⁷

Selama kegiatan kunjungan berlangsung, para siswa mendapatkan penjelasan langsung dari pemandu museum mengenai berbagai benda koleksi yang tersimpan di Museum Keraton Sumenep

⁹⁷ Nurusamsiah, diwawancarai oleh penulis, 9 September 2025.

beserta latar belakang sejarahnya. Bapak Rhiyananta turut memberikan keterangan:

“Saat kunjungan di Museum Keraton Sumenep ini, para siswa kami ajak berkeliling untuk melihat langsung berbagai koleksi yang tersimpan. Kami jelaskan satu per satu, mulai dari senjata pusaka, gamelan, hingga peninggalan keluarga keraton. Setiap benda koleksi memiliki kisah sejarahnya sendiri, sehingga para siswa bisa memahami tidak hanya bentuk fisiknya saja, tetapi juga latar belakang dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan begitu, mereka bisa merasakan pengalaman belajar sejarah yang lebih hidup dan bermakna”.⁹⁸

Selain melakukan kegiatan wawancara, peneliti melakukan observasi dan dokumentasi aktivitas pembelajaran di Museum Keraton Sumenep guna untuk memperkuat serta memperdalam temuan yang diperoleh dari proses wawancara.



Gambar 4. 12
Kegiatan Pembelajaran di Museum Keraton Sumenep⁹⁹

Berdasarkan gambar 4.12 diketahui bahwa proses pelaksanaan kegiatan belajar berlangsung di Museum Keraton Sumenep.

Mohammad Rafi, seorang siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Sumenep. Turut memberikan penjelasan:

⁹⁸ Rhiyananta, diwawancarai oleh penulis, 9 September 2025,

⁹⁹ Dokumentasi, Museum Keraton Sumenep, 9 September 2025.

“Waktu itu kami diajak jalan-jalan keliling, terus lihat koleksi yang ada. Kita dijelasin satu-satu, mulai dari senjata pusaka, gamelan, sampai peninggalan keluarga keraton. Jadi kayak belajar langsung sambil lihat barangnya”.¹⁰⁰

Mempertegas apa yang sampaikan Mohammad Rafi, mengenai proses pembelajaran menggunakan Museum Keraton Sumenep, Alifatul Jannah selaku siswa juga menuturkan pendapatnya:

“Iya bener banget yang dibilang rafi. Waktu kita diajak keliling, bukan cuma jalan-jalan doang, tapi juga dapet penjelasan detail tentang koleksi yang ada. Jadi sambil lihat langsung barangnya, kita juga belajar sejarahnya dan mencatat yang disampaikan. Rasanya lebih gampang paham karena bisa lihat wujud aslinya, kayak senjata pusaka, gamelan, sama peninggalan keluarga keraton.”.¹⁰¹

Memanfaatkan Museum Keraton Sumenep sebagai sumber belajar melalui dua tahap utama. Pertama, tahap perencanaan, yaitu menyusun modul ajar sesuai materi sejarah, mengurus perizinan ke pihak museum, memberi informasi serta aturan kepada siswa, dan melakukan konfirmasi agar fasilitas serta pemandu tersedia. Kedua, tahap pelaksanaan, yaitu membawa siswa berkunjung ke museum, mendampingi mereka berkeliling dengan pemandu, serta mengamati langsung koleksi benda bersejarah sambil mendapatkan penjelasan.

Dengan langkah ini, siswa memperoleh pengalaman belajar sejarah yang nyata, terarah, dan bermakna.

¹⁰⁰ Mohammad Rafi, diwawancarai oleh penulis, 9 September 2025.

¹⁰¹ Alifatul Jannah, diwawancarai oleh penulis, 9 September 2025,

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dalam pembelajaran dengan menggunakan museum sangat penting agar guru dapat mengetahui keberhasilan proses pembelajaran sekaligus memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan hasil belajarnya dengan berbagai cara. Evaluasi tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga sikap, keterampilan berpikir kritis, serta kreativitas siswa dalam mengolah pengalaman belajar mereka.

Pada tahap evaluasi peneliti melakukan wawancara dengan ibu Nurusamsiah, S.Pd., selaku guru pembelajaran IPS mengungkapkan:

“Setelah melaksanakan kunjungan ke museum, saya lakukan evaluasi mas, evaluasinya itu dengan membagi siswa ke dalam 5 kelompok, memberikan pertanyaan terkait materi yang diamati, lalu meminta mereka mempresentasikan hasil diskusi. Melalui kegiatan ini, saya dapat menilai pemahaman siswa sekaligus melatih kerja sama tim dan keberanian berbicara di depan umum”.¹⁰²

Dari aktivitas observasi yang dilaksanakan di MTs Negeri 1 Sumenep, peneliti memperoleh data dokumentasi pada saat peserta didik melakukan diskusi kelompok di kelas. Hal tersebut sebagaimana terlihat pada gambar dibawah ini.

¹⁰² Nurusamsiah, diwawancarai oleh penulis, 9 September 2025.



Gambar 4. 13
Diskusi Kelompok di Kelas¹⁰³

Berdasarkan gambar 4.13 proses evaluasi dilakukan dengan kegiatan diskusi dan presentasi kelompok, Kegiatan tersebut berfungsi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa sekaligus mengembangkan kemampuan kolaboratif serta keterampilan komunikasi.

Mohammad Rafi, seorang siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Sumenep. Turut memberikan pemaparann guna untuk memperkuat pernyataan ibu Nurusamsiah, S.Pd., dalam pemaparannya:

“Setelah kunjungan ke museum, ibu guru ngajak kita buat evaluasi, mas. Jadi kita dibagi jadi lima kelompok, terus dikasih pertanyaan seputar materi yang udah kita lihat di museum. Habis itu, tiap kelompok diminta buat diskusi bareng, nyatet hasilnya, lalu presentasi di depan kelas. Saya sendiri juga ikut nyampaikan hasil diskusi, biar bisa nunjukkin pemahaman kelompok saya”.¹⁰⁴

Alifatul Jannah selaku siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Sumenep ikut memberikan penjelasan:

“Pada saat presentasi, teman-teman yang kebagian mewakili kelompoknya menjelaskan hasil temuan ketika di museum”.¹⁰⁵

¹⁰³ Dokumentasi di MTs Negeri 1 Sumenep, 9 September 2025.

¹⁰⁴ Mohammad Rafi, diwawancarai oleh penulis, 9 September 2025.

¹⁰⁵ Alifatul Jannah, diwawancarai oleh penulis, 9 September 2025,

Tahap evaluasi adalah proses untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Dalam pembelajaran berbasis museum, evaluasi tidak hanya mengukur aspek pengetahuan siswa, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, sikap, kreativitas, kerja sama, serta keberanian dalam menyampaikan pendapat. Evaluasi dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, presentasi, refleksi, maupun tes singkat, sehingga guru dapat mengetahui keberhasilan pembelajaran sekaligus memberikan kesempatan siswa mengekspresikan hasil belajarnya.

3. Kendala dari Pelaksanaan Pembelajaran IPS dengan Menggunakan Museum Keraton Sumenep sebagai Sumber Belajar IPS Kelas VIII di MTs Negeri 1 Sumenep Tahun Ajaran 2025/2026

Pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan Museum Keraton Sumenep sebagai sumber belajar IPS di MTs Negeri 1 Sumenep ditemui beberapa kendala atau hambatan.

Berkenaan dengan berbagai kendala yang muncul dalam proses pemanfaatan Museum Keraton Sumenep sebagai sumber belajar IPS di MTs Negeri 1 Sumenep, penulis melakukan wawancara dengan Ibu Nurusamsiah, S.Pd., selaku guru mata pelajaran IPS. Dalam kesempatan wawancara tersebut, beliau menyampaikan penuturannya mengenai hambatan-hambatan yang dihadapi ketika museum tersebut digunakan dalam kegiatan belajar mengajar:

“Kendala pertama itu jadwal kunjungan ke museum terbatas sehingga siswa tidak bisa mengeksplorasi seluruh koleksi secara mendalam. Waktu yang singkat membuat kegiatan belajar kurang maksimal. Kendala kedua itu siswa berjumlah cukup besar, sehingga ketika

berada di dalam museum sering terjadi kerumunan. Hal ini membuat proses pengamatan koleksi tidak merata dan sulit mengontrol semua siswa sekaligus”.¹⁰⁶

Dalam sesi wawancara yang dilakukan peneliti, Mohammad Rafi, siswi kelas VIII di MTs Negeri 1 Sumenep juga memberikan pandangannya. ia menyampaikan bahwa:

“Kalau ke museum itu sebenarnya seru, tapi waktunya sering terlalu singkat. Jadi nggak bisa lihat semua koleksi dengan tenang. Kadang cuma lewat aja, nggak sempat baca keterangan atau tanya lebih banyak. Jadi rasanya belajar di museum kurang maksimal, padahal pengen banget bisa eksplor lebih lama”.¹⁰⁷

Alifatul Jannah selaku siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Sumenep ikut memberikan penjelasan:

“Iya, saya juga ngerasa sama seperti yang dibilang Rafi. Waktu kunjungan ke museum itu kadang terlalu singkat, jadi belum sempat lihat semua koleksi dengan detail. Padahal di sana banyak benda bersejarah yang menarik dan bisa bikin kita lebih paham tentang sejarah Sumenep. Kalau bisa, waktu kunjungannya ditambah atau dijadwalkan lebih lama, biar kita bisa belajar sambil menikmati suasana museum tanpa terburu-buru”.¹⁰⁸

Dalam wawancara langsung, pihak pengelola Museum Keraton Sumenep memberikan penjelasan mengenai kendala yang muncul dalam proses pemanfaatan Museum Keraton Sumenep sebagai sumber belajar IPS, terutama Bapak Moh Erfandi selaku kepala UPT Museum Keraton Sumenep turut memberikan penjelasan:

“Kendala pada sarana dan prasarana. Beberapa koleksi museum sudah berusia cukup tua, sehingga perlu perawatan lebih serius agar aman digunakan sebagai bahan pembelajaran”.¹⁰⁹

¹⁰⁶ Nurusamsiah, diwawancarai oleh penulis, 9 September 2025.

¹⁰⁷ Mohammad Rafi, diwawancarai oleh penulis, 9 September 2025.

¹⁰⁸ Alifatul Jannah, diwawancarai oleh penulis, 9 September 2025.

¹⁰⁹ Moh Erfandi, diwawancarai oleh penulis, 9 September 2025.

Pada saat observasi di Museum Keraton Sumenep selain melakukan kegiatan wawancara, peneliti juga melakukan dokumentasi benda koleksi Museum Keraton Sumenep. Hal tersebut sebagaimana dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4. 14
Gerobak Kayu¹¹⁰

Berdasarkan gambar 4.14 merupakan gerobak kayu yang digunakan untuk mengangkut hasil panen, benda koleksi ini tergolong sudah berusia cukup tua.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan bapak Bapak Rhiyananta, selaku pemandu di Museum Keraton Sumenep. Turut memberikan penjelasan. beliau menyampaikan bahwa:

“Memang betul, kunjungan dari sekolah biasanya waktunya singkat. Karena banyak koleksi yang harus dilihat, siswa sering hanya mendapat gambaran umum. Kami sebagai pemandu berusaha memberi penjelasan inti, walau kadang terasa belum tuntas karena keterbatasan waktu. Selain itu, jumlah siswa yang cukup banyak dalam satu rombongan juga menjadi tantangan tersendiri. Ketika ruang museum sudah dipenuhi pengunjung, sering kali terjadi kerumunan di beberapa

¹¹⁰ Dokumentasi di Museum Keraton Sumenep, “Gerobak Kayu” 9 September 2025.

titik, sehingga tidak semua siswa bisa mengamati koleksi dengan nyaman.”.¹¹¹

Berdasarkan data hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kendala utama dalam pemanfaatan Museum Keraton Sumenep sebagai sumber belajar IPS terletak pada keterbatasan waktu kunjungan dan jumlah peserta yang terlalu banyak dalam satu rombongan. Waktu yang singkat membuat siswa tidak dapat mengeksplorasi seluruh koleksi secara mendalam, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang maksimal. Selain itu, kerumunan di dalam ruangan museum menyebabkan pengamatan terhadap koleksi tidak merata dan menyulitkan pihak museum dalam mengontrol jalannya kegiatan belajar. Dari sisi pengelola, juga terdapat kendala pada sarana dan prasarana, terutama kondisi beberapa koleksi yang sudah berusia tua dan membutuhkan perawatan lebih serius agar tetap aman digunakan sebagai bahan pembelajaran.

C. Pembahasan Temuan

1. Pemanfaatan Media Berupa Benda-Benda Koleksi Museum Keraton

Sumenep sebagai Sumber Belajar IPS Kelas VIII di MTs Negeri 1 Sumenep Tahun Ajaran 2025/2026

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat SMP/MTs memiliki tujuan untuk membantu siswa memahami konsep-konsep sosial, sejarah, budaya, serta fenomena kehidupan masyarakat. Dalam konteks pembelajaran IPS, pemanfaatan sumber belajar yang relevan menjadi hal

¹¹¹ Rhiyananta, diwawancarai oleh penulis, 9 September 2025.

penting, karena dapat membantu siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna. Salah satu sumber belajar yang strategis adalah museum, yang tidak hanya menyajikan informasi secara faktual, tetapi juga memberikan pengalaman nyata melalui benda-benda bersejarah dan kebudayaan.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, kunjungan ke museum dinilai sangat relevan karena museum menyimpan berbagai koleksi bersejarah yang mendukung pemahaman siswa terhadap materi secara kontekstual. Temuan ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual, Menurut penelitian yang dipublikasikan dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS, Pendekatan kontekstual adalah pendekatan yang berfokus pada mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.¹¹²

Selain itu, lokasi Museum Keraton Sumenep yang berdekatan dengan MTs Negeri 1 Sumenep menjadikannya sumber belajar yang mudah dijangkau oleh siswa. Keadaan tersebut tentu memberikan kemudahan bagi guru maupun pihak sekolah dalam memanfaatkan museum sebagai media pembelajaran di luar kelas. Ditambah lagi, biaya tiket masuk museum yang relatif murah semakin mendukung pemanfaatannya sebagai sumber belajar alternatif. Hal ini sesuai dengan pemilihan kriteria sumber belajar.¹¹³

¹¹² Windy Audia, et al., “Efektivitas Pendekatan Kontekstual Pada Pembelajaran IPS di SD/MI” *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 2, no. 4 (Desember 2024): 102-104.

¹¹³ Fatah Syukur NC dalam Andi Prastowo, “Sumber Belajar & Pusat Sumber Belajar Teori dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah,” (Jakarta: Kencana, 2018): 45-46.

Selain aspek lokasi dan biaya, koleksi Museum Keraton Sumenep juga menjadi alasan digunakan dalam pembelajaran IPS. Koleksi yang dimiliki sangat beragam dan sesuai dengan aturan resmi yang berlaku untuk sebuah museum, dimana setiap benda berperan penting dalam menyampaikan pesan serta mendukung proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Zahra dkk terkait syarat koleksi yang ada di museum.¹¹⁴

2. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Menggunakan Museum Keraton Sumenep sebagai Sumber Belajar IPS Kelas VIII di MTs Negeri 1 Sumenep Tahun Ajaran 2025/2026

Pemanfaatan Museum Keraton Sumenep sebagai sumber belajar IPS memerlukan langkah pembelajaran yang terencana, sistematis, dan runtut agar tujuan tercapai. Langkah ini menjadi pedoman bagi guru dalam mengelola pembelajaran sekaligus membimbing siswa mengikuti aktivitas belajar secara terarah.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis museum ini dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan yang melibatkan peran guru, siswa, dan pihak museum. Tahapan tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan kegiatan belajar, dan evaluasi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh adanya perencanaan yang matang, proses pelaksanaan yang terarah, serta evaluasi yang

¹¹⁴ Zahra, M. F. A, Hanafiah, U. I. M, & Setiawan, F. T, "Analisa Standarisasi Museum Batik Dengan Pendekatan Kearifan Lokal Budaya Arsitektur Surakarta", Jurnal Patra 3, no. 2 (Juni 2021): 130.

berfungsi untuk mengukur pencapaian tujuan. Pembelajaran yang dilakukan secara runtut melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna.¹¹⁵

Adapun tahap perencanaan guru IPS menyusun modul ajar yang disesuaikan dengan materi IPS dan kompetensi dasar yang relevan. Guru menyesuaikan tema pembelajaran dengan koleksi yang terdapat di Museum Keraton Sumenep, seperti benda-benda bersejarah, peninggalan kerajaan, hingga artefak budaya Madura. Perencanaan pembelajaran ini sejalan dengan penelitian yang dipublikasikan dalam Jurnal Program Studi PGMI, bahwa perencanaan pembelajaran merupakan proses sistematis dalam merancang kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif.¹¹⁶

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pembelajaran, di mana siswa melakukan kunjungan langsung ke Museum Keraton Sumenep, berkeliling dengan pendampingan pemandu, sekaligus mengamati koleksi bersejarah sambil mendapat penjelasan.

Tahap evaluasi pembelajaran dilakukan setelah kegiatan kunjungan berakhir. Guru melakukan penilaian terhadap kemampuan siswa melalui lembar observasi, laporan hasil pengamatan, diskusi kelas, serta refleksi individu. Evaluasi ini tidak hanya menilai aspek pengetahuan, tetapi juga

¹¹⁵ Ganes Gunansyah, "Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah Pada Pembelajaran Ips Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Sekolah Dasar" JPGSD 1, no. 02 (2023): 3.

¹¹⁶ Nadlir, et al., "Peran Perencanaan Pembelajaran dalam Meningkatkan Kualitas pengajaran" Jurnal Program Studi PGMI 11, no. 2 (Juni 2024): 1-15.

mencakup sikap, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan siswa dalam mengaitkan konsep IPS dengan kehidupan nyata. Bentuk evaluasi tersebut sejalan dengan penelitian yang dipublikasikan dalam ILJ: *Islamic Learning Journal*, bahwa evaluasi pembelajaran harus mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.¹¹⁷

3. Kendala dari Pelaksanaan Pembelajaran IPS dengan Menggunakan Museum Keraton Sumenep sebagai Sumber Belajar IPS Kelas VIII di MTs Negeri 1 Sumenep Tahun Ajaran 2025/2026

Kendala adalah segala sesuatu yang menjadi hambatan, rintangan, atau faktor penghalang yang dapat mengurangi, menghambat, atau memperlambat tercapainya tujuan atau terlaksananya suatu kegiatan.

Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran IPS yang memanfaatkan Museum Keraton Sumenep, guru masih menghadapi beberapa kendala. Kendala pertama yang muncul adalah terbatasnya waktu kunjungan ke museum. Waktu yang diberikan untuk melakukan kegiatan belajar di museum relatif singkat, sehingga siswa tidak dapat melakukan eksplorasi koleksi secara mendalam. Keterbatasan waktu membuat kegiatan observasi, pencatatan, dan diskusi berjalan kurang maksimal. Kondisi ini sejalan dengan temuan Rahmawati dalam Jurnal Kajian Pendidikan IPS yang menyatakan bahwa salah satu

¹¹⁷ Zainudin, et al., “Ranah Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik” ILJ: *Islamic Learning Journal* (Jurnal Pendidikan Islam) 1, no. 3 (Juli 2023): 915-931.

hambatan utama dalam pembelajaran berbasis museum adalah waktu yang tidak cukup untuk mengamati seluruh koleksi secara mendalam.¹¹⁸

Kendala kedua yang dihadapi guru adalah jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kali kunjungan. Jumlah siswa yang besar menyebabkan terjadinya kerumunan di ruang pameran dan membuat guru maupun pemandu museum kesulitan mengontrol seluruh peserta didik.

Selain itu, kendala lainnya adalah kondisi koleksi museum yang rapuh dan sensitif karena sebagian besar merupakan benda bersejarah peninggalan masa kerajaan. Koleksi yang berusia tua tersebut membutuhkan perawatan khusus dan pembatasan interaksi fisik, sehingga siswa tidak dapat menyentuh atau mengamati objek dari jarak dekat. Temuan ini selaras dengan penelitian Widodo & Kurniawati dalam Jurnal Pendidikan Sejarah, yang menyebutkan bahwa museum di Indonesia sering menghadapi kendala perawatan koleksi karena faktor usia benda, sehingga interaksi siswa terhadap objek belajar harus dibatasi demi menjaga kelestarian artefak.¹¹⁹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹¹⁸ Rahmawati, S. "Pemanfaatan Museum Sebagai Sumber Belajar IPS." Jurnal Kajian Pendidikan IPS 8, no. 2 (2021): 112–124.

¹¹⁹ Widodo, A., & Kurniawati, R. "Pemanfaatan Museum Sebagai Media Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Pertama." Jurnal Pendidikan Sejarah 11, no. 2 (2022): 60.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap pemanfaatan Museum Keraton Sumenep sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VIII di MTs Negeri 1 Sumenep Tahun Ajaran 2025/2026. Bahwa dapat disimpulkan.

Benda-benda koleksi bersejarah yang dimiliki museum memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, terutama terkait materi interaksi budaya pada masa kerajaan Islam. Kedekatan lokasi serta biaya kunjungan yang terjangkau menjadikan museum ini mudah diakses oleh siswa. Melalui kunjungan tersebut, pembelajaran tidak hanya memperkuat pemahaman teoritis, tetapi juga menumbuhkan rasa apresiasi terhadap sejarah dan budaya lokal.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis museum ini melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyusun modul ajar yang sesuai dengan materi sejarah kerajaan, mengurus izin kunjungan, serta memberikan informasi awal kepada siswa mengenai tujuan pembelajaran, aturan selama berada di museum, dan tugas yang harus mereka selesaikan. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan kegiatan belajar langsung di area museum, di mana siswa berkeliling mengamati koleksi sambil memperoleh penjelasan dari pemandu museum. Setelah itu, tahap evaluasi dilakukan melalui diskusi dan presentasi kelompok yang

bertujuan menilai pemahaman siswa, kemampuan bekerja sama, serta keterampilan mereka dalam menyampaikan informasi.

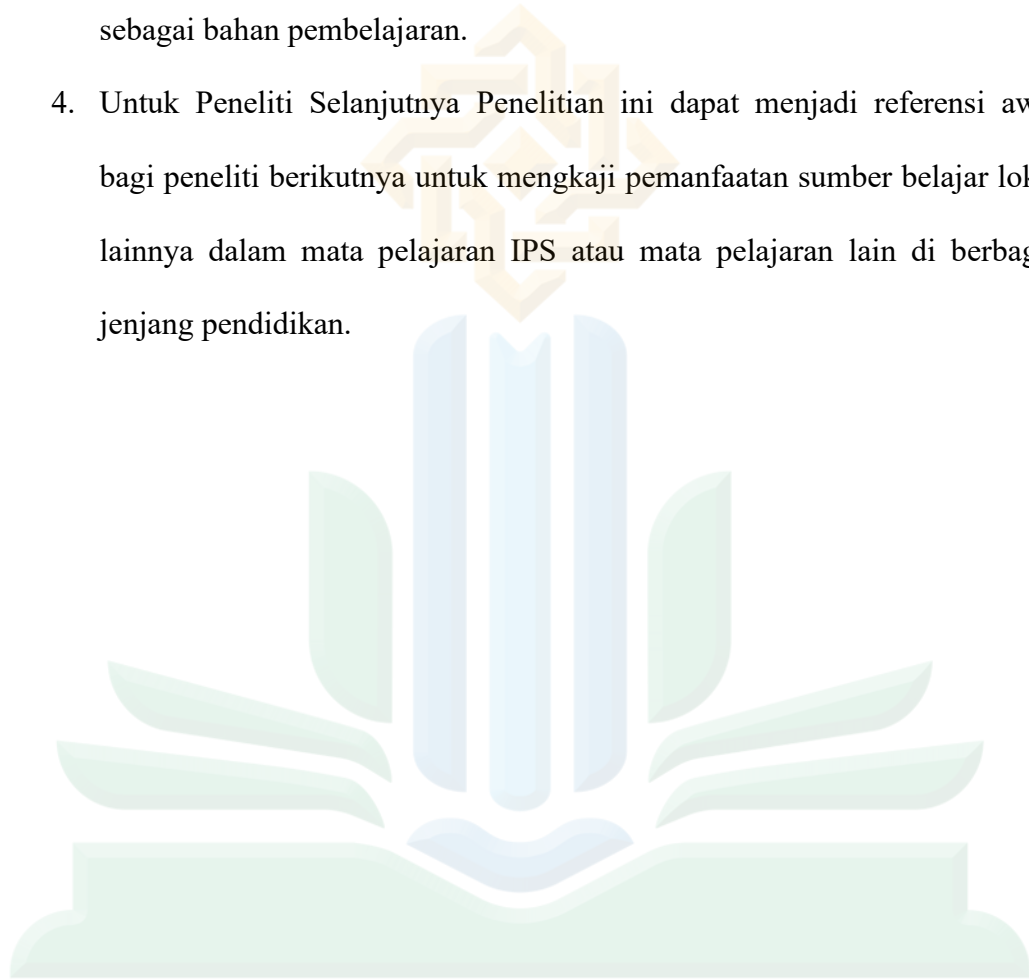
Dalam pelaksanaannya, pembelajaran IPS menggunakan Museum Keraton Sumenep juga menghadapi beberapa kendala. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan waktu kunjungan dan jumlah siswa yang cukup banyak dalam satu rombongan, sehingga eksplorasi koleksi museum menjadi kurang optimal dan pembelajaran tidak dapat berjalan seefektif yang diharapkan. Selain itu, terdapat kendala sarana dan prasarana dari pihak museum, terutama kondisi beberapa koleksi yang sudah tua dan memerlukan perawatan khusus agar tetap aman digunakan sebagai media pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk berbagai pihak terkait:

1. Untuk sekolah diharapkan dapat terus mendukung kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan, seperti kunjungan ke museum, dengan menyediakan waktu, fasilitas, serta koordinasi yang memadai sehingga proses belajar dapat berlangsung lebih efektif dan bermakna.
2. Untuk Guru IPS disarankan untuk terus memanfaatkan museum sebagai sumber belajar tambahan, terutama dalam kegiatan pembelajaran IPS. Guru juga menyiapkan lembar kerja atau panduan observasi agar siswa memiliki fokus pembelajaran yang jelas saat berada di museum.

3. Untuk Pihak Museum keraton Sumenep diharapkan melakukan perawatan rutin terhadap koleksi berusia tua agar tetap aman dan layak digunakan sebagai bahan pembelajaran.
4. Untuk Peneliti Selanjutnya Penelitian ini dapat menjadi referensi awal bagi peneliti berikutnya untuk mengkaji pemanfaatan sumber belajar lokal lainnya dalam mata pelajaran IPS atau mata pelajaran lain di berbagai jenjang pendidikan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- A. M, Sardiman. Revitalisasi peran Pembelajaran IPS dalam Pembentukan Karakter Bangsa. Jurnal Cakrawala Pendidikan UNY, 2010.
- Afandi, Mohammad Rizal. "Peran Museum Daerah Lumajang Sebagai Sumber Belajar IPS di Kabupaten Lumajang". Skripsi: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2020.
- Akbar, Ali. Museum di Indonesia Kendala dan Harapan. Jakarta: Papas Sinar Sinanti, 2010.
- Algito, Albi, Setiawan dan Johan. Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi: CV. Jejak, 2018.
- Asmara, Dedi. "Peran Museum dalam pembelajaran sejarah," Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora 2, no. 1, (2019): 10-20.
- Bektiana Dinda Wardani dan Agustina Tri Wijayanti, "Pemanfaatan Museum Sangiran Sebagai Sumber Belajar IPS SMP di Kabupaten Sragen", Jurnal UNY (2023): 1-11.
- Beresman Sihole, Ambarita, Ratoga, Panjaitan, Friska, dan Hismra, "Manfaat Museum Sebagai Media Dan Sumber Belajar Pada Mata Pelajaran Ips Bagi Peserta Didik SMP", Jurnal Pendidikan Mandal 8, no.1 (Februari 2023): 267-272.
- Chatulistiwa, Diazs, Gunawan Santoso, dan Salsa Khoirunnisa, "Peran Museum Pendidikan Nasional Sebagai Media Dalam Pembelajaran Sejarah" Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT) 03, no. 02 (Maret 2024): 2963-3176.
- D.K Jaya, A. Tirtaatmadja, and A.I Widyani. "*Interactive Digital*" Pada Perancangan Interior Museum Geologi Bandung', Mezanin 4, no. 2 (2022): 80-90.
- Departemen Agama Republik Indonesia. Alquran dan Terjemahan. Semarang: Toha Putra, 1989.
- Desti, Dinda, Tania, Arita, dan Mahmud, "Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran IPS di SD" Sindoro: Cendikia Pendidikan 7, no. 10 (2024): 1-8.
- Djamal, M. Paradigma Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2015).

- Dyah , Aditya dan Febrianto, Priyono Tri. “*Integration of Cultural Literacy of The Sumenep Palace Museum in Learning Social Sciences in Primary Schools*”, Widyagogik 11, no. 3 (Maret 2024): 438-455.
- Fatah Syukur NC dalam Andi Prastowo, “Sumber Belajar & Pusat Sumber Belajar Teori dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah,” (Jakarta: Kencana, 2018)
- Ganes Gunansyah, “Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah Pada Pembelajaran Ips Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Sekolah Dasar” JPGSD 1, no. 02 (2023): 1-9.
- Haris Arifudin Hassya, Ganda Febri, “*Museum-Based History Learning: Relics Of The Pre-Literacyperiod In Indonesia In Northern Java As A Learningresource*”, Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora 9, no. 4 (Agustus 2025): 1283-1296.
- Ismayani, Ade. Metodologi Penelitian. Aceh: Syiah Kuala University Press, (2019).
- Karima, Muhammad Kaulan dan Ramadhani. “Permasalahan Pembelajaran IPS Dan Strategi Jitu Pemecahannya,” Ittihad 2, no. 1, (2018): 43-53.
- Kemendikbud. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Fase D: Untuk Kelas VII-IX SMP/MTs/Program Paket B, 2022.
- Mahmud. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Maulana Yusuf, Nurzengky Ibrahim dan Kurniawati, “Pemanfaatan Museum Sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sejarah” Jurnal Visipena 9, no. 2 (Desember 2018): 215-235.
- Museum Keraton Sumenep . Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik diakses pada 28 juli 2025. https://museum-jatim.blogspot.com/2010/02/museum-keraton-sumenep.html?utm_source
- Museum Keraton Sumenep, “Jadwal Buka Museum Keraton Sumenep,” 4 Juni 2025.
- Musyarofah., Abdurrahman, Ahmad, dan Suma, Nasobi Niki. Konsep Dasar IPS. Yogyakarta: Komojoyo Press. 2021
- N.E, Sri Hastuti. Melawat ke Museum. Sukoharjo: CV. Graha Printama Selaras, 2019.
- Nadlir, Vilda, Berliana, dan Durroh, “Peran Perencanaan Pembelajaran dalam Meningkatkan Kualitas pengajaran” Jurnal Program Studi PGMI 11, No. 2 (Juni 2024): 1-15.

Nawulandari, Ratih., Prastyo, Tika Dedy dan Mukodi. "Analisis Pemanfaatan Website Sebagai Penyedia Informasi Dan Promosi STKIP PGRI Pacitan Bagi Siswa - Siswi SMKN Pringkuku", 2020.

Nofriyanto Yus, Tubagus, dan Agus, "Pemanfaatan Museum Muhammad Husni Thamrin Sebagai Sumber Belajar Sejarah Siswa Kelas X di SMK Makarya 1 Jakarta Selatan" Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah 5, no. 2 (Desember 2024): 656-666.

Octaviany, Dea. "Museum Gentala Arasy Sebagai Sumber Belajar Sejarah Islam Di Jambi Pada Siswa SMK Negeri 4 Kota Jambi," Skripsi, Universitas Batanghari Jambi, 2022.

Oktaviani, Evita Dwi. "Pemanfaatan Museum Keprajuritan Indonesia sebagai Sumber Belajar Sejarah" Jurnal Pendidikan Sejarah 9, no. 2 (2020): 153-171.

Oktaviyanti, Itsna, Nurhasanah, Setiani, dan Heri, "Identifikasi Hambatan Siswadalam Pelaksanaan Pembelajaran Literasi pada Masa Pandemi di Lombok Tengah", Edukasi: Jurnal Ilmu Pendidikan 4, no. 3 (2022): 4116-4123.

Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum Pasal 1 ayat (1).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 66 Tahun 2015 Tentang Museum

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum Pasal 1 ayat (3).

Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Prastowo, Andi. "Sumber Belajar & Pusat Sumber Belajar: Teori dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah" (Jakarta: Kencana, 2018).

Rahmawati, S. "Pemanfaatan Museum Sebagai Sumber Belajar IPS." Jurnal Kajian Pendidikan IPS 8, no. 2 (2021): 112–124.

Rohanda, dan Susanti, Agustina. 2015. "Studi Manajemen Kelembagaan Museum" Edulib 5, no. 2 (November 2015): 50-70.

Rohani, Ahmad. Media Interaksional Edukatif. Jakarta: CV. Rineka Cipta, 1997.

Rohani, Ahmad. Pengelolaan Pengajaran. Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2004.

Samsinar, S. "Urgensi Learning Resources (sumber belajar) dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran" Didaktika: Jurnal Kependidikan 13 no. 2 (2020): 194-205.

- Satori, Djam'an. Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: alfabeta, 2014.
- Somantri, Nu'man. Mengagas Pembaharuan Pendidikan IPS. Bandung: PPS-FPIPS UPI, 2001.
- Standar Kurikulum Nasional untuk Studi Sosial: Kerangka kerja untuk Pengajaran, Pembelajaran, dan Penilaian, *National Council for the Social Studies*, diakses 22 Desember 2024, <https://www.socialstudies.org/standards/national-curriculum-standards-social-studies>.
- Subagyo. Membangun Kesadaran sejarah. Semarang: Widya Karya, 2010.
- Sugiono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Susanti, Eka dan Endayani, Henni. "Konsep Dasar IPS," (Medan: CV. Widya Puspita, 2018): 1-7.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Press. 2024
- Tim Penyusun. Sejarah Permuseuman di Indonesia. Jakarta: Direktorat Permuseuman, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2011
- Tomy Wijaya, Fatimah Alawiyah dan Muhammad Reza, "Pemanfaatan Museum Nasional Sebagai Sumber Belajar Bagi Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Sriwijaya", *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia* 8, no. 1 (2025): 46-47.
- Trianto. Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara, (2010).
- W.J.S. Poerwadarminta. Kamus Umum Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Wahyuningtyas, Ainun., Fiani, Destina Marta., dan Miftah, Dani. "Pemanfaatan Candi Sukuh Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Mahasiswa Tadris IPS IAIN Kudus" *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)* 15, no. 1, (2023): 458-456
- Widodo, A., & Kurniawati, R. "Pemanfaatan Museum Sebagai Media Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Pendidikan Sejarah* 11, no. 2 (2022): 55–66.
- Winataputra, Udin S. Teori Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.

Windy Audia, Rahmawati dan Oman Farhurohman, “Efektivitas Pendekatan Kontekstual Pada Pembelajaran IPS di SD/MI” *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 2, no. 4 (Desember 2024): 96-110

Yunus, Resmiyati. Malae K. Sintia Pakaya, “Peran Museum Popa-Eyato Gorontalo Sebagai Media Belajar Sejarah: Sebuah Penelitian Awal,” *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)* 3, no. 2 (2021): 133-140

Zahra, M. F. A, Hanafiah, U. I. M, & Setiawan, F. T, “Analisa Standarisasi Museum Batik Dengan Pendekatan Kearifan Lokal Budaya Arsitektur Surakarta”, *Jurnal Patra* 3, no. 2 (Juni 2021): 127-137.

Zahra, M. F. A, Hanafiah, U. I. M, & Setiawan, F. T, “Analisa Standarisasi Museum Batik Dengan Pendekatan Kearifan Lokal Budaya Arsitektur Surakarta”, *Jurnal Patra* 3, no. 2 (Juni 2021): 127-137.

Zainudin, Ubabuddin, “Ranah Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik” *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)* 1, no. 3 (Juli 2023): 915-931.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 1

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Noval Afrianto
 NIM : 212101090049
 Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 13 Oktober 2025

Saya yang menyatakan,



Noval Afrianto
NIM. 212101090049

MATRIKS PENELITIAN

Judul	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Pemanfaatan Museum Keraton Sumenep sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VIII di MTs Negeri 1 Sumenep Tahun Ajaran 2025/2026	1. Pemanfaatan Museum sebagai Sumber Belajar	1. Pengertian Museum 2. Fungsi Museum 3. Koleksi museum 4. Jenis-jenis Museum 5. Pemanfaatan Museum	1. Kepala UPT Museum Keraton Sumenep 2. Pemandu Museum Keraton Sumenep 3. Kepala MTs Negeri 1 Sumenep 4. Guru IPS MTs Negeri 1 Sumenep 5. Peserta didik MTs Negeri 1 Sumenep	1. Pendekatan penelitian: kualitatif 2. Jenis penelitian: kualitatif deskriptif 3. Lokasi penelitian: Museum Keraton Sumenep 4. Metode penentuan informan menggunakan Purposive Sampling 5. Metode pengumpulan data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 6. Analisis data: a. Kondensasi data b. Penyajian data c. Kesimpulan 7. Keabsahan data: a. Triangulasi teknik b. Triangulasi Sumber	1. Bagaimana pemanfaatan media berupa benda-benda koleksi Museum Keraton Sumenep sebagai sumber belajar IPS Kelas VIII di MTs Negeri 1 Sumenep Tahun Ajaran 2025/2026? 2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Museum Keraton Sumenep sebagai sumber belajar IPS Kelas VIII di MTs Negeri 1 Sumenep Tahun Ajaran 2025/2026? 3. Bagaimana kendala dari pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan Museum Keraton Sumenep sebagai sumber belajar IPS Kelas VIII di MTs Negeri 1 Sumenep Tahun Ajaran 2025/2026?
	2. Sumber Belajar	1. Pengertian Sumber belajar 2. Kriteria sumber belajar 3. Fungsi sumber belajar 4. Hambatan sumber belajar			

Lampiran 3

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website: [www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id](http://ftik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-11766/In.20/3.a/PP.009/08/2025
Sifat : Biasa
Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala MTs Negeri 1 Sumenep
Jl. Pesantren Terate, Pandian, Kec. Kota Sumenep, Kab. Sumenep

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : 212101090049
Nama : NOVAL AFRIANTO
Semester : Semester Sembilan
Program Studi : TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai **"Pemanfaatan Museum Keraton Sumenep sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VIII di MTs Negeri 1 Sumenep Tahun Ajaran 2025/2026"** selama 40 (empat puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Ibu Koesdartina, S.Pd.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Madrasah
2. Guru Ips
3. Siswa/Siswi

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 25 Agustus 2025

an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,



KHOTIBUL UMAM

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
 Website: [www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id](http://ftik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-11766/In.20/3.a/PP.009/08/2025
 Sifat : Biasa
 Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala UPT Museum Keraton Sumenep
 Jl. Dr. Sutomo No. 6, Lingkungan Delama, Pejagalan, Kec. Kota Sumenep, Kab. Sumenep

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : 212101090049
 Nama : NOVAL AFRIANTO
 Semester : Semester Sembilan
 Program Studi : TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai **"Pemanfaatan Museum Keraton Sumenep sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VIII di MTs Negeri 1 Sumenep Tahun Ajaran 2025/2026"** selama 40 (empat puluh) hari dilingkungan lembaga wewenang Bapak Moh Erfandi.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala UPT Museum Keraton Sumenep
2. Pemandu Museum Keraton Sumenep

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 25 Agustus 2025

an. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik,

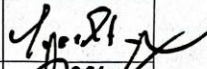
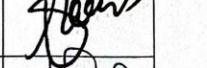

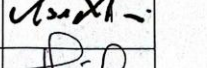
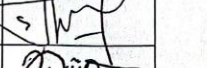
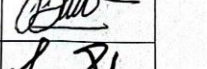
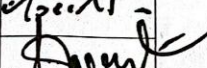



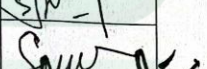
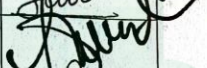

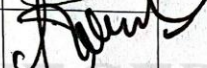
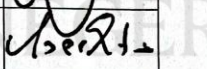



KHOTIBUL UMAM

Lampiran 4

Jurnal Kegiatan Penelitian

MTs Negeri 1 Sumenep

No	Hari/Tanggal	Nama Kegiatan	TTD
1	28 Agustus 2025	Mengantar surat ijin penelitian ke MTs Negeri 1 Sumenep	
2	28 Agustus 2025	Mengantar surat ijin penelitian ke Museum Keraton Sumenep	
3	1 September 2025	Koordinasi dengan pihak sekolah terkait pelaksanaan penelitian	
4	1 September 2025	Wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Sumenep	
5	1 September 2025	Wawancara dengan guru IPS MTs Negeri 1 Sumenep	
6	1 September 2025	Wawancara dengan peserta didik MTs Negeri 1 Sumenep	
7	1 September 2025	Pengumpulan data dari MTs Negeri 1 Sumenep	
8	1 September 2025	Wawancara dengan kepala UPT Museum Keraton Sumenep	
9	1 September 2025	Wawancara dengan pemandu Museum Keraton Sumenep	
10	1 September 2025	Observasi dan Dokumentasi di Museum Keraton Sumenep	
11	9 September 2025	Wawancara dengan guru IPS MTs Negeri 1 Sumenep	
12	9 September 2025	Wawancara dengan peserta didik MTs Negeri 1 Sumenep	
13	9 September 2025	Wawancara dengan kepala UPT Museum Keraton Sumenep	
14	9 September 2025	Wawancara dengan pemandu Museum Keraton Sumenep	
15	9 September 2025	Observasi dan Dokumentasi di Museum Keraton Sumenep	
16	8 Oktober 2025	Mengambil surat selesai penelitian	

Mengetahui, 8 Oktober 2025

Kepala MTs Negeri 1 Sumenep

Koesdartina, S.Pd.

004201994122002



Lampiran 5

SURAT SELESAI PENELITIAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN SUMENEP
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 SUMENEP**

Jl. Pesantren (PP. TERATE) 69414 Pandian – Sumenep Telepon (0328) 662193
Website : www.mtsn1sumenep.sch.id email : mtsn1sumenep@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-929/MTs.13.23.1/PP.00.5/10/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Plt. Kepala MTs Negeri 1 Sumenep, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Noval Afrianto**
NIM : 212101090049
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Semester : Sembilan

Telah melaksanakan Penelitian mulai tanggal 28 Agustus s.d 8 Oktober 2025 dengan Judul Penelitian "Pemanfaatan Museum Keraton Sumenep sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII di MTsN 1 Sumenep tahun ajaran 2025/2026" di MTs Negeri 1 Sumenep.

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

8 Oktober 2025
Plt. Kepala,



Koesdartina



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : 0jZ1KgkS

Lampiran 6**DOKUMENTASI PENELITIAN****Museum Keraton Sumenep****Gerbang Museum Keraton Sumenep**



Wawancara dengan Kepala UPT Museum Keraton Sumenep



Wawancara dengan Pemandu Museum Keraton Sumenep



Wawancara dengan Kepala MTs Negeri 1 Sumenep



Wawancara dengan Guru IPS MTs Negeri 1 Sumenep



Wawancara dengan Siswa-Siswi MTs Negeri 1 Sumenep



Siswa-Siwi Berada di Museum Keraton Sumenep



Kegiatan Pembelajaran di Museum Keraton Sumenep



Diskusi Kelompok di Kelas



MTs Negeri 1 Sumenep

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 7

Modul Ajar Pertemuan 1

MODUL AJAR

INTERAKSI BUDAYA PADA MASA KERAJAAN ISLAM

CAPAIAN PEMBELAJARAN:

Peserta didik mampu memahami Kemajuan Masyarakat Indonesia

1. INFORMASI UMUM

A. Identitas Modul

Nama : NURUSSAMSIH, S.Pd.
 Nama Sekolah : MTs Negeri 1 Sumenep
 Jenjang : MTS
 Kelas/Semester : VIII B
 Alokasi Waktu : 2 jp

A. Profil Pelajar Pancasila	1. Beriman dan berakhlak mulia 2. Berkebhinnekaan global 3. Bernalar kritis 4. Gotong royong
B. Sarana Prasarana	– Bahan bacaan dari buku siswa – Bahan tanyang – Laptop, LCD, PC
C. Target Peserta Didik	Peserta Didik Reguler, dengan kesulitan belajar dan yang pencapaian tinggi
D. Model Pembelajaran	<i>Ekspositori</i> (Ceramah Interaktif)

2. KOMPTENSI INTI

A. Tujuan Pembelajaran	Menganalisis proses interaksi masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia
B. Pemahaman Bermakna	Peserta didik menyadari bahwa materi Interaksi Budaya Pengaruh Islam Di Indonesiadapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dan memperkaya pengetahuan
C. Pertanyaan Pemantik	1. Bagaimana Perkembangan Agama dan Kebudayaan Islam di Indonesia? 2. Bagaimana Cara Penyebaran Agama Islam di Indonesia? 3. Bagaimana Bentuk Interaksi Budaya dan Pengaruh Islam di Indonesia
D. Kegiatan Belajar	Pertemuan 1

	<p>Pendahuluan</p> <ul style="list-style-type: none"> – Guru membuka dengan salam dan doa bersama peserta didik – Guru melakukan presensi kehadiran. Dan memeriksa kerapian siswa – Guru memberikan pertanyaan pemantik: “Apa contoh pengaruh Islam yang kalian temui sehari-hari?” “Pernahkah kalian mengunjungi masjid atau situs kerajaan Islam?” – Guru menyampaikan tujuan pembelajaran <p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca buku <ul style="list-style-type: none"> – Siswa membaca subtema dari buku IPS: perkembangan Islam, cara penyebaran, dan interaksi budaya. 2. Penjelasan guru Guru menjelaskan materi: <ul style="list-style-type: none"> – Subtema 1: Perkembangan Agama dan Kebudayaan Islam (kerajaan Demak, Aceh, Ternate, Tidore, seni, sastra, arsitektur) – Subtema 2: Cara Penyebaran Islam (pedagang, ulama/Wali Songo, kerajaan) – Subtema 3: Bentuk Interaksi Budaya (arsitektur, seni, tradisi sosial, ekonomi) 3. Tanya jawab <ul style="list-style-type: none"> – Guru bertanya dan siswa menjawab; guru menegaskan poin penting dan memberi contoh sederhana yang dekat dengan kehidupan siswa. <p>Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> – Guru bersama siswa menyimpulkan materi. – Guru memberitahukan pembelajaran minggu depan di museum – Guru menutup pelajaran dengan doa dan motivasi menghargai warisan budaya.
--	--

Modul Ajar Pertemuan 2

MODUL AJAR

INTERAKSI BUDAYA PADA MASA KERAJAAN ISLAM

CAPAIAN PEMBELAJARAN:

Peserta didik mampu memahami Kemajuan Masyarakat Indonesia

1. INFORMASI UMUM

A. Identitas Modul

Nama : NURUSSAMSIA, S.Pd.
 Nama Sekolah : MTs Negeri 1 Sumenep
 Jenjang : MTS
 Kelas/Semester : VIII B
 Alokasi Waktu : 2 jp

A. Profil Pelajar Pancasila	1. Beriman dan berakhlak mulia 2. Berkebhinnekaan global 3. Bernalar kritis 4. Gotong royong
B. Sarana Prasarana	– Lingkungan (Museum Pemerintah Kota Probolinggo) – Bahan bacaan dari buku siswa – Bahan tanyang – Laptop, LCD, PC
C. Target Peserta Didik	Peserta Didik Reguler, dengan kesulitan belajar dan yang pencapaian tinggi
D. Model Pembelajaran	Pembelajaran di luar ruangan (<i>Outdoor Learning</i>)

2. KOMPETENSI INTI

A. Tujuan Pembelajaran	Menganalisis proses interaksi masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia
B. Pemahaman Bermakna	Peserta didik menyadari bahwa materi Interaksi Budaya Pengaruh Islam Di Indonesiadapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dan memperkaya pengetahuan
C. Pertanyaan Pemantik	1. Bagaimana kerajaan-kerajaan Islam bisa berdiri dan berkembang di Indonesia? 2. Bagaimana Museum Keraton Sumenep menggambarkan keragaman masyarakat lokal?

D. Kegiatan Belajar	<p>Pertemuan 2</p> <p>Pendahuluan</p> <ul style="list-style-type: none"> – Guru membuka dengan salam dan doa bersama peserta didik – Guru melakukan presensi kehadiran. Dan memeriksa kerapian siswa – Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan tata tertib selama kunjungan ke Museum Keraton Sumenep. – Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kecil (4-6 orang) <p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Eksplorasi <ul style="list-style-type: none"> – Siswa diajak berkeliling museum dengan panduan guru dan pemandu museum – Pemandu menjelaskan sejarah Keraton Sumenep, pengaruh Islam, dan artefak yang berkaitan dengan masa kerajaan Islam – Siswa mencatat informasi penting tentang koleksi yang diamati 2. Observasi dan Diskusi <ul style="list-style-type: none"> – Siswa berdiskusi dalam kelompok mengenai temuan yang diperoleh – Setiap kelompok membuat rangkuman singkat tentang satu jenis koleksi (misalnya: keramik, pusaka, naskah kuno). 3. Konfirmasi <ul style="list-style-type: none"> – Guru memberikan penguatan dengan menghubungkan hasil pengamatan siswa pada materi pelajaran IPS/Sejarah <p>Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> – Setiap kelompok menyampaikan temuan awalnya secara singkat – Guru dan siswa melakukan refleksi tentang pengalaman belajar di museum – Tugas lanjutan: Menyusun laporan reflektif/presentasi
E. Asesmen	<p>Formatif:</p> <ul style="list-style-type: none"> – LKPD observasi (identifikasi keragaman masyarakat lokal) – Catatan hasil diskusi kelompok

	Sumatif: – Presentasi kelompok tentang keragaman masyarakat lokal berdasarkan hasil kunjungan – Refleksi individu: Apa yang dipelajari dari keberagaman budaya yang ada di madura?
F. Pengayaan dan Remedial	Guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk membuat artikel singkat tentang “Relevansi Interaksi Budaya Islam pada Masa Kerajaan dengan Kehidupan Sosial Budaya Saat Ini”
G. Refleksi Peserta didik	Sikap – Apakah aku sudah melakukan pembelajaran secara bertanggung jawab? – Apakah aku sudah mengumpulkan tugas secara tepat waktu? – Apakah aku mampu berkolaborasi bersama teman-temanku?



Mengetahui
Kepala MTs Negeri 1 Sumenep

Eusdartina, S.Pd
NIP. 197004201994122002

Sumenep, 9 September 2025
Guru Mata Pelajaran IPS

Nurussamsiah, S.Pd
NIP. 197610132003122001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 8

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

Tempat Observasi: Museum Keraton Sumenep

No	Kegiatan Observasi	Hasil
1	Letak Museum Keraton Sumenep	
2	Kondisi Museum Keraton Sumenep	
3	Fasilitas Museum Keraton Sumenep	

Tempat Observasi: MTs Negeri 1 Sumenep

No	Kegiatan Observasi	Hasil
1	Letak MTs Negeri 1 Sumenep	
2	Kondisi MTs Negeri 1 Sumenep	
3	Aktivitas pembelajaran MTs Negeri 1 Sumenep	
4	Fasilitas MTs Negeri 1 Sumenep	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lembar Validasi Pedoman Observasi

LEMBAR VALIDASI PEDOMAN OBSERVASI

Pedoman observasi ini digunakan untuk mempermudah peneliti melakukan observasi serta memperoleh informasi mengenai cara guru mengajar dalam rangka memunculkan kemampuan berpikir kritis dan sejauh mana kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa.

Petunjuk Pengisian:

1. Beri tanda ceklist (✓) pada kolom Y (ya) atau T (tidak) berdasarkan pendapat Bapak/Ibu.
2. Beri saran (jika ada) dan kesimpulan.

No	Aspek/Indikator	Y	T
1	Format pedoman observasi mempermudah peneliti dalam mencatat hasil pengamatan	✓	
2	Kesesuaian pedoman observasi dengan tujuan observasi	✓	
3	Kelengkapan aspek yang diamati	✓	

3. Kolom Saran dan Perbaikan

--

4. Kesimpulan

Pedoman wawancara yang di kembangkan dinyatakan:

1. Pedoman observasi belum dapat digunakan	
2. Pedoman observasi dapat digunakan dengan revisi	
3. Pedoman observasi dapat digunakan tanpa revisi	✓

Jember, 1 Juli 2025

Validator



Muhammad Eka Rahman
NIP.198711062023211016

Hasil Pedoman Observasi

Tempat Obsevasi: Museum Keraton Sumenep

No	Hasil Kegiatan Observasi
1	Berada di Jl. Dr. Sutomo No. 6, Lingkungan Delama, Pejagalan, Kec. Kota Sumenep, Kab. Sumenep.
2	<p>a. Aspek Fisik dan Bangunan.</p> <p>Bangunan Museum Keraton Sumenep masih cukup terawat dan mempertahankan bentuk arsitektur aslinya yang bergaya perpaduan antara Jawa, Madura, Arab, dan Eropa.</p> <p>b. Kebersihan dan Kerapian</p> <p>Area dalam museum relatif bersih dan tertata rapi. Koleksi benda bersejarah disusun di dalam lemari kaca dengan label keterangan yang jelas.</p> <p>c. Koleksi dan Penataan Benda Pameran</p> <p>Koleksi museum terdiri dari berbagai peninggalan Keraton Sumenep seperti keris, naskah kuno, pakaian adat, alat musik, serta foto-foto sejarah. Penataan benda pameran dilakukan berdasarkan jenis dan fungsi.</p>
3	<p>a. Fasilitas Umum</p> <p>Fasilitas umum seperti toilet, area parkir, dan ruang informasi tersedia namun masih sederhana dan tersedia papan petunjuk arah.</p> <p>b. Pelayanan dan Keamanan</p> <p>Petugas museum ramah dan bersedia memberikan informasi tambahan kepada pengunjung. Sistem keamanan menggunakan CCTV di beberapa titik, serta penjaga yang bertugas setiap hari.</p>

Tempat Obsevasi: MTs Negeri 1 Sumenep

No	Hasil Kegiatan Observasi
1	Berada di Jalan Pesantren Terate, Pandian, Kecamatan Kota Sumenep, Kabupaten Sumenep. jarak dari sekolah ke museum hanya sekitar 6 menit.
2	<p>a. Kondisi Umum Sekolah</p> <p>Lingkungan sekolah tampak tertata rapi, bersih, dan asri dengan berbagai tanaman hias di sekitar halaman</p> <p>b. Kondisi Guru dan Tenaga Kependidikan</p> <p>Guru profesional dan memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dengan mata pelajaran yang diajarkan. Guru dan tenaga kependidikan berjumlah (73 orang).</p>
3	Siswa berjumlah (767 orang). Proses pembelajaran berjalan tertib dan sesuai jadwal. Guru menggunakan metode yang bervariasi seperti ceramah, diskusi, dan praktik langsung.
4	Sekolah memiliki ruang belajar yang cukup memadai dengan pencahayaan dan ventilasi yang baik. Terdapat laboratorium IPA, laboratorium komputer, ruang multimedia, dan ruang praktik keterampilan. Selain itu, terdapat masjid sebagai sarana kegiatan keagamaan, lapangan olahraga, serta kantin sekolah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Pedoman Wawancara

Fokus Penelitian	Sumber Data	Kisi-Kisi Pertanyaan
1. Bagaimana pemanfaatan media berupa benda-benda koleksi Museum Keraton Sumenep sebagai sumber belajar IPS Kelas VIII di MTs Negeri 1 Sumenep Tahun Ajaran 2025/2026?	1. Kepala UPT Museum Keraton	1. Tanggapan terhadap museum sebagai sumber belajar IPS. 2. Apakah koleksi museum disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran sekolah.
	2. Pemandu Museum Keraton	1. Tanggapan terhadap museum sebagai sumber belajar IPS.
	3. Kepala MTs Negeri 1 Sumenep	1. Kegiatan kunjungan siswa ke museum. 2. Program edukasi museum dan pendampingan edukatif dari pihak sekolah.
	4. Guru IPS MTs Negeri 1 Sumenep	1. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai relevansi museum dengan pembelajaran

		IPS. 2. Kesesuaian koleksi museum dengan materi IPS kelas VIII.
	5. Siswa dan Siswi MTs Negeri 1 Sumenep	1. Apa pendapatmu tentang belajar IPS di museum.
2. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran dengan Menggunakan Museum Keraton Sumenep sebagai Sumber Belajar IPS Kelas VIII di MTs Negeri 1 Sumenep Tahun Ajaran 2025/2026?	1. Kepala UPT Museum Keraton	1. Bagaimana bentuk kerja sama antara museum dan sekolah.
	2. Pemandu Museum Keraton	1. Apa saja kegiatan yang dilakukan siswa selama di museum.
	3. Kepala MTs Negeri 1 Sumenep	1. Bagaimana bentuk kerja sama antara museum dan sekolah. 2. Bentuk kegiatan belajar yang dilakukan di Museum Keraton Sumenep dalam mendukung

		pembelajaran IPS.
	4. Guru IPS MTs Negeri 1 Sumenep	<p>1. Strategi guru dalam mengintegrasikan kunjungan museum ke dalam modul ajar IPS.</p> <p>2. Proses pembelajaran (perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi).</p>
	5. Siswa dan Siswi MTs Negeri 1 Sumenep	<p>1. Kegiatan apa yang kamu lakukan selama di museum.</p> <p>2. keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPS yang memanfaatkan museum sebagai media/sumber belajar.</p> <p>3. Tingkat pengetahuan siswa tentang Museum Keraton Sumenep sebelum dan</p>

		sesudah pembelajaran.
3. Bagaimana Kendala dari Pelaksanaan Pembelajaran dengan Menggunakan Museum Keraton Sumenep sebagai Sumber Belajar IPS Kelas VIII di MTs Negeri 1 Sumenep Tahun Ajaran 2025/2026?	1. Kepala UPT Museum Keraton	1. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam mendukung pembelajaran siswa.
	2. Pemandu Museum Keraton	1. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam mendukung pembelajaran siswa.
	3. Kepala MTs Negeri 1 Sumenep	1. Kendala teknis dan non-teknis Evaluasi dan tindak lanjut. 2. Rencana keberlanjutan program pembelajaran berbasis museum.
	4. Guru IPS MTs Negeri 1 Sumenep	1. Kendala teknis dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis

		museum.
	5. Siswa dan Siswi MTs Negeri 1 Sumenep	<p>1. Pemahaman siswa tentang pembelajaran IPS berbasis museum.</p> <p>2. Persepsi siswa terhadap pembelajaran berbasis museum.</p> <p>3. Kendala yang dirasakan siswa selama pembelajaran berbasis museum.</p> <p>4. Dukungan fasilitas dan lingkungan belajar di Museum Keraton Sumenep.</p>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lembar Validasi Pedoman Wawancara

LEMBAR VALIDASI PEDOMAN WAWANCARA

Judul Penelitian: Pemanfaatan Museum Keraton Sumenep sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VIII di MTs Negeri 1 Sumenep Tahun Ajaran 2025/2026

Penyusun : Noval Afrianto

Pembimbing : Anindya Fajarini, S.Pd., M.Pd.

Program Studi : Tadris Ips

Fakultas : Tadris dan Ilmu Keguruan

Instansi : Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

A. Pengantar

1. Lembar pedoman wawancara ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai kualitas bahasa dalam pedoman wawancara yang sedang dikembangkan dari sisi ahli bahasa.
2. Informasi mengenai kelayakan pedoman wawancara ini difokuskan pada dua aspek utama, yaitu keterbacaan dan kesesuaian penggunaan bahasa.
3. Penilaian dari ahli bahasa diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat untuk menyempurnakan redaksi dan struktur kebahasaan agar pedoman wawancara dapat digunakan secara efektif dan mudah dipahami oleh responden.

B. Petunjuk Pengisian

1. Jawaban yang diberikan berupa skor dengan bobot penilaian dibawah ini:
 - Skor 5 = Sangat Sesuai (SS)
 - Skor 4 = Sesuai (S)
 - Skor 3 = Kurang Sesuai (KS)
 - Skor 2 = Tidak Sesuai (TS)
 - Skor 1 = Sangat Tidak Sesuai (STS)
2. Pemberian respon pada instrumen penilaian dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom skor penilaian yang telah disediakan.
3. Komentar dituliskan pada lembar yang disediakan.
4. Kesimpulan lembar yang disediakan diisi dengan memberikan tanda centang (✓) pada tempat yang telah disediakan.

C. Identitas

Nama : Muhammad EkaRahman

NIP 198711062023211016

Jabatan : Dosen Tadris IPS

Instansi : Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

D. Instrumen Penilaian**1. Aspek Kelayakan Isi**

Indikator Penelitian	Butir Penilaian	Penilaian				
		1	2	3	4	5
A. Kesesuaian pedoman wawancara dengan Fokus Penelitian	1. Kelengkapan pedoman wawancara				✓	
	2. Keluasan pedoman wawancara				✓	
	3. Kedalaman pedoman wawancara				✓	
B. Keakuratan pedoman wawancara	4. Pedoman wawancara dapat menggali informasi untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir luwes dan habits of mind				✓	

2. Aspek Kelayakan Penyajian

Indikator Penelitian	Butir Penilaian	Penilaian				
		1	2	3	4	5
A. Teknik Penyajian	1. Pedoman wawancara disusun secara sistematis				✓	
B. Pendukung penyajian	2. Kejelasan pedoman Wawancara				✓	
	3. Menjawab tanpa tekanan				✓	
C. Penyajian kisi-kisi pertanyaan pada pedoman wawancara	4. Pertanyaan bersifat Menggali				✓	
	5. Pertanyaan bersifat menuntut				✓	

3. Aspek Kelayakan Bahasa

Indikator Penelitian	Butir Penilaian	Penilaian				
		1	2	3	4	5
A. Lugas	1. Ketepatan struktur Kalimat				✓	
	2. Keefektifan kalimat				✓	
	3. Istilah baku				✓	
B. Komunikatif	4. Pemahaman terhadap pesan atau informasi				✓	
C. kesesuaian dengan perkembangan peserta didik	5. kesesuaian dengan perkembangan intelektual peserta didik				✓	
	6. kesesuaian dengan tingkat perkembangan emosional peserta didik				✓	
D. kesesuaian dengan kaidah bahasa	7. Ketepatan tata bahasa				✓	
	8. Ketepatan ejaan				✓	


D. Kolom Saran dan Perbaikan

E. Kesimpulan

Pedoman wawancara yang di kembangkan diyatakan:

1. Pedoman wawancara belum dapat digunakan	
2. Pedoman wawancara dapat digunakan dengan revisi	
3. Pedoman wawancara dapat digunakan tanpa revisi	✓

Jember, 1 Juli 2025
Validator


Muhammad Eka Rahman
NIP.198711062023211016

C. Pedoman Dokumentasi

No	Data Dokumentasi	Hasil
1	Foto terkait Museum Keraton Sumenep	
2	Foto terkait MTs Negeri 1 Sumenep	
3	Foto kegiatan Penelitian	
4	Modul Ajar/RPP	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lembar Validasi Pedoman Dokumentasi

LEMBAR VALIDASI PEDOMAN DOKUMENTASI

Petunjuk Pengisian:

1. Beri tanda ceklist (✓) pada kolom Y (ya) atau T (tidak) berdasarkan pendapat Bapak/Ibu.
2. Beri saran (jika ada) dan kesimpulan.

No	Aspek/Indikator	Y	T
1	Kesesuaian isi pedoman dengan tujuan penelitian	✓	
2	Kemudahan pedoman untuk digunakan dalam dokumentasi lapangan	✓	
3	Kelengkapan aspek yang perlu didokumentasikan	✓	
4	Keterkaitan antara pedoman dokumentasi dengan instrumen lain (wawancara, observasi, dll)	✓	

3. Kolom Saran dan Perbaikan

--

4. Kesimpulan

Pedoman wawancara yang di kembangkan dinyatakan:

1. Pedoman dokumentasi belum dapat digunakan	
2. Pedoman dokumentasi dapat digunakan dengan revisi	
3. Pedoman dokumentasi dapat digunakan tanpa revisi	✓

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Jember, 1 Juli 2025

Validator

J E M B E R

Muhammad Eka Rahman
NIP.198711062023211016


Hasil Pedoman Dokumentasi

No	Data Dokumentasi	Hasil
1	Foto terkait Museum Keraton Sumenep	Foto tersebut bisa dilihat di daftar lampiran.
2	Foto terkait MTs Negeri 1 Sumenep	Foto tersebut bisa dilihat di daftar lampiran.
3	Foto kegiatan Penelitian	Foto tersebut bisa dilihat di daftar lampiran.
4	Modul Ajar/RPP	Modul tersebut bisa dilihat di daftar lampiran, akan tetapi format yang digunakan oleh guru masih mengikuti kurikulum 13 (K13).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

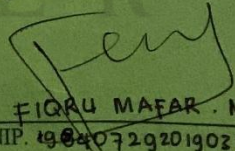
Lampiran 9

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI


KARTU KONSULTASI
BIMBINGAN SKRIPSI PROGRAM S1
FAKULTAS TARBIYAH & ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Nama : NOVAL AFRIANTO
 No. Induk Mahasiswa : 212101090049
 Fakultas : FTIK
 Jurusan/Prodi : TADRIK IPS
 Judul Skripsi : Pemanfaatan museum keraton sumenep sebagai sumber belajar ilmu Pengetahuan sosial kelas VIII di MTS Negeri 1 sumenep Tahun ajaran 2025 /2026
 Pembimbing : AMINDYA FAJARINI S.Pd. M.Pd.
 Tanggal Persetujuan : Mulai Tanggal.....s/d.....

NO.	KONSULTASI PADA TANGGAL	MASALAH YANG DIBICARAKAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1.	14 - 04 - 2025	Bimbingan materi Judul dan matriks	
2.	16 - 04 - 2025	Bimbingan BAB 1	
3.	4 - 05 - 2025	Bimbingan BAB 2 dan 3	
4.	6 - 05 - 2025	Revisi BAB 1, 2 dan 3.	
5.	22 - 05 - 2025	Bimbingan pedoman wawancara	
6.	22 - 06 - 2025	ACC Sempurna	
7.	24 - 09 - 2025	Bimbingan 1, 2, 3, 4, 5	
8.	30 - 09 - 2025	Bimbingan 1, 2, 3, 4, 5	
9.	1 - 10 - 2025	Bimbingan 1, 2, 3, 4, 5	
10.	7 - 10 - 2025	Bimbingan 1, 2, 3, 4, 5. + Lampiran	
11.	15 - 10 - 2025	Bimbingan 1, 2, 3, 4, 5. + Lampiran	
12.	21 - 10 - 2025	ACC sidang	
13.			
14.			
15.			

Jember, 2025
 Kaprodi Tadris IPS,

 FIQRU MAFAR . M. IP.
 NIP. 198407292019021004

Catatan : Kartu Konsultasi ini Harap Dibawa Pada Saat Konsultasi Dengan Dosen Pembimbing Skripsi

Lampiran 10

BIODATA PENULIS



Riwayat Hidup

Nama : Noval Afrianto
 Tempat Tanggal Lahir : Pamekasan, 10 April 2002
 NIM : 212101090049
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
 Alamat : Dusun Lebak Barat, Desa Sotabar, Kecamatan
 Pasean, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur 68355
 No. HP : 085334935723
 E-mail : novalafrianto36@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SD/MI/Sederajat : SDI Integral Ulin Nuha
 SMP/MTs/Sederajat : MTs Nurul Islam karangcempaka
 SMA/MA/Sederajat : MA Nurul Islam karangcempaka
 Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq
 Jember